Editor : Surokim

INTERNET, MEDIA SOSIAL & PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA

Buku Seri Pengabdian Masyarakat # 1

Diterbitkan oleh:
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB UTM
kerjasama dengan
ASPIKOM Wilayah Jawa Timur
2017

ASPIKOM
Korwil Jawa Timur

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Editor : Surokim

INTERNET, MEDIA SOSIAL & PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA

Buku Seri
Pengabdian
Masyarakat # 1

Diterbitkan oleh:
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB UTM
kerjasama dengan
ASPIKOM Wilayah Jawa Timur
2017

ASPIKOM
Korwil Jawa Timur

INTERNET, MEDIA SOSIAL, DAN PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA

Buku Seri Pengabdian Masyarakat # 1

Editor:
Surokim

PRODI ILMU KOMUNIKASI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB)
Universitas Trunojoyo Madura
Kerja Sama
ASOSIASI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI (ASPIKOM)
Korwil Jawa Timur
2017

INTERNET, MEDIA SOSIAL, DAN PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA

Buku Seri Pengabdian Masyarakat # 1

Editor:
Surokim

Cover & Layout:
Syamsul Gunawan
Cie Production

Penerbit
Prodi Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Budaya (FISIB)
Universitas Trunojoyo Madura (UTM)
Cetakan Pertama:
2017,viii + 135 hlm 14 x 21 cm
ISBN xxxxxxxxxxx

Hak Cipta pada Penulis.
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang:
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Perkembangan teknologi informasi dan pertumbuhan akses internet membawa dampak perubahan yang luas dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan media sosial yang masif dan berlangsung cepat serta mampu menjangkau ke pelosok desa *(rural area)* melalui *handphone* seluler membuat akses informasi berlangsung terbuka dan cepat melewati batas batas dan sekat sekat komunikasi tradisional yang selama ini tertutup hingga membuat informasi semakin meluber tak terbatas.

Masyarakat yang selama ini pasif dan hanya menjadi konsumen, kini mulai menjadi pelaku dan terlibat aktif dalam menyebarkan dan juga memroduksi informasi yang diunggah melalui media sosial. Trend perkembangan ini cukup positif didalam masyarakat *rural area* mengingat dengan menjadi pelaku aktif masyarakat akan mendorong partisipasi dalam diskusi di ruang pubik yang menyangkut kepentingan bersama. Saat ini kita telah dan benar benar memasuki era dimana masyarakat tidak semata-mata menjadi konsumen media, tetapi juga sekaligus menjadi produsen media. Era itu disebut para ahli komunikasi sebagai era prosumer.

Perkembangan dan trend penggunaan media itu kita harapkan berdampak positif dan bisa kita arahkan untuk membangun peradaban masyarakat yang lebih baik. Internet dan media sosial diharapkan dapat menjadi pintu keterbukaan informasi publik yang selama ini dikuasai dan hanya menjadi milik elit tertentu sehingga bisa dideseminasi dan mengalir ke berbagai lapisan masyarakat, khususnya kelas menengah ke bawah. Hal ini penting untuk mengait dan mendorong partisipasi masyarakat kelas bawah sehingga mereka akan memiliki kesadaran, bisa tumbuh dan ikut serta memengaruhi isu isu publik yang seharusnya dikerjakan pemerintah dan juga masyarakat sebagai bagian dari tugas membangun dan menuju kesejahteraan dan kebaikan bersama. Publik akan memiliki kecukupan informasi dan tumbuh partisipasi untuk ikut serta terlibat dalam diskursus masalah masalah diruang publik yang menyangkut kepentingan dan hajat hidup bersama.

Madura, wilayah yang berada di sisi utara Provinsi Jawa Timur ini memang khas dan unik. Sebagai daerah yang tengah berkembang, wilayah ini memiliki ciri khas sosial, budaya, dan politik yang khas, berbeda dengan daerah lain. Masyarakat di wilayah ini dikenal sangat relegius dan memegang tradisi dan kultur kepatuhan yang khas,

khususnya kepada orang tua, guru, tokoh agama, dan pemerintah. Kepatuhan kultural tradisional ini bisa dipakai untuk menjelaskan mengapa selama ini suara arus bawah di Madura diam, relatif stagnan dan kurang bergeliat. Dalam diam, kalangan bawah Madura memasrahkan nasih dan kehidupan mereka secara total kepada elit dan tokoh masyarakat. Mereka memiliki anggapan bahwa elit akan selalu berbuat baik dan positif terhadap kehidupan mereka. Masyarakat Madura juga memiliki bekal modal sosial yakni kepercayaan *(trust)* yang positif terhadap elit pemerintahan sekaligus memegang teguh modal simbolik berupa kepatuhan kepada para kiai yang menjadi anutan, penuntun sekaligus penjaga tradisi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di Madura.

Seiring dengan meningkatnya akses informasi melalui internet dan media sosial, keterbukaan informasi publik di Madura mulai bergeliat. Penyebaran informasi melalui media sosial meluber luas hingga ke masyarakat bawah. Akibatnya pelan namun pasti terjadi perubahan social yang mendasar, khususnya dikalangan anak muda *(online citizen – genuine netizen)* di Madura. Mereka mulai berani menyuarakan aspirasinya secara vulgar dan berani. Bahkan dalam beberapa hal daya kritis masyarakat, khususnya anak muda ini bisa menyasar aktivitas dan kedudukan elit yang selama ini dianggap tabu untuk didiskusikan dan dikritik. Potret masyarakat desa yang selama ini sekadar ikut-ikutan *(anut grubyuk)* mulai tumbuh dan memiliki kesadaran baru yakni kemandirian berpendapat berkat informasi yang diperoleh melalui media sosial. Tak kalah menariknya sejumlah kelompok anak muda Madura juga menginisiasi media online berlabel Madura guna mengenalkan Madura kepada masyarakat luas. Perkembangan media online ini juga sekaligus menjadi kanal baru yang selama ini menjadi monopoli kelas tertentu melalui media *mainstream*. Keberadaan media online ini menjadi media alternatif bagi masyarakat Madura yang selama ini memiliki akses yang minim terhadap media *mainstream.*

Potret yang disuguhkan oleh para peneliti dan dosen komunikasi Fisib UTM dalam buku ini mungkin masih sebatas awalan dan sekadar kompas jalan untuk menggali potret yang lebih dalam mengenai media baru dan perubahan sosial di Madura. Sebagai bagian dari akademisi, kami memiliki kewajiban untuk melaksanakan tridarma perguruan tinggi dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat di sekitar kami. Bentuk pengabdian ini juga kami maksudkan sebagai bagian dari antisipasi agar perkembangan internet dan media sosial

akan membawa perubahan positif terhadap kawasan dan masyarakat Madura, tempat dimana kami berada dan memiliki tanggungjawab untuk ikut serta melakukan penguatan terhadap aktivitas masyarakat sipil.

Melalui apa yang kami paparkan dalam buku pengabdian masyarakat ini, kami berharap akan menjadi pematik bagi semua pihak yang memiliki konsen dan perhatian terhadap pembangunan di Madura agar sejalan dengan cita cita demokrasi dan penguatan hak hak sipil menuju masyarakat madani yang sesungguhnya. Kami juga akan menunjukkan paradog dan kendala apa yang harus dihadapi dalam masyarakat Madura sehingga berbagai perubahan itu fungsional terhadap cita cita demokrasi menuju masyarakat madani Madura yang bertumpu pada keswadayaan *civil society.*

Tidak lupa, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor UTM, Dekan Fisib, para staf dan mahasiswa Prodi Komunikasi dan juga masyarakat Madura, tempat kami melakukan pengabdian masyarakat selama ini yang menjadi laboratorium sosial yang menarik sekaligus menantang, tempat kami menggali dan berbagi ilmu dan keterampilan. Tidak lupa juga sejawat peneliti Puskakom Publik UTM yang secara sungguh sungguh meletakkan fondasi *road map* kajian media dan perubahan sosial di Madura, semoga proyek 'pencerahan' itu dapat berjalan sesuai harapan dan memberi *impact* kepada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Semoga buku perdana pengadian masyarakat Prodi Komunikasi UTM ini dapat menjadi pematik untuk bahan diskusi dalam berbagai forum ilmiah lebih lanjut untuk membawa masyarakat dan kawasan Madura menjadi lebih baik dari sekarang.

Selamat membaca. Selamat Mengenal Madura

Bangkalan, *Februari 2017*

Surokim As
(Editor)

PARA PENULIS
(Selaku Kontributor)

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB)
Universitas Trunojoyo Madura

Surokim
H. Moh. Amir Hamzah
Yuliana Rakhmawati
Tatag Handaka
Bani Eka Dartiningsih
Netty Diah Kurniasari
Dewi Quraisyin
Dessy Trisilowaty
Dinara Maya Julijanti
Samsul Arifin
Teguh Hidayatul Rachmad
Lukman Aldiansyah Alief

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

PROLOG
Internet, Arus Bawah, dan Perubahan Sosial Madura
Surokim

Internet dan Perubahan Masyarakat Lokal
Teguh Hidayatul Rahmah

Madura Dalam Ilusi Media Baru
Dessy Trysilowati

Nelayan Madura dan Manusia Teknologi
Moh. Amir Hamzah

Internet dan Sistem Komunikasi Petani Tembakau Madura
Tatag Handaka

Internet Dan Perempuan Madura
Dewi Quraisyin

Cyborgs dan Perempuan Madura
Netty Dyah Kurniasari

Pariwisata Madura: Problematika Dan Kendala Melalui Media On Line
Dinara Maya Julijanti

Internet Sehat : ***New Media Literacy*** **Untuk Remaja**
Yuliana Rachmawati

Media Literacy Sebagai Upaya Mengatasi Dampak Negatif Media Baru Dalam Mempertahankan Paras Budaya Madura
Bani Eka Dartiningsih

***Interconnected Networks*: Tantangan dan Harapan Remaja Madura**
Syamsul Arifin

Netiket Media Siber: Panduan untuk Media Sosial
Surokim

Memupuk Mimpi, Menduniakan Madura
Lukman Aldiansyah Alief

EPILOG
Dari Online ke Aksi
BIODATA PENULIS

Pendahuluan

INTERNET, ARUS BAWAH, DAN PERUBAHAN SOSIAL MADURA

Surokim

Internet dan media sosial telah membawa perubahan signifikan bagi masyarakat baik di perkotaan maupun dipedesaan dan sekaligus membawa kebiasaan baru dalam mengunakan media. Selama ini masyarakat hanya menjadi konsumen pasif dan sekadar menjadi obyek media dan kini berubah menjadi produsen-konsumen media dan menjadi subyek aktif dalam media. Potret era prosumer ini sudah kita lihat dalam berbagai aktivitas masyarakat yang mengunggah status dan memberi tanggapan atas peristiwa yang terjadi disekelilingnya dan membagi dengan cepat melalui media sosial. Setiap detik kita bisa melihat dan membaca status baru berisi informasi baik personal maupun public yang diunggah oleh masyarakat. Hal ini membawa perubahan signifikan menyangkut aktivitas masyarakat sipil yang selama ini terhegemoni oleh elit kekuasaan. Masyarakat mulai tumbuh kesadaran kritis untuk menyuarakan aspirasi sesuai dengan apa yang diyakini dan diketahui secara terbuka tanpa perasaan dan dibayangi rasa takut.

Masyarakat pedesaan yang selama ini tertutup dan hanya mendapat informasi dari pihak pihak tertentu, dengan meluasnya penggunaan media sosial saat ini tengah menikmati berkah kelimpahan informasi. Mereka bisa memeroleh informasi dari berbagai sumber dan menjadikan mereka melek informasi. Mereka memiliki akses akan informasi sekaligus bisa melihat dinamika informasi itu dengan membandingkan informasi yang mereka peroleh dari sekelilingnya. Hal ini secara tidak langsung turut mengasah daya kritis publik untuk terlibat dalam diskursus masalah masalah publik yang selama ini ditabukan di masyarakat dan hanya menjadi otoritas kekuasaan kelompok tertentu. Akibat keterbukaan tersebut, masyarakat akhirnya memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan

arah kehidupan bersama dan bisa ikut serta memperjuangkan aspirasi dan kehendak untuk kebaikan kehidupan mereka bersama.

Masifnya penggunaan internet dan media sosial tentu membawa beragam implikasi baik yang positif maupun negatif. Kita berharap media baru ini bisa membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan bisa mengurangi dampak negative yang ditimbulkannya. Namun, tantangan ke depan akan semakin berat tidak saja terkait bagaimana menggunakan teknologi komunikasi tersebut, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan teknologi itu secara benar dan bertanggungjawab. Kita bisa menyimak saat ini konsumen media seolah banyak lepas kendali dan tidak banyak yang memikirkan tanggungjawab menggunakan media sosial di ruang publik. Konsumen media banyak yang tidak memiliki kendali dengan membagi berbagai informasi negatif yang tidak dilakukan klarifikasi dan *Cross Check* atas kebenaran sumber berita. Fenomena ini yang membuat media sosial seolah hanya menghasilkan dampak negatif semata sementara dampak positifnya tidak bisa diperoleh dan dimaksimalkan.

Para ahli komunikasi memiliki keyakinan bahwa perkembangan teknologi informasi sejatinya akan membawa dampak positif, tetapi sejarahpun membuktikan bahwa dibalik niat baik selalu ada usaha jahat yang menyertainya. Karena itu kita semua memiliki kewajiban untuk bersama sama masyarakat berdiksusi dan merumuskan aksi bersama agar perkembangan teknologi informasi termasuk didalamnya penggunaan *handphone* seluler dan media sosial dapat diarahkan sebesar besarnya bagi kemaslahatan dan kebaikan bersama.

Perkembangan *information, communication, and technology* (ICT) memang cepat dan juga mendadak hingga membawa perubahan yang radikal. Kita dibuat tergopoh-gopoh akibat fenomena *online online*. Semua kebiasaan kita berubah dengan adanya akses *online* tanpa harus bertemu langsung dalam bentuk tatap muka. Kita seringkali hanya berbekal saling kepercayaan untuk komunikasi virtual ini. Hal inilah yang memicu paradog pada beberapa hal. Untuk itu kita perlu merumuskan strategi aksi bersama sehingga perkembangan ICT itu dapat dikendalikan dan membawa perubahan sosial sebagaimana yang kita cita-citakan melalui pemberdayaan masyarakat secara aktif dan berkesinambungan.

Kita semua harus memiliki pandangan yang optimis dan positif bahwa ICT akan membawa kita dalam ruang publik yang jauh lebih demokratis. Pesimisme hanya akan membuat kita kerdil dan tidak memeroleh mafaat apa apa atas perkembangan ICT itu dan membuat

langkah kita terhambat untuk memeroleh *added vaue* atas perkembangan itu. Melihat cara adaptasi masyarakat Indonesia selama ini, mereka terbukti dan sudah teruji adaptif terhadap perkembangan teknologi. Terbukti masyarakat Indonesia selalu mampu melakukan adaptasi perubahan berbagai kebijakan dalam berbagai hal dan penggunaan teknologi dengan baik dan cepat. Beragam perubahan yang dilakukan elit dapat diikuti dengan baik oleh masyarakat dalam berbagai kesempatan. Hal itu menujukkan bahwa tingkat adaptasi masyarkat Indonesia sebenarnya cukup baik dalam berbagai perubahan social khususnya menyangkut adopsi teknologi baru.

Pada saat ini, mulai muncul hal hal negatif yang patut diwaspadai. Diantaranya adalah penggunaan internet dan media sosial sebagai medium ujaran kebencian, pemicu konflik, dan sebagai sarana saling menghujat dan saling memprovokasi sebagai bagian dari potret *bullying society*. Hal ini diyakini menjadi ruang publik menjadi rusak dan benar adanya bahwa teknologi yang positif menyimpan potensi untuk menjadi bencana jika digunakan oleh masyarakat yang tidak beradab untuk tujuan yang tidak terpuji dan merusak ruang publik. Inilah yang membuat perubahan sosial tidak selalu linear dengan cita cita kebaikan publik. Hal ini pula yang membuat perubahan sosial tidak selalu baik dan memiliki kepastian. Komunikasi bisa menjadi tidak produktif untuk menciptakan kesepahaman. Melalui teknologi yang memediasi komunikasi bisa menjadi miskomunikasi karena masing masing pelaku tidak mematuhi prinsip-prinsip dasar berkomunikasi. Teknologi bisa mendorong pengasingan para pelaku komunikasi. Dalam konteks inilah maka teknologi komunikasi harus dikendalikan dan agar bisa membawa perbaikan positif dalam masyarakat dan kepentingan bersama dengan baik dan beradab.

Sebagai bentuk pengendalian atas media sosial maka semua pihak bisa memberi kontribusi secara bertingkat mulai dari level individu, kelompok, hingga masyarakat dan negara. Pada level individu, masyarakat harus memiliki pertahanan diri untuk mampu bersikap kritis atas segala bentuk informasi yang didapatkan melalui media social, termasuk didalamnya juga membuat informasi yang akan diunggah. Individu harus memiliki keasadaran penuh akan dampak informasi yang akan dibagi ke ruang media social. Dengan begitu setiap orang memiliki pengendalian diri untuk tidak memroduksi informasi negatif yang bisa merusak ruang publik menjadi penuh konflik. Pada level kelompok, diantara mereka juga tumbuh inisiatif untuk saling mengingatkan akan kebaikan ruang publik dan saling memberi dorongan untuk

memanfaatkan ruang publik sebagai bagian dari cara untuk memberdayakan dan mencerdaskan mereka baik secara social maupun ekonomi. Dilevel masyarakat juga sama masing masing memiliki kepedulian untuk memelihara ruang publik menjadi ruang yang sehat bagi perikehidupan bersama. Dilevel negara dan elit melalui kebijakan mereka juga akan melindungi ruang public dari berbagai distorsi yang bias merusak ruang publik dan kebaikan bersama hingga mengganggu harmoni dalam meraih kebaikan bersama.

Sebagai ruang publik maya, media sosial juga memiliki potensi untuk didayagunakan secara positif sehingga dapat dikembangkan menjadi sarana untuk berbagi, meningkatkan kapasitas bersama dan memberi dampak kepada kehidupan sehari-hari lebih baik. Melalui media sosial pengetahuan masyarakat akan terus berkembang dan masyarakat akhirnya memiliki kesadaran untuk bisa mengembangkan potensi dirinya dan untuk memanfaatkan perkembangan media itu sebagai basis dalam mengembangkan diri. Kita semua berharap agar masyarakat juga memiliki kecakapan dalam aksi nyata sehingga teknologi itu tetap membumi dan berazas kehidupan nayata tidak tercerabut dalam budaya yang justru mengasingan mereka dalam kesehariannya.

Patut disadari bahwa media sosial sebagai medium baru tidak selalu ramah kepada mereka yang tidak memiliki kecakapan bermedia. Ia bisa membuat orang mudah tersulut marah apalagi jika hal itu menyangkut hal hal yang sensitif terhadap kehidupan mereka. Tantangan ini patut menjadi perhatian bersama agar media social dapat menjadi wahana dalam mendorong pemberdayaan publik secara berkesinambungan sehingga masyarakat selalu waspada dan sigap dalam menghadapi penggunaan teknologi komunikasi yang berlangsung cepat dan masif.

Dalam proses ini menurut Nugroho (2015) kita harus mendorong munculnya inovator inovator ruang publik yang akan menjadi penjaga kebaikan ruang publik yang patuh pada prinsip prinsip kebaikan publik. Para inisiator inilah sebenarnya yang bisa diandalkan untuk mengawal berbagai agenda demokrasi yang bertumpu pada kebaikan warga negara. Mereka adalah para pengguna aktif media sosial yang memiliki pengetahuan cukup mengenai media sebagai ruang sehat bagi publik. Mereka yang aktif mengakses media dengan memberi asupan informasi positif yang dapat memberi kebaikan bagi kehidupan bersama. Mereka yang menghindari konflik yang merugikan dan selalu mendorong pola hidup konstruktif yang bermanfaat bagi kehidupan

bersama. Para inisiator itulah yang akan membawa media sosial menjadi ruang media alternatif yang sehat dan potensial bagi kebaikan demokrasi.

Upaya memperbanyak para inisiator ini menjadi tantangan kita bersama. Melalui peran konstruktif para inisiator ini media sosial dapat dijakdikan sebagai wahani pembelajaran berkesinambunangan menuju *learning society*. Mereka saling berpacu untuk memeroleh pengetahuan dan nilai tambah dalam segala perkembangan yang terjadi dilingkungan mereka. Jika sudah terbentuk kelompok kelompok ini maka media sosial kita akan menjadi medium untuk saling berkompetisi dengan positif.

Selain keberadaan kelompok innovator, media social juga berpotensi menjadi ruang alternative bagi kelompok kelompok yang selama ini tidak cukup memiliki ruang berbagi pengetahuan dan pengalaman. Media social sangat memungkinkan tampil menajdi media alternative. Kehadiran media alternatif akan menjadi semakin menarik ditengah kontestasi saat ini.

Paling tidak media social bisa mendorong adanya beberagaman media sehingga muncul media yang bisa saling memantau satu sama lain. Prinsip keberagaman ini bisa kita dorong melalui media social sehingga bisa menjadi kontroll atas isi media mainstream yang mulai kehilangan kepercayaan akibat keterlihatan kepentingan ekonomi dan politik dari para pemiliknya.

Potret media kini memang tidak lepas dari patgulipat ekonomi politik media. Dalam situasi seperti itu ruang publik akan menjadi lahan perebutan *trust* dari konsumen media. Apakah media konvensional bisa mempertahankan atau justru akan tergantikan oleh media alternatif. Apakah jurnalisme konvensional masih bisa bertahan dalam tekanan jurnalisme warga yang beragam dan luas. Media alternative bisa jadi akan membawa perubahan terhadap mutu informasi yang selama ini dikendalikan oleh nafsu para pemilik media dalam berpolitik. Melalui media alternative kita bisa menyelamatkan informasi untuk public dari hasrat politik berlebihan dari para jurnalis partisan sekaligus control atas kualiatas informasi yang cenderung memihak dan tidak berimbang.

Arus Bawah Melalui Citizen Reporter

Perkembangan internet yang cepat membawa iklim keterbukaan dalam masyarakat membuat para konsumen media bisa sekaligus bertindak menjadi produsen media. Masyarakat mulai berani menyuarakan berbagai aspirasi tanpa terhalang ketakutan berlebihan

karena ancaman elit dan kelompok penekan. Masyarakat mulai dapat mengelolah rasa dan karsa dalam inisiatif public. Mereka sudah mulai berani melibatkan diri ke dalam berbagai diskusi isu isu public yang menyangkut kehidupan mereka bersama.

Aspirasi yang tumbuh dari bawah ini akan merepresentasikan kehendak asli warga terkait dengan apa yang mereka rasakan, apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka butuhkan. Masyarakt kelas bawah juga memiliki kehendak untuk bisa melakukan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian aspirasi akan nampak alami dan tumbuh dari semua pihak secara adil.

Aspurasi masyarakat kelas bawah tersebut bisa tergambar melalui berabagai ujaran yang diunggah melalui media social. Mereka berani untuk melaporkan apa saja yang terjadi disekeliling mereka dan mengkhabarkan apa yang terjadi disekeliling mereka tanpa harus merasa terancam oleh kekuasaan. Kritik yang selama ini ditabukan sedikit demi sedikit telah berubah dalam melakukan pengawasan dan control baik terhadap pembangunan dan pelayanan public.

Jika informasi yang disampaikan oleh public semakin kontruktif maka hal ini akan mendorong tatakelola pemerintahan dan pelayanan public berubah baik secara mendasar. Kini kita bisa melihat berbagai pelayanan public telah berubah dan jauh berorientasi kepada konsumen dan public. Berkat media social berbagai kelambanan birokrasi yang berbelit belit dapat dipangkas dan pelayanan public mulai menunjukkan trends positif.

Laporan masyarakat melalui media social, memiliki aktualitas dan kecepatan. Masyarakat dapat melaporkan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan bersama melalui media social. Laporan tersebut dapat segera diketahui public dan dibagi secara berantai hingga diketahui banyak pihak, dan akan menjadi viral yang meluas jika terkait dengan permasalahan bersama. Selain itu, melalui media social kita juga bisa melakukan tekanan untuk melakukan aksi dan perbaikan terkait berbagai masalah public.

Melalui pengunaan internet dan media sosial setiap informasi yang terjadi disekitar kita bisa dengan mudah dibagi ke kawan dan masyarakat dengan kecepatannya. Media sosial bisa mengubah tatanan politik dan sosial budaya. Ia bisa memberi tekanan dan tuntutan atas peristiwa yang terjadi disekeliling kita. Kita dengan mudah mengetahui apapun yang terjadi disekeliling kita secara nyata dan *real time.* Warga bisa menyuarakan aspirasi dan pemikirannya secara terbuka dengan berbagai fakta yang disuguhkan.

Media sosial juga bisa dipakai untuk menggalang dukungan. Dukungan dalam konteks ini jelas yang fungsional dengan kepentingan bersama dan kebaikan kehidupan masyarakat. Guna memeroleh kualias dukungan maka masyarakat harus mengenai potensi media social tidak semata mata kepada aspek teknologi, tetapi juga pada aspek interaksi. Interasi melalui media dan teknologi harus memberi kebaikan keapda eksistensi sebagai mastarakat yang hidup bersama.

Perubahan sosial, dari online ke aksi

Apakah akses internet dan munculnya media sosial akan membawa perubahan dan bagaimana teknologi bisa mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya bagi masyarakat rural di Madura. Internet jelas membawa perubahan dan inovasi dalam masyarakat. Ia bisa menjadi medium mobilisasi publik dan juga beragam aksi publik yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Internet bisa menjadi medium untuk gerakan sosial. Ia bis menjadi kekuatan penekan yang efektif dan dikendalikakan oleh kehendak bersama. Jika gerakan itu masif atas dasar kepentingan bersama maka sulit diintervensi termasuk oleh kekuatan modal dan kekuasaan sekalipun. Melalui internet kita akan menciptakan peluang baru bagi munculnya ruang publik sebagai perwujudan jaringan dan hubungan antarwarga yang kuat dan saling menguatkan.

Internet kini telah menjadi medium baru yang membebaskan warga negara dari kendali negara dan pasar. Internet juga memperluas jaringan antarpengguna dan juga munculnya peluang untuk trasformasi kekuatan public demand saat ini yang penting adalah mendorong media menjadi institusi sosial untuk benar benar menjalankan peran sebagai kepentingan publik.

Internet jelas menghasilkan informasi yang melimpah dan harus dimanfaatkan untuk diskusi berbagai kepentingan public. Melalui sharing kepentingan bersama akan menemukan bentuk aksi yang lebih kongkrit dan melibatkan banyak pihak Menarik mencermati data Nugroho (2012) apa yang dilakukan pengguna internet di Indonesia adalah mengakses situs jejaring sosial untuk berbagi. Melalui berbagai isu isu social yang selama ini kurang mendapat perhatian akan dapat naik ke permukaan dan menjadi perhatian bersama untuk diwujudkan ke dalam berbagai program aksi riil.

Masyarakat Madura selama ini dikenal memiliki sikap lugas dan memiliki sikap tegas dan juga berwatak keras. Namun, posisi mereka

sangat dependen khususnya kepada tokoh agama dan pemimpin lokal. Apalagi masyarakat Madura sebagian besar adalah nahdliyin yang menganut aliran ahli sunnah dalam jamaah Nahdlatul Ulama sehingga tawadhu dan taat kepada pemimpin (kiai) itu dilakukan tanpa reserve. Titah kiai lebih taati daripada pada pemimpin formal. "*Mon tak norok perintane kiai cangkolang",* kalau tidak ikut perintah kiai dianggap lancang, masih dipegang teguh sebagian masyarakat, khususnya kelas bawah. (Surokim, 2015) Fenomena ini membuat akses terhadap informasi kadang masih harus dikonfirmasi kepada para kiai dan tokoh masyarakat. Perubahan melalui internet ini masih membutuhkan waktu adaptasi sehingga ruang public masyarakat Madura bias bergerak menuju independen.

Perubahan social di Madura kendati pelan, tetapi akan akan menuju situasi yang lebih baik sebagai adaptasi perkembangan teknologi informasi. Perubahan ini dimotori oleh kalangan muda, kelas menengah. Kelas ini jumlahnya masih minim dan belum solid sehingga belum bisa memainkan peran strategis dalam penguatan peran politik. Kelas menengah Madura belum mampu mengisi ruang media *mainstream* dan menjadi kekuatan penyeimbang dan kontrol yang efektif terhadap kelompok elit penguasa di Madura. Kelas menengah yang ada saat ini masih perlu didorong untuk menjadi independen dan tidak ambivalen. Masih diperlukan waktu untuk mendorong kelas menengah Madura agar mampu membuat isu isu kelas menengah dan bawah masuk dalam agenda media mainstream di Madura. (Surokim, 2016)

Seiring dengan meningkatkan peran media social maka kelas menengah Madura harus bisa memanfaatkan media social sebaga ruang alternatif. Terbukti media mainstream konvensional gagal menyediakan ruang publik, sehingga berbagai kepentingan publik tumpah ruah ke media sosial. Akhirnya mendorong tumbuhnya reportase warga dan menjadi cikal bakal jurnalisme warga. Media sosial bisa berpotensi menjadi media watch sebagai pengawas media mainstream. Public juga harus memanfaatkan informasi dalam ruang media sosial untuk ditindaklanjuti dalam aksi yang riil yang berguna bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

Kumpulan tulisan para dosen dan peneliti Prodi komunikasi yang tersaji dalam buku ini sesungguhnya berangkat dari kegelisahan para akademisi didalam melihat potret dan fenomena yang tengah terjadi dimasyarakat. Para akademisi itu memotret dan menyuguhkan kepada pembaca mengenai apa yang tengah terjadi di Madura. *InsyaAllah* akan ada benang merah yang bisa kita peroleh dari serangkaian tulisan

yang tersaji dalam buku ini khususnya dalam melihat penggunaan media baru di Madura.

Referensi

Nugroho, Yanuar, dkk (2012) *Melampaui Aktivitas Click? Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*, Friedrich Ebert Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia: Jakarta

Nugroho, Yanuar., dkk (2012) *Memetakan Lansekap Industri media Kontemporer di Indonesia (Edisi bahasa Indonesia). Laporan Bermedai, Memberdayakan masyarakat: Memahami kebijakan dan tata kelola media di Indonesia melalui Kacamata Hak Warga Negara,* Riset Kerja Sama Antara CIPG Dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara, Jakarta: CIPG dan HIVOS

Surokim. (2015). *MADURA : Masyarakat, Budaya, media, dan Politik*. (Surokim, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Elmatera. Retrieved from http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-MADURA-1.pdf

Surokim. (2016). *Media Lokal: Kontestasi, Trend, Dinamika, dan Suara Arus Bawah Madura*. (Surokim, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Elmatera. Retrieved from http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-MEDIA-MADURA-21.pdf

INTERNET DAN PERUBAHAN MASYARAKAT LOKAL
De-massified dan Masyarakat Kepulauan Madura

Teguh Hidayatul Rachmad

Pendahuluan

Agen termasuk salah satu faktor penggerak perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik di dunia. Interaksi yang dilakukan oleh agen dengan struktur akan menghasilkan norma dan peraturan yang akan dipatuhi oleh anggota suatu masyarakat. Masyarakat kota, desa dan kepulauan akan melaksanakan peraturan yang sudah disetujui oleh struktur. Keunikan dan ke-khas-an karakteristik masyarakat berbeda-beda, dari masyarakat kota, desa dan kepulauan. Terutama pada karakteristik dan sifat masyarakat kepualuan yang masih homogen dan terisolasi oleh kemajuan teknologi dan globalisasi. Bentuk interaksi yang digunakan sesama agen di dalam struktur mulai dari simbol, bahasa, dan isyarat merupakan hasil konvensi dari masyarakt kepulauan.

Gaya hidup berdasarkan atas makna yang seseorang berikan mengenai kehidupannya atau interpretasi unik seseorang mengenai inferioritasnya, setiap orang akan mengatur kehidupannya masing-masing untuk mencapai tujuan akhirnya dan mereka berjuang untuk mencapai hal tersebut (Calvin S. & Gardner. 1985: 79). Gaya hidup suatu masyarakat merepresentasikan budaya dan identitas masyarakat tersebut. Identitas orang Madura terletak pada tradisi islami dengan pemakaian simbol-simbol berupa sarung, kopiah hitam, sewek[1] dan peci putih. Atribut yang digunakan oleh masyarakat Madura merupakan bagian dari tradisi budaya Madura. Sebagian besar tradisi tersebut diikuti oleh masyarakat Madura yang tinggal dikota dan desa yang ada di pulau Madura. Masyarakat yang tinggal di luar pulau Madura, dalam hal ini masyarakat kepulauan mendapatkan tradisi islami dari perpindahan

[1]berupa kain batik yang digunakan untuk menutup aurat perempuan. sering juga digunakan untuk acara-acara sosial pertemuan antar warga kampung. sewek seperti rok, namun tidak dijahit mengikuti bentuk kaki kita. sewek hanya selembar kain batik, bisa jugadigunakan untuk sholat dan kegiatan keagamaan lainnya.

penduduk dari pulau Madura ke kepulauan yang ada disekitar Madura, seperti Pulau Mandangin, Gili Labak. Sapudi, Kangean dan Mamburit.

Pada abad ke 15 islamisasi di pulau Madura sudah mulai muncul dan berkembang di beberapa kabupaten di Madura. Tradisi budaya Madura yang islami mengalami penyebaran kultural ke semua warga Madura melalui perpindahan penduduk.Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lainnya juga disertai dengan adanya bukti-bukti tulisan sejarah yang diletakkan di batu, pelepah daun, dan bambu. era ini disebut sebagai era writing. Menurut Rogers (1986) ada empat era evolusi komunikasi manusia, yakni era writing, era printing, era telecommunication, dan era komunikasi interaktif.

Pesan yang disampaikan pada era abad 21 sudah termasuk pada era komunikasi interaktif. Abad 21 telah mengalami perpindahan dari era writing ke era komunikasi interaktif melewati dua era, yaitu era printing dan telecommunication. Masyarakat informasi adalah sebutan dari masyarakat yang tinggal dan hidup pada era abad 21. Ciri masyarakat informasi adalah ditandai dengan semakin mendominasinya sektor informasi dalam kehidupan masyarakat. Rogers (1986) mendefinisikan masyarakat informasi sebagai suatu bangsa dan mayoritas angkatan kerja adalah terdiri dari para pekerja informasi, serta informasi merupakan elemen yang paling penting.

Information is power adalah *tagline* masyarakat yang mengutamakan informasi dari segala aspek. Pemujaan pada informasi berdampak terhadap perkembangan tradisi masyarakat modern yang selalu membutuhkan teknologi informasi setiap waktu. Kemunculan tradisi dibedakan menjadi dua (Piotr Sztompka, 2011: 71-72), yaitu dari bawah dan atas. Tradisi yang muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak, sedangkan tradisi yang muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Masyarakat informasi menghasilkan tradisi baru yang muncul dari bawah. Mekanisme kemunculan tradisi masyarakat informasi secara spontan menjadi tradisi asli yang tidak sengaja dibuat oleh masyaraka itu sendiri.

Pembahasan

Masyarakat kepulauan yang berada di luar pulau Madura menanggapi tradisi masyarakat informasi cukup beragam. Tanggapan yang positif disimbolisasikan dengan ikut mendukung tradisi yang dibawa oleh masyarakat informasi, seperti halnya menerima modernisasi dengan cara merubah penampilan dari kehidupan sehari-

hari memakai sarung, sekarang menggunakan celana panjang atau pendek. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat kepulauan sebagai nelayan. Penunjuk kondisi cuaca untuk penunjang pekerjaan sebagai nelayan, mayoritas menggunakan alam sebagai penanda cuaca buruk atau bagus untuk melaut. Modernisasi yang dibawa oleh tradisi masyarakat informasi merubah kebiasaan nelayan yang melihat cuaca dari alam berganti ke gadget atau hand phone yang secara otomatis dapat melihat kondisi cuaca di suatu tempat dengan cara yang efektif dan efisien. itulah beebrapa contoh tanggapan positif dari tradisi yang dibawa oleh masyarakat informasi. Ilustrasi masyarakat kepulauan yang telah mendukung modernisasi dapat dilihat melalui foto dokumentasi dibawah ini :

Gambar 1.01. Masyarakat Kepulauan Gili Labak
Sumber : Dokumentasi Pribadi
Diambil tanggal 13 November 2016 di Pulau Gili Labak Sumenep

Tradisi masyarakat informasi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap budaya asli masyarakat kepulauan, sehingga ada beberapa masyarakat kepulauan yang tidak menerima tradisi masyarakat informasi dengan cara skeptis atau tidak peduli terhadap perubahan budaya. Seperti gambar 1.01 ada beberapa orang atau penduduk kepulauan (masyarakat gili labak sebagai representasi masyarakat kepulauan) yang masih menggunakan sarung dan kopyah hitamnya sebagai identitas budaya asli Madura, yaitu budaya islami.

Menurut Anthony G. Wilhelm (2000: 15) menyebutkan bahwa ada beberapa aliran masyarakat dalam memahami dan menerima tradisi informasi adalah segalanya :

"First, the dystopians are wary of emerging information and telecommunicationstechnologies' potential to disrupt social and political life. Theirpoint of departure is in recovering essential qualities waning in contemporarysociety, such as a dependence on face-to-face political interactions,thought to be more authentic than mediated exchanges.

The neofuturists,in sharp contrast, reflect much of the unbridled legacy of the firstwave of Futurism: an uncritical faith in progress, an acceptance of novel,fast-paced technologies as juggernauts (laying the groundwork for ahopeful future), and a distrust of obsolescing technologies and institutionsas enervated and inimical to creative impulses. Finally, thetechnorealists represent a group of technology professionals, journalists,and academics who aim for the center in the debate over emerging technologiesand their effects.

Proponents of technorealist criticism suggestthat people need to think critically about the role that tools and interfacesplay in everyday life. This movement recommends a new form of criticismin which technology is assessed from the standpoint of its impact onhuman values. Notwithstanding the prudential bent of this movement, itsprinciples are rather diffuse, and its manifestos are unclear concerningwhat human values are to be optimized in choosing among availabletechnological applications."[2]

[2] Alliran pertama, Dystopian adalah aliran yang sangat hati-hati dan bersikap kritis terhadap penerapan teknologi, sebab dampak yang ditimbulkan adalah pengacauan kehidupan sosial dan politik. Uapay-upaya yang dilakukan faham ini adalah dengan mengembalikan kualitas-kualitas esensial yang menyusut dalam masyarakat kontemporer sebagai contoh interaksi tatap muka dianggap alamiah daripada menggunakan media.

Neo-Futuris, aliran ini merupakan refleksi dari "warisan" tak terkendalli dari gelombang pertama futurisme. Suatu keyakinan yang tidak kritis sedang berlangsung, yaitu penerimaan terhadap hal-hal baru, teknologi high speed dianggap sebagai kekuatan-kekuatan yang menggilas semua yang dilewatinya, dan meletakkan dasar kerja untuk masa depan yang penuh harapan.

Tekno-realis sebagai penengah antara aliran Dystopian dengan neo-futuris dalam penerapan teknologi komunikasi dan dampak-dampaknya dalam masyarakat. Aspek kritis dimasukkan dalam praktek komunikasi dan perhatian terhadap nilai-nilai kemanusiaan juga ditekankan.

Masyarakat kepulauan menyikapi tradisi masyarakat informasi cukup beragam sesuai dengan tiga aliran yang ada di atas. Ada yang mendukung (Neo-Futuris), menolak (Dystopian) dan berada di tengah-tengah keputusan antara menolak dan mendukung tradisi masyarakat informasi (Tekno-realis).

Perubahan masyarakat kepulauan dilihat dari sudut pandang budaya dikarenakan dua hal, yaitu actor individual dan media teknologi. Adanya tiga tipe aktor individual menurut (Dahrendorf, 1979) yang dapat mempengaruhi perubahan sosial yaitu :

1. Orang biasa dalam kegiatan sehari-hari. kebanyakan dari apa yang terjadi dalam suatu masyarakat terdiri dari orang yang bekerja, beristirahat, makan dan tidur, bepergian dan berjalan, berbicara dan menulis, tertawa dan bertengkar dan sebagainya. Massa atau rakyat biasa merupakan bahan utama pembentukan masyarakat.
2. Diantara anggota masyarakat itu juga terdapat actor luar biasa. terdiri dari individu yang karena kualitas pribadinya yang khas (pengetahuan, kecakapan, bakat, ketrampilan, kekuatan fisik, kecerdikan ataupun karisma) bertindak mewakili orang lain, atas nama mereka atau untuk kepentingan mereka atau memanipulasi atau menindas orang lain, meski tanpa seizing mereka. Seperti halnya : pemimpin, pemuka umat beragama, ideolog, kepala suku, negarawan, dictator, tiran dans ebagainya.
3. Orang yang menduduki posisi luar biasa karena mendapat hak istimewa tertentu (terlepas dari kualitas pribadi luar baisa yang adakalanya juga mereka miliki, meski lebih sering tidak). Peran mereka memungkinkan dan bahkan memerlukan tindakan yang berakibat terhadap orang lain, menentukan nasib orang lain (dengan kata lain membuat keputusan yang mengikat dan juga melaksanakan metapower; membuat peraturan yang harus diikuti oleh orang lain). Contohnya adalah : raja, anggota badan legislatif, manajer, administrator, dan sebagainya.

Masyarakat yang terbentuk dari beberapa aktor mempunyai kuasa untuk menentukan visi dan misi budayanya sendiri. Pengaruh budaya dapat datang dari mana saja, artinya bahwa perubahan budaya dapat diawali dari masyarakat itu sendiri atau berasal dari luar. Perubahan sosial membawa dampak pada kebutuhan media yang digunakan oleh masyarakat kepulauan. Awal mula masyarakat kepulauan melakukan komunikasi interpersonal menggunakan *face to face*. Pertemuan antar aktor individual menjadi nilai penting bagi efektivitas komunikasi

masyarakat kepulauan. Modernisasi dengan ditandai tradisi masyarakat informai yang datang ke masyarakat kepulauan menjadi berubah dalam hal komunikasi. Efektivitas komunikasi interpersonal tidak harus membutuhkan tatap muka atau bertemu antara komunikator dengan komunikan, namun dapat melalui media, yaitu teknologi komunikasi, seperti *hand phone*, internet, televisi, dan radio.

Hal inilah yang menandai kemunculan dimana media sangat berperan penting dalam penyebaran informasi dan komunikasi. Adanya perubahan sifat dan karakter media menyebabkan perubahan sosial di masyarakat kepulauan. Era abad 21 media sudah mengalami De-massified, adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan "khusus" antar individu dalam audience yang sangat banyak. De-massified juga dapat diartikan kontrol sistem komunikasi massa berubah dari para produser media kepada para *media consumer* (Agoeng Nugroho, 2010: 13). Masyarakat kepulauan di Madura menggunakan De-massified agar dapat diakui oleh masyarakat di dunia. Eksistensi masyarakat kepulauan dalam menggunakan media banyak mengundang para wisatawan dari manca Negara maupun dari dalam negeri untuk mendukung pariwisata di Madura. Kemampuan untuk menerima dan mengirim informasi tentang keadaan alam di kepulauan Madura disebut sebagai *Asynchronous*. Seperti halnya warga kepulauan dapat membuka *e-mail* dimana dan kapan dia suka "*whenever log-on*". Informasi yang menggunakan teknologi komunikasi baru dapat menyebarkan pesannya oleh siapapun dan dimanapun. penyebaran informasi tidak harus pemilik media, namun pengguna media pun dapat juga menyebarkan informasi maupun mendirikan media baru atau yang disebut sebagai media sosial. inilah cntoh dampak domino dari De-massified di era masyarakat informasi. Salah satu informasi yang penting dari masyarakat kepulauan adalah pemandangan atau panorama pantai, laut dan tradisi budaya masyarakat lokal. De-massified tidak hanya merubah kebiasaan masyarakat kepulauan dalam berpakaian dan bersosialisasi, namun juga merubah mata pencaharian menjadi lebih baik. Artinya bahwa untuk menjadi nelayan juga harus memperhatikan leingkungan habitat ikan-ikan laut dan terumbu karang, sehingga tetap terjaga keindahan panorama bawah laut, seperti terlihat dalam gambar bawah ini :

Gambar 1.02. Panorama Laut Pulau Gili Labak
Sumber : Dokumentasi Pribadi
Diambil tanggal 13 November 2016 di Pulau Gili Labak Sumenep

Pantai yang putih, bersih dan tetap terjaga habitat flora dan faunanya akan mendatangkan banyak wisatawan yang datang di masyarakat kepulauan. Dampak poitif terhadap masyarakat kepulauan dari sudut pandang ekonomi yaitu meningkatnya taraf hidup masyarakat kepulauan di Madura. Perasaan peduli terhadap kebersihan di masyarakat kepulauan akan menjadi lebih tinggi,apabila taraf ekonomi nya tinggi dan pulau tersebut dilabelisasi menjadi masyarakat sadar wisata. Perubahan masyarakat kepulauan dengan datangnya De-massified juga berdampak kepada sosialisasi antar masyarakat yang saling menjaga kebersihan pulaunya. Apabila pulau mereka mengalami kerusakan batu karang, menjadi kotor laut dan pantainya, habitat ikan mulai pindah karena pencemaran limbah, maka akan mendatangakan dampak pada penurunan wisatawan yang datang. Informasi yang positif maupun negatif terhadap keadaan alam di pulau-pulau sekitar Madura akan langsung dan cepat dipublikasikannya. Adapun beberapa alamat media informasi tentang pulau-pulau di madura, yang dianggap sebagai media independent atau media baru, antara lain ;

1. *www.paketwisatajawa.com › Tempat Wisata*
2. *www.telusurindonesia.com › Indonesia*
3. *www.paketbromotour.com › paket wisata Madura*
4. *wisatasumenep.com*
5. www.akarnews.com

6. www.naturalsunrisetour.com
7. *https://www.1001malam.com › Tour › Tour di Madura*
8. *mediamadura.com*

Alamat media baru diatas hanya beberapa dari sekian ratus alamat media di internet. Perubahan sifat media yang dahulu hanya dimiliki oleh beberapa orang saja, namun sekarang setiap orang dapat memiliki hampir 4 atau 5 media baru di internet. Adapun perbedaan perubahan sifat media dari awal hingga sekarang, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.01
Perbedaan periodesiasi komunikasi

No	Karakteristik Komunikasi	Komunikasi antarpesonal	Interaktif	Media Massa
1	Arus pesan	One-to-few	Many-to-many	One-to-many
2	Sumber pengetahuan terhadap audience	Sumber memiliki pengetahuan terhadap penerima	Sumber mungkin mempunyai kesepakatan dengan partisipan secara interaktif	Sumber adalah organisasi media dengan sedikit pengetahuan terhadap penerima
3	Segmentasi	Tinggi (demassified)	Tinggi (demassified)	Rendah (massified)
4	Tingkat interaktif	Tinggi	Tinggi	Rendah
5	Feedback	Baik dan segera	Kadang terbatas, langsung dan tertunda	Sangat terbatas dan tertunda
6	Asynchronicity (menyimpan pesan)	Rendah	Tinggi	Rendah, kecuali buku dan surat kabar
7	Hubungan sosio-emosional	Tinggi	Rendah	Rendah
8	Isyarat nonverbal	Banyak	Beberapa	Visual banyak, audio tidak
9	Kontrol arus komunikasi	Berpotensi saling mengontrol	Berpotensi saling mengontrol	Sedikit kontrol dari penerima
10	Privasi	Rendah	Biasanya rendah	Tinggi

Sumber : Rogers, 1986: 21

Berbagai karakteristik pesan yang ditimbulkan oleh periodesiasi komunikasi akan berdampak kepada penggunaan pesan sesuai dengan komunikan. Masyarakat kepulauan dengan menggunakan media baru (media massa) akan membawa dampak masyarakat kepulauan tidak akan ketinggalan dengan masyarakat yang berada di pusat ibu kota atau daerah. Tingkat Pendidikan, pengetahuan, ekonomi, sosial dan budaya akan dapat merata jika media baru dapat dimanfaatkan seacara humanis oleh pengguna media yaitu masyarakat.

Media baru akan menrubah pekerjaan amsyarakat kepulauan tidak hanya menjadi nelayan, namun juga menjadi pekerja informasi. Menurut Nasution (1989: 90) para pekerja individu pada masyarakat informasi adalah mereka yang aktivitas utamanya memproduksi, mengolah, atau mendistribusikan informasi dan memproduksi teknologi informasi. Akibat dari pekerja informasi yang bertugas untuk menyebarluaskan semua informasi ke khalayak ramai di seluruh dunia adalah kampung global. Pencetus ide pertama kali kampung global adalah Mc Luhan yang berarti dalam era informasi, jarak fisik atau jarak geografis tidak lagi menjadi faktor dalam hubungan antar manusia atau antar lembaga usaha, sehingga jagad ini menjadi suatu dusun semesta.

Penutup

"Jarak Sudah Mati" atau *"distance is dead"*. Makin lama makin nyata kebenarannya, bagaimana media massa elektronik menggagalkan halangan-halangan tempat dan waktu dalam komunikasi manusia, sehingga memampukan orang-orang untuk berinteraksi dan tinggal dalam skala global. Informasi yang disajikan oleh para pekerja teknologi komunikasi akan mengurangi jarak kelas diantara masyarakat kepulauan dengan masyarakat ousat ibu kota. Internet menyatukan dunia dengan mengijinkan para penggunanya dari seluruh dunia untuk berkomunikasi dengan yang lain. Teknologi yang digunakan adalah dengan sambungan web computer dan *smartphone*, dimana semua orang bisa bergabung dalam satu website yang sama. *Global village menggambarkan arus globalisasi di era ini*.

Adanya perubahan media dan budaya masyarakat kepulauan akan menambah artefak budaya di Madura. Masyarakat kepulauan yang sudah menjadi masyarakat sadar wisata masuk menjadi global village, dimana fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia di kepulauan akan berubah menjadi lebih baik dan humanis. Internet dan hand phone adalah modal awal agar masyarakat kepulauan dapat saling

berkomunikasi untuk memajukan pulaunya masing-masing agar tidak tertinggal dengan masyarakat yang ada di pusat daerah. Pelestarian budaya lokal Madura ditengah-tengah arus informasi global adalah pekerjaan berat yang harus di selesaikan oleh masyarakat kepulauan sewaktu sudah memasuki tradisi masyarakat informasi.

Referensi

Dahrendorf, Ralf (1979).*Class and Class Conflict in Industrial Societies*. Stanford: Stanford University Press

G. Wilhelm, Anthony (2000) *Democracy in the Digital Age: Challenges to political Life in Cyber Space*. New York: Routledge

Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey (1985) *Introduction To Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc.

McLuhan, Marshal (2003).*Understanding Media : The Extension of Man.*London & NewYork : Gingko Press.

Nasution, Zulkarimein (*1989*) *Teknologi Komunikasi.* Fakultas Ekonomi UI-Press, Jakarta.

Nugroho, Agoeng (2010) *Teknologi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Rogers, Everett M. (1986) *Communication Technology. The New Media in Society*. The Free Press Macmillan Inc, London

Sztompka, Piotr. (2011) *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

MADURA DALAM ILUSI MEDIA BARU

Dessy Trisilowaty

Pendahuluan

Riuhnya media baru yang mengepung masyarakat dalam kurun waktu yang cukup lama sedang terjadi di masyarakat kita saat ini, tentu saja memiliki efek yang sangat besar dalam menjalankan kehidupan sehari hari. Setiap menghela nafas untuk memulai hari yang baru, rasanya kita dihadapkan dalam sebuah kenyataan untuk memilih lebih pintar menguasai media atau justru diri sendiri.

Pada kenyataannya pilihan kedua merupakan sebuah jalan yang tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh begitu kuatnya terpaan yang muncul dan bersifat *continue* sehingga manusia sebagai makhluk yang memiliki sisi negatif dan positif pasti mengedepankan bagian yang menurut mereka lebih membuat nyaman. Cobalah menanyakan pada diri sendiri, berapa kali dalam sehari kita menyentuh perangkat ini. Atau sebuah pertanyaan yang menurut kaum *dystopian* lebih logis yaitu mampukah kita terlepas dari *smarthphone* sehari saja.

Fenomena ini tidak hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat. Madura sebagai salah satu pulau di Jawa Timur yang terkenal dengan jembatan Suramadu tidak ketinggalan untuk ikut merasakan kemajuan dalam hal komunikasi menggunakan media baru. Suasana pagi hari yang sering diwarnai oleh ramainya anak anak berangkat sekolah sudah bergeser menjadi sebuah kebiasaan ditemuinya kerumunan anak sekolah menunggu angkot sambil memegang *smarthphone* masing masing.

Canda riang dari kaum *digital native* itu sudah berubah menjadi senyum dalam kesendirian ditengah ramainya kesibukan pagi. Dilain pihak sangat mudah menemukan kumpulan anak sekolah dasar yang saling menikmati *game* nya masing masing di sudut perkampungan. Mereka berkumpul tetapi diam dalam keegoisan media baru yang lebih menyita mata daripada kawan sepermainannya.

Layaknya sebuah bom waktu maka kenyamanan yang diciptakan melalui media baru dan saat ini ramai digemari oleh masyarakat sungguh memiliki konsekuensi masing masing. Nicholas Gane dan David Beer (2008) memaparkan karakteristik media baru dengan *term network, interactivity, information, interface, archive*, dan

simulation. Setiap bagian dari media ini mampu memberikan kebaruan yang tiada henti.

Bukan bebas dari efek, media ini justru bagaikan sebuah pedang bermata dua. Dibandingkan berbicara secara *face to face* yang menjauhkan kita dari anonimitas, maka bertukar pesan di media baru justru menghadirkan kemungkinan tersebut sehingga setiap orang merasa 'bebas' untuk berpendapat meski pendapat tersebut belum tentu benar atau bahkan bisa melukai orang lain. Kemudahan berinteraksi membuat kita sangat mudah bereaksi di media ini.

Pembahasan

Media sosial yang menjadi salah satu bagian dari media baru memang sangat mudah memfasilitasi kita untuk berbagi informasi maupun berkomunikasi dengan siapa pun yang kita inginkan. Tetapi bukan berarti di media ini menjamin kemanan isi pesan. Berangkat dari hal tersebut maka kita pengguna dituntut untuk lebih pintar dari teknologi yang kita miliki. Straubhaar dan LaRose (2002:14) mencatat, bahwa adanya perubahan terminology menyangkut media. Perubahan itu berkaitan dengan perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal (*mass production*), distribusi massal (*mass distribution*), sampai pada efek yang berbeda dengan apa yang ada di media massa.

Terbayang di benak kita kemudahan tiada henti yang diberikan untuk berkomunikasi di jaman media baru. Media yang satu dasawarsa lebih telah mengepung rutinitas kita seolah menyampaikan pesan bahwa kita tidak mungkin melepaskannya. Justru lebih dari itu kita terus memperbarui teknologinya. Alih alih takut ketinggalan jaman namun kita seringkali meninggalkan kebaruan yang ada di sekitar kita.

Menurut sebuah situs majalah perempuan dewasa femina berdasarkan polling yang dilakukan UK Internet Centre 84% anak berusia 8-17 tahun sudah berbagi foto secara *online*. 70 persennya pernah melihat foto ataupun video yang tidak sesuai dengan umur mereka.

Hal ini terkait dengan salah satu karakteristik media baru yang mampu membagikan informasi secara massal dan *borderless.* Pengguna dianggap sudah paham betul apa yang hendak diketahui melalui jaringan internet sesuai dengan apa yang diketik pada perangkat pintar yang dimiliki. Sehingga pada saat mesin membaca, maka seluruh informasi terkait dengan kata yang ingin diketahui seluruhnya akan muncul begitu saja. Siapakah yang mampu mengendalikan ini jika bukan kita pengguna.

Manovich (2001:38) menjelaskan dua tipologi yang mendekati interactivity dalam perspektif media baru yakni ke dalam tipe 'terbuka' (*open*) dan tipe 'tertutup' (*closed*). Dalam tipe 'terbuka' khalayak tidak sekedar disodorkan pilihan tetapi bisa menentukan cara mengakses media baru sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun tipe 'tertutup' hanya membatasi khalayak untuk mengkonsumsi media sesuai dengan struktur atau pilihan yang sudah dibuat.

Sebuah kasus terjadi di sebuah desa daerah Bangkalan, penelitian salah satu mahasiswa di perguruan tinggi negeri di madura juga menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar disana dengan orang tua merupakan perangkat desa, lebih memilih untuk bermain *game* di tablet mereka ketimbang belajar dan mengutamakan sekolah mereka. Termasuk untuk pergi bersekolah dikarenakan fasilitas media baru yang dimiliki lebih terasa menarik.

Untuk kesekian kali ternyata media baru bukan hanya menimbulkan efek yang mampu diatasi oleh pengguna yang berada di kota besar saja. Kasus diatas justru menggambarkan situasi dimana kita sesungguhnya telah mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan kita terhadap diri sendiri untuk ikut mengendalikan bahwa media baru tidaklah bebas digunakan oleh siapapun di daerah maupun perkotaan.

Setidaknya jangan melibatkan anak dibawah umur untuk ikut dengan bebas dalam mengakses sebuah informasi di dunia maya. Jika kita belum mampu mendampingi atau bahkan memberikan penjelasan apa yang telah mereka ketahui namun tidak dimengerti. Hal tersebut justru akan menjadi buah simalakama karena pertahanan diri orang tua atau umumnya yang sudah berusia dewasa belum mampu memutuskan mana akses aman dan layak untuk didapatkan.

Survei yang dilakukan di Amerika Serikat terhadap 2698 pengguna media sosial seolah menjawab kurangnya pertahanan diri seseorang yang berusia dewasa saat berkomunikasi di media sosial. Hal ini diungkapkan dalam sebuah website majalah femina yang hasil dari 78 persennya mengaku diperlakukan secara tidak sopan atau kasar di media sosial. 20 persen mengakui pernah menjauhi seseorang setelah beradu pendapat di dunia maya, sedangkan sisanya justru pernah memutuskan hubungan setelah *unfollow, unfriend* maupun *unsubscribe*.

Sesuai dengan karakteristiknya yang bisa *real time* maka media baru menciptakan sesuatu yang lebih personal untuk dilakukan kapanpun dan dimanapun seseorang ingin melakukan pertukaran pesan. Justru semakin mudahnya menjangkau secara personal maka media ini melebarkan kebebasan untuk mudah berkomentar dalam sebuah status

seseorang meski itu bukan ranah umum. Keinginan untuk memberikan sebuah apresiasi baik positif maupun sebaliknya kepada *person to person* sangatlah memungkinkan. Kebiasaan ini memposisikan diri menjadi lebih banyak melihat orang lain daripada berkaca menggunakan cermin besar.

John Vivian (2008:262-264), keberadaan media baru seperti internet bisa melampaui pola penyebaran pesan media tradisional; sifat internet yang bisa berinteraksi mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*.

Hal ini sejalan dengan kenyataan yang terjadi dengan masyarakat kita beberapa waktu dekat. Mulai dari adanya ide *full day school*, peristiwa demo penistaan agama, maupun pertengkaran sesama *public figur* kesemuanya mendapatkan penolakan keras sekaligus respon negatif dari *netizen*.

Mudahnya mendapatkan akses menuju sebuah akun secara personal menggunakan fasilitas media baru tidak hanya menguntungkan bagi segelintir orang saja namun hal ini rupanya telah menyeragamkan pemikiran sebagian masyarakat untuk ikut beramai ramai menghakimi secara verbal. Tak dapat dipungkiri bahwa kenyataan ini yang sudah dibuktikan melalui survei tidak hanya terjadi di negara lain tapi di negara sendiri pun prosesnya sedang berjalan.

Meyrowitz (1999:51) mengungkapkan bahwa lingkungan media baru atau dikenal dengan *cyberspace* telah membawa tawaran pemikiran baru terhadap riset media yang tidak hanya berfokus pada pesan semata, tetapi mulai melibatkan teknologi komunikasi itu sendiri yang secara langsung maupun tidak memberikan fakta bahwa perangkat komunikasi berteknologi itu merupakan salah satu bentuk atau tipe dari lingkungan sosial.

Keadaan ekonomi masyarakat kita sering didengungkan bahwa sudah waktunya untuk mengencangkan ikat pinggang. Di berbagai daerah seringkali kita dengar masih belum terselesaikannya permasalahan kekurangan pangan, akses pendidikan memprihatinkan atau bahkan yang terbaru adalah isu sosial dan agama yang mudah terpicu oleh hal hal yang diluar perkiraan manusia normal.

Teknologi ikut berperan serta dalam perkembangan masyarakat yang ada di sekitarnya. Baik isu sosial yang masih carut marut apalagi isu lainnya yang ternyata belum mampu terselesaikan, menjadikan media baru sebuah jawaban untuk mengalihkan perhatian sejenak dari penatnya mengatasi masalah. *One stop entertainment* yang ditawarkan merupakan gemerlap permata yang sungguh sayang dilewatkan.

Perpindahan data yang sungguh sangat mudah meski dalam ukuran yang sangat besar melalui *smarthphone* satu dengan lainnya pernah disebutkan beberapa pemerhati teknologi merupakan sebuah pemicu salah satu masalah sosial masyarakat kita. Kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur seringkali diakui oleh pelakunya karena efek melihat video porno yang didapatkan dari sekedar berbagi data melalui *bluetooth.* Kejadian ini sudah ada di daerah pelosok negeri kita. Maka pertanyaan besarnya adalah apakah yang terjadi di daerah perkotaan yang telah diterpa teknologi media baru sejak lama?

Wood and Smith mengungkapkan tentang penampilan diri secara *online*, '*People perceptions of the amount of telepresence in a given medium suggest that they are likely to consider how the messages they fashion through media are reflections on them*' (2005: 56-57).

Pendapat ini sejalan dengan apa yang dialami oleh setiap makhluk hidup di dunia. Tumbuhan yang mendapatkan oksigen dan sinar matahari yang cukup akan tumbuh dengan baik. Begitu pula dengan manusia yang telah mengenal media baru sejak dari awal maupun yang baru saja mengenalnya. Semua membawa kebiasaan masing – masing dengan pengalaman yang berbeda. Kesamaan bisa saja terjadi namun sangat kecil kemungkinan untuk memberikan efek yang sama persis satu sama lainnya.

Pesan di media baru akan dimaknai oleh komunikan sesuai dengan apa yang mereka alami dalam waktu tertentu. Maka tidaklah berlebihan respon yang terjadi didunia maya adalah salah satu pengalihan perhatian dari kejenuhan yang dialami di dunia nyata. Seseorang akan sangat mudah memberikan pujian saat ia dibiasakan tumbuh dalam lingkungan yang saling menghargai satu sama lain dan seringkali mendapatkan perlakuan yang sama. Namun respon yang sebaliknya juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadi karena setiap orang memiliki pengalaman yang beragam. Tergantung pengalaman mana yang lebih dominan menguasai cara berpikir untuk menghadapi segala sesuatu.

Salah satu alasan mengapa individu memilih identitas mereka yang berbeda di internet, karena identitas mereka di dunia nyata tidaklah bisa mendapatkan tempat dalam kehidupan sosial mereka (Wood and Smith, 2004:59). Hal ini seolah membenarkan setiap individu untuk memiliki *multiple identity* dalam kehidupan sehari hari. Setidaknya mereka memiliki tempat untuk berbagi saat dunia nyata mulai tidak memberikan perhatian yang dianggap mencukupi oleh seseorang. Sayangnya, hal ini disikapi tidak wajar oleh sebagian orang

yang memiliki trauma dalam penyelesaian sebuah masalah. Karena akan cenderung memilih dunia maya untuk mendapatkan perhatian saat mulai tidak memiliki ranah untuk berekspresi sesuai apa yang diinginkan.

Simpulan

Kejadian peperangan di Suriah yang tiada henti dan menimbulkan rakyatnya pergi dengan cara yang menyedihkan merupakan hal yang sangat penting terjadi di muka bumi ini. Namun tidak hanya kejadian itu saja yang layak kita ketahui saat kita memiliki sebuah media yang bisa mengajak kita untuk menjelajahi peristiwa di setiap sudut dunia ini. Kita akan tahu melalui teknologi baru yang kita miliki saat ini.

Pulau Madura sebagai salah satu bagian dari negara Indonesia memiliki peran yang cukup penting dalam membangun negeri. Masyarakatnya cukup kooperatif dalam menghadapi perkembangan jaman terutama sejak dibangunnya jembatan Suramadu yang membuka akses lebih leluasa untuk masuk ke pulau ini.

Media baru sebagai salah satu fasilitas yang dapat digunakan untuk membangun cara berpikir dinamis dan tetap berpijak pada nilai nilai luhur yang dimiliki setiap masyarakat terutama di pulau ini yang mengedepankan seorang kyai, sangat memungkinkan untuk membangun masyarakatnya ke arah lebih baik.

Karakteristik media baru sungguh mendukung perkembangan seseorang bahkan masyarakat sekalipun dengan keberadaannya yang diakui saat ini. Tentu dengan cara yang positif akan didapatkan hasil yang positif pula. Semua tergantung bagaimana masyarakat memperlakukan sebuah teknologi dalam kehidupan sehari hari. Baik generasi *digital native* maupun *digital immigrant*, keduanya harus memiliki 'mind' yang mendukung untuk lebih mengutamakan apa yang merupakan kebutuhan daripada sebuah keinginan. Karena sekali lagi teknologi diciptakan untuk melengkapi kehidupan manusia, bukan untuk menuntun cara berpikir kita sehingga sulit mengendalikannya dengan keadaan sadar sekalipun.

Referensi

Gane, Nicholas and Beer, David. (2008) *New Media: The Key Cocets*. Oxford & New York : Berg.

Manovich, Lev. (2001) *The Language of New Media*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.

Meyrowitz, J. (1999) *Understanding of Media*, dalam ETC: A Review General Semantics, Vol.56, No.1, hlm. 44-53.

Straubhaar, Joseph, dan LaRose, Robert. (2002) *Media Now, Communication Media in the Information Age.* Belmont: Wadsworth.

Femina.co.id/media sosial

NELAYAN MADURA DAN MANUSIA TEKNOLOGI

H. Moh. Amir Hamzah

Pendahuluan

Abantal Omba' Asapo' Angen (bantalnya ombak, berselimut angin) adalah pegangan hidup orang Madura yang selalu penuh tantangan dan ujian untuk merubah hidupnya, agar ekonomi dan strata sosialnya dapat lebih baik dari yang sebelumnya. Prinsip tersebut sama halnya dengan seorang nelayan, khusunya di pulau Madura yang selalu siap menghadapi ombak, angin dan cuaca yang kurang bersahabat untuk mendapatkan ikan dan hasil melaut, demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Sifat dan karakter nelayan yang keras identik dengan watak orang Madura yang tidak mudah menyerah menghadapi rintangan agar tujuannya tercapai. Sewaktu nelayan pergi melaut, maka anak, istri dan sanak saudara di tinggal di rumah. anggota keluarga nelayan mempunyai peran masing-masing untuk menjalankan tugas dan kewajibannya. Jika nelayan Madura berada di tengah laut dan ketika itu juga tiba-tiba nelayan tersebut harus pulang karena ada urusan mendadak, maka yang ada nelayan Madura harus menjalankan perahunya ke tepi pantai untuk menyelesaikan urusan tersebut. Proses aktivitas kehidupan seperti ini yang dikatakan Giddens (2005) adalah zaman pra modern. Sewaktu nelayan Madura tiba di rumahnya untuk menyelesaikan urusannya, berkaitan erat dengan waktu dan ruang yang tidak terpisah, yaitu "waktu" ketika bertemu tidak bisa dipisahkan dari "tempat" dimana nelayan menyelesaikan msaalah di rumahnya.

Seorang nelayan Madura dari dulu hingga sekarang masih tetap menjunjung tinggi budaya tradisional dalam melihat cuaca dan iklim di laut. Gugusan bintang di malam hari, hembusan angin di sekeliling perahu, dan pasang-surutnya air laut adalah tanda-tanda nelayan Madura dalam zaman pra-modern untuk mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk mengantisipasi keselamatan dan keamanan nelayan di tengah laut. Keyakinan nelayan tersebut masih ada hingga sekarang. Nelayan Madura tidak membutuhkan gadget atau internet untuk mengetahui prakiraan cuaca atau iklim, karena gadget tidak akan berpengaruh sewaktu ditengah laut signal telepon seluler hilang atau tidak ada jaringan. Budaya yang dianut oleh nelayan Madura dalam memilih alat untuk menentukan faktor cuaca hingga sekarang sama halnya yang dikatakan oleh Raymond Williams (1976: 76-82) budaya

sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat.

Budaya nelayan Madura lebih dikenal sebagai masyarakat pra-modern yang lebih mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hidup secara bersosial dan berkelompok, serta menyelesaikan permasalahan dengan mengadakan rapat dan tatap muka diantara anggota suatu masyarakat. Inilah ciri-ciri kehidupan pra-modern yang ada di kehidupan nelayan Madura. Fashion dan gaya hidup yang dianut oleh nelayan Madura sungguh sangat sederhana dan sesuai dengan fungsi dari alat-alat kebutuhan itu sendiri. Baju yang dipakai oleh nelayan Madura tidak mementingkan brand terkenal, namun lebih utama kepada nilai pakaian untuk menutup aurat. Menu makanan nelayan Madura sangat sederhana, jauh dari kesan hedonisme yang memuja-muja pada simbol-simbol materialistik. Hasil tangkapan yang peroleh oleh para nelayan di Madura sangat kaya akan potensi protein dan vitamin yang dibutuhkan oleh masyarakat Madura. Berbagai jenis ikan dan kekayaan alam yang terdapat diperairan sekitar pulau Madura, semua dapat dinikmati oleh nelayan dan keluarganya.

Ikatan kekerabatan di warga nelayan menjadi sangat kuat yang ditandai dengan waktu bertemu yang intensif lama, sehingga terbentuk komunikasi yang intens dan perilaku yang resiprokal. Masyarakat Madura yang bermata pencaharian sebagai nelayan membentuk komunitas nelayan untuk meningkatkan dan memcari informasi tentang mata pencaharian nelayan. Kekuatan solidaritas yang tinggi sesama nelayan berdampak kepada tingkat kepedulian antar nelayan yang besar. Hubungan sosial seperti masyarakat nelayan masih dalam masa pramodern.

Zaman melalui tahapan waktu yang akan terus bergulir dan tak kunjung henti, ibarat ombak yang ada di lautan tanpa henti untuk menghantam perahu nelayan yang sedang mencari ikan di laut lepas. Perubahan zaman membawa dimensi waktu dan tempat yang beragama, hingga terjadi perbedaan dekade budaya. Masyarakat yang tidak jauh dari akses informasi sudah memasuki zaman modern yang mengagung-agungkan teknologi untuk mendapatkan materi yang sebanyak-banyaknya. Modernitas menurut Giddens dalam Damsar (2009: 200-201) mempunyai empat dimensi institusional, yaitu kapitalisme, industrialisme, pengawasan oleh Negara-bangsa, dan militerisme.

Pembahasan

Kapitalisme memiliki kemampuan untuk melakukan akumulasi kapital dalam konteks kerja dan pasar yang kompetitif. Kapitalisme menimbulkan polarisasi ekonomi dan komodifikasi hidup. Keadaan ini menimbulkan pemikiran kontrafaktual tentang masa depan yaitu : membangun sistem pasca kelangkaan agar pertumbuhan ekonomi tidak roboh, yang digerakkan oleh gerakan buruh. Industrialisme, merupakan saudara kandung kapitalisme, mampu mentransformasikan alam dan mengembangkan "lingkungan yang diciptakan". Industrialisme menghasilkan perusakan lingkungan hidup. Situasi ini menimbulkan pemikiran kontrafaktual tentang masa depan, yaitu humanisasi teknologi agar kerusakan atau bencana ekologis dapat dihindari, yang dimotori gerakan lingkungan (gerakan hijau). Sementara pengawasan Negara-Bangsa menciptakan kontrol informasi dan supervisi sosial. Negara-bangsa dilihat memiiliki kecenderungan untuk tumbuh kembangnya kekuasaan totaliter. Pemikiran kontrafaktual masa depan yang muncul karena fenomena seperti ini adalah partisipasi demokrasi yang berlapis agar hak asasi manusia dan demokrasi dijunjung tinggi, yang digerakkan oleh gerakan pro demokrasi. sedangkan militerisme mampu melakukan kontrol atas sarana kekerasan dalam konteks industrialisasi peran. Oleh sebab itu militerisme dipandang akan menghasilkan konflik nuklir atau perang skala besar. Fenomena ini menerbitkan pemikiran kontra faktual tentang masa depan, yaitu demiliterisasi yang digerakkan oleh gerakan perdamaian. Kesemua pemikiran kontrafaktual tidak akan dapat mengkristal jadi suatu gerakan apabila tidak dilandasi oleh kepercayaan dari agen-agen gerakan tentang suatu masa depan yang lebih baik. Jadi, pemikiran kontrafaktual yang berorientasi masa depan menjadi lingkungan bagi tumbuh-kembangnya kepercayaan.

Keempat dimensi tersebut telah banyak ditemukan di kota-kota besar di Indonesia, teruatama di pulau Madura. Hal ini menandai bahwa modernisasi telah masuk dan berkembang di kota-kota Madura, seperti kota Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kapitalisme menimbulkan kelangkaan-kelangkaan yang terjadi di kota-kota besar di Madura, seperti kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM), cabai, LPG, dan air bersih. Hal yang seperti ini bertujuan untuk mengakumulasi kapital dan memperkuat materi bagi para pemilik modal. Banyak pemilk modal yang membangun pabrik besar dan menaruh investasi modal dengan menempatkan bisnis usaha jaringannya. Industrialisme di pulau Madura mengakibatkan banyak pencemaran lingkungan yang terjadi, terutama

di perairan pulau Madura. Limbah pabrik yang sengaja di buang ke laut Madura memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ikan-ikan dan biota laut di sekitar industrialisasi. Nelayan Madura menjadi sangat menurun hasil tangkapan ikan karena dampak dari industrialisasi. Hasil dari industrialisasi hanya dapat dinikmati oleh para pemilik modal tersebut. Hal seperti ini menghasilkan *abseente owner*, yaitu para pemilik modal yang tidak mengerjakan apa-apa tetapi memperoleh hasil yang banyak. Dengan kata lain, *abseente owner* memiliki atau menguasai sekelompok pabrik yang beragam, tetapi tidak megelola sendiri pabrik-pabrik tersebut namu mempekerjakan para professional dan teknisi. Selanjutnya para pemilik modal tinggal duduk santai menikmati hasil usaha perusahaannnya, tanpa berbuat banyak. Ini adalah dampak dari modernisasi dan ciri-ciri manusia modern lebih mengutamakan industrialisasi daripada kepentigan orang lain.

Para buruh dan pemilik modal mempunyai perbedaan struktur dan kelas, sehingga arus informasi dan komunikasi tidak begitu bebas serta tertutup (berbeda dengan komunikasi yang dilakukan sesama nelayan, yaitu komunikasi bersifat terbuka). Sistem komunikasi juga mampu mengubah kebudayaan. Harold Adams Innis, seorang ekonom Kanada yang menjadi teorisi ilmu komunikasi, percaya bahwa teknologi komunikasi merupakan inti dari teknologi. Manusia teknologi lebih dari manusia modern da tinggal di zaman postmodern. Prioritas utama terletak kepada teknologi dan kebutuhan-kebutuhan artifaktual. Media massa dan on line menjadi barang mewah sekaligus penting untuk dibawa kemana-mana. Teknologi informasi merupakan makanan pokok bagi manusia teknologi. Interaksi sosial antar individu melalui tatap muka sangat jarang dilakukan oleh manusia teknologi. Komunikasi yang dilakukan sebagian besar melalui media sosial yang berbasis internet. On-line adalah salah satu cara manusia untuk aktualisasi diri dan eksistensi kehidupan. Pemujaan akan citra diri menjadi simbol utama untuk meningkatkan strata kelas di masyarakat porstmodern. Penampilan menjadi faktor utama untuk menunjukkan identitas diri manusia teknologi. Seperti yang dikatakan oleh Leathers (1976) yaitu *appearance communicates meaning.*

Penampilan mengkomunikasikan makna. Komunikasi lewat penampilan atau biasa disebut komunikasi artifaktual *(artifactual communication*). Komunikasi artifaktual sebagai bagian dari sistem komunikasi non-verbal mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilannya. Manusia teknologi selalu mempunyai budaya *up-date*,

yang artinya selalu menginginkan barang terbaru dan terkini di dunia postmodern. Apabila ada keluaran hand phone, baju, kosmetik, televisi, dan sepatu dengan brand terbaik dikelasnya, maka yang akan dilakukan adalah mendapatkannya dengan cara apapun. Kapitalisme melihat budaya *up-date* sebagai bentuk kesempatan untuk meraih keuntungan yang besar dengan cara menerapkan sistem pembelian dengan cara angsuran dan sistem kredit. Manusia teknologi tidak melihat nilai fungsi suatu barang, tetapi melihat barang tersebut melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam citra barang tersebut. Kemeja atau baju bukan dilihat sebagai fungsinya untuk menutupi aurat manusia, namun terhadap citra=citra yang ditimbulkan dari brand atau merk yang ada di kemeja tersebut.

Manusia teknologi tidak hanya mementingkan pada penampilan dan fashion, tetapi juga *lifestyle* dan *leisure*. Kemampuan untuk bersaing antar agen di zaman potmodern dalam hal *life style* dan *leisure* menjadi tontonan dan dipertontonkan oleh media massa. Lifestyle yang dianut oleh pemilik modal sangat borjuis dan parlente, sehingga disebut oleh Thorstein Veblen sebagai *leisure class*. Strata tersebut tumbuh dan berkembang dari masyarakat kelas atas yang memiliki modal di dunia industri dan keuangan. *Leisure class* ini mengembangkan suatu budaya yang ditandai oleh nafsu untuk mengejar kekayaan berupa uang, dikenal dengan *pecuniary culture* serta pola konsumsi "konsumsi yang mencolok" (*conspicuous consumption*), yaitu pengeluaran yang sia-sia untuk kesenangan semata dan hasrat untuk menunjukkan suatu posisi atau status sosial yang lebih terpandang dibandingkan dengan kalangan-kalangan yang lain. Orang kaya menjadi terkenal dengan "pengeluaran yang berlebihan". Veblen melanjutkan,"untuk menjadi terkenal, seseorang harus menjadi boros" (1994: 96-100).

Penutup

Perbedaan yang cukup signifikan antara kehidupan sosial nelayan dan manusia teknologi. Keduanya hidup dalam era globalisasi, namun masih ada batasan tegas antar masyarakat. Manusia teknologi yang selalu memuja-muja citra dari benda-benda kebutuhan pokok, sedangkan orang nelayan hanya butuh untuk mencukupi kebutuhan sesuai dengan nilai fungsi atas barang tersebut. Media massa dan online menjembatani perbedaan antara nelayan dengan manusia teknologi sebagai arus informasi yang diterima oleh masyarakat luas. Pertumbuhan media massa dan on line berdampak kepada kebebesan penduduk untuk membuat media independent. Hal ini berdampak

kepada tersebarnya arus informasi dari kota besar ke pulau yang terpencil.

Nelayan di pulau terpencil di sekitar pulau Madura menjadi dampak terkena arus informasi dan demokrasi media massa. Pulau-pulau yang belum didatangi oleh masyarakat luas, sekarang sudah menjadi tempat destinasi wisata oleh wisatawan lokal dan manca negara. Nelayan sekarang tidak hanya pergi untuk melaut mencari ikan, namun juga ikut memelihara ekossitem biota laut dari para pemegang modal atau kelas atas untuk tidak sembarangan memberikan izin pendirian pabrik atau perusahaan di daerah destinasi wisata kepulauan. Nelayan mempunyai hak suara ke pemerintah kabupaten agar tidak mudah untuk mengeluarkan surat pendirian dan legalitas pemilik modal untuk menanam modal di kampung nelayan atau tempat wisata pantai.

Masyarakat nelayan mempunyai inisiatif untuk membentuk suatu organisasi atau perkumpulan di semua tempat wisata kepulauan, seperti masyarakat sadar wisata yang ada di pulau gili labak dan pulau-pulau yang ada di kabupaten Sumenep. Perkumpulan tersebut membuat visi dan misi untuk kebersihan lingkungan dan gerakan hijau bersama. Arus globalisasi dan demokrasi media yang tidak bisa dibendung lagi harus dibatasi oleh kearifan lokal dan semangat warga nelayan Madura untuk menjaga kelestarian lingkungan wisata. Madura adalah pulau yang kaya akan keindahan alam dan khazanah keilmuan yang islami, sehingga harus dilindungi oleh semua pihak yang terkait, mulai dari pemerintah kabupaten, masyarakat maupun wisatawan lokal dan manca negara.

Referensi

Damsar. (2009) *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Giddens, A. (2005) *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Leathers Dale, G. (1976) *Nonverbal Communication System.* Boston : The University of Georgia

Williams, Raymond. (1976) *Keywords, A Vocabulary of Culture and Society*. London : Fontana/Croom Helm

INTERNET DAN SISTEM KOMUNIKASI PETANI TEMBAKAU MADURA

Tatag Handaka

Pendahuluan

Internet telah membuat berbagai informasi hadir demikian dekat di sekeliling kita. Ragam informasi ini ber-*seliwer*-an dan hilir mudik mengerumuni kita. Tinggal sekali pencet, informasi yang di-*type* akan muncul dalam jumlah ribuan *byte*, bahkan jutaan. Informasi yang kita inginkan tersaji demikian rapi, akurat dan detil. Seperti layaknya menu *ala carte* yang tersaji menawan di meja makan.

Mulai harga bawang, cabe keriting, *empon-empon*, *sambel pecel*, indeks harga saham, aksi damai 212, suku bunga bank, *ndangdut koplo*, koalisi partai menjelang pilkada, hingga kasus penistaan agama tersedia di dalamnya. Ia telah membuat yang jauh menjadi dekat, yang dekat menjadi jauh. Yang besar menjadi kecil, yang kecil menjadi besar. Yang seremonial menjadi substansial, yang substansial menjadi seremonial. Dunia yang dilipat.

Sebuah keluarga mengunjungi rumah makan Iga Bakar di suatu sore yang cerah. Setelah semua anggota keluarga memesan makanan, yang mereka lakukan adalah, si Bapak asyik dengan HP-nya, demikian juga si Ibu tidak mau ketinggalan ikut khusyu' dengan HP-nya. Sedang kedua anaknya diam termangu menyaksikan kedua orang tuanya yang sibuk dengan *gadget*-nya. Ia telah membuat yang jauh menjadi dekat, yang dekat menjadi jauh.

Namun internet juga menyediakan informasi yang bermanfaat untuk kita. Informasi yang bermanfaat ini bisa menginspirasi atau memotivasi masyarakat. Bukan tidak mungkin masyarakat bisa *move on* dengan informasi yang mereka dapatkan dari internet. Informasi tentang petani cabe di pesisir pantai Kabupaten Kulonprogo, bisa jadi menginspirasi petani lain untuk menginisiasi penjualan komoditas pertanian dengan sistem lelang. Modal sosial peternak kambing PE di Purworejo (Handaka, 2015: 307-315), bukan tidak mungkin menyadarkan peternak lain, bahwa mereka juga telah lama memiliki modal sosial tersebut.

Persoalan diseminasi dan aksesibilitas informasi untuk petani, peternak, nelayan inilah yang menjadi kajian dalam tulisan ini. Kompleksitas ini akan didekati dengan teori sistem komunikasi dalam

perspektif Niklas Luhmann. Perspektif ini dipilih karena sistem komunikasi sudah jamak ditemukan dalam komunitas petani, khususnya petani tembakau Madura.

Internet: Ekstasi atau Partisipasi

Internet memiliki dua wajah, satu wajah menawarkan informasi berlimpah tanpa kecuali. Mulai dari informasi yang kudus, mulia, ma'rifat, dan kosmis hingga informasi yang memuja fetisisme, jouissance, menuhankan ke-"benda"-an, dan berbagai kabar kebencian. Informasi datang setiap saat membanjiri ruang media ini. Satu informasi belum benar-benar kita pahami, jutaan informasi lain datang menghampiri.

Di sisi lain, internet menyediakan banyak informasi yang bermanfaat. Informasi yang menginspirasi masyarakat (Morris&Ogan, 2004: 134-143). Kita bisa menggunakan informasi ini untuk membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat, khususnya petani tembakau Madura. Internet telah hadir secara masif, dengan dua wajah sekaligus. Meskipun sebagian masyarakat masih belum bisa mengakses media ini. Sehingga tercipta gap pengetahuan diantara mereka (Gamble&Gamble, 2005: 538).

Maka tidak heran bila internet telah membentuk budaya digital, formasi sosial yang diproduksi secara eksklusif melalui teknologi informasi dan komunikasi ini (Bury, 2009: 309-310). Media ini telah membuat komunikasi kita menjadi lebih impersonal dan individualistik (Walther, 2012: 138-150). Melalui media ini masyarakat bisa memediasikan pikiran, ide dan interpretasinya (McPhail, 2006: 299-302).

Internet telah hadir dalam tiap ruang kesadaran masyarakat, dengan dua wajah sekaligus. Satu informasi belum jelas kebenarannya, informasi lain datang menyusul, terus-menerus dan berebut perhatian kita. Informasi berikutnya bukan berarti lebih jelas kebenaran dan obyektifitasnya. Namun bisa jadi lebih absurd, anomali, dan kontra produktif. Isi media internet bergerak menjadi limbah informasi.

Limbah yang bisa mencerabut individu dari kondisi eksistensialnya. Individu bermetamorfosis menjadi anonim dan disorientasi. Internet menawarkan dua wajah sekaligus dua kemungkinannya. Kemungkinan untuk sekedar bercandu dengan *pleasure* atas tubuh, mereduksi "ada" menjadi "benda". Atau kemungkinan untuk menyeleksi informasi yang menggerakkan masyarakat untuk berdaya dan mandiri. Informasi yang berpotensi menyelesaikan persoalan. Ia bisa menjadi ekstasi atau partisipasi.

Sistem Komunikasi Petani Tembakau

Sebelum menyoal sistem komunikasi, ada baiknya kita tengok dulu apa itu komunikasi. Komunikasi dalam perspektif sibernetik adalah *sender-receiver* atau *encoder-decoder*. Komunikasi dalam perspektif Lasswelian adalah *"who says what in which channel to whom with what effects"*. Apakah komunikasi dalam perspektif Luhmanian juga seperti itu? Bila tidak, lalu seperti apa? Komunikasi dalam perspektif Luhmann adalah kesatuan informasi, pesan dan pemahaman ((Luhmann, 2000: 96; Luhmann, 2004: 86; Leydesdorff, 2000: 276; Viskovatoff, 1999: 501-502).Komunikasi tercipta melalui sintesis dari tiga jenis seleksi perbedaan, yaitu seleksi informasi, seleksi ujaran dari informasi ini, dan seleksi pemahaman atau ketidakpahaman dari ujaran dan informasinya (Luhmann, 2002: 157; Luhmann, 1986: 123; King and Thornhill, 2003: 17; Hagen, 2000: 3).

Komunikasi adalah informasi tentang bibit tembakau, pesan tentang pupuk, dan pemahaman petani tentang informasi bibit dan pesan pupuk tersebut. Komunikasi terbentuk melalui kesatuan informasi, pesan, dan pemahaman petani. Diluarmasyarakat, tidak ada komunikasi. Komunikasi berkembang untuk adanya komunikasi, bukan untuk dunia seperti apa adanya. Pada waktu yang sama, komunikasi adalah peristiwa empiris yang terjadi di dunia, sehingga tidak ada pandangan darinya (Fuchs, 1999: 117).

Masyarakatdibentukolehkomunikasidankomunikasiitusendiri. Komunikasi disini bukan merujuk pada makna klasik atau model *"sender-receiver".* Ini adalah tindakan konstitutif masyarakat dan bebas dariseorang "pembicara" atauseorang "subyek". "Komunikasi" bukan tindakan tunggal tetapi selalu terdiri dari tiga hal, yaitu informasi, pesan dan pemahaman (Albert and Hilkermeier, 2004: 182).

Setelah membincang konsep komunikasi, mari kita lanjutkan untuk menyoal sistem komunikasi. Sistem komunikasi petani tembakau Madura bisa dilacak melalui kelompok tani (poktan) yang telah terbentuk. Petani beraktifitas melalui poktan ini. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi tentang budidaya tembakau dalam poktan. Setidaknya meliputi kegiatan pengadaan bibit, pupuk, dan pemasaran tembakau. Ketiga persoalan ini penting dalam budidaya tanaman tembakau.

Sistem komunikasi adalah interaksi. Ketika petani berkomunikasi dengan petani lain, itulah bentuk sistem komunikasi. Sistem memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan komunikasi.

Sistem membentuk elemen-elemen pendukung dirinya dengan komunikasi (Luhmann, 1989: 28-29; King and Thornhill, 2006: 200).Ketika petani berkomunikasi dengan petani lain, ketika petani berinteraksi dengan petani lain, maka terbentuklah sistem komunikasi. Bila petani tidak berkomunikasi dengan petani lain, meskipun mereka berkumpul dalam poktan, maka tidak terbentuk sistem komunikasi.

Sistem komunikasi ditandai dengan produksi dan reproduksi informasi dari poktan untuk anggotanya. Sistem komunikasi ini bisa dijelaskan dalam gambar 1:

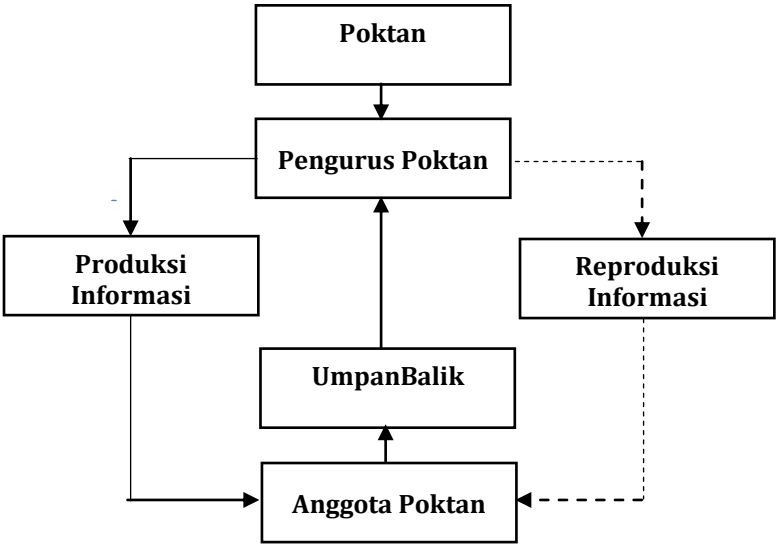

Gambar 1
Sistem Komunikasi Petani Tembakau

Pengurus poktan memroduksi informasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan budidaya tembakau. Informasi ini didistribusikan ke anggota poktan. Anggota poktan menggunakan informasi ini untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, misalnya persoalan bibit, pupuk, atau pemasaran. Bila anggota menghadapi kendala, maka mereka akan memberi umpan balik *(feedback)* ke pengurus poktan. Pengurus menggunakan umpan balik ini untuk mereproduksi informasi

berikutnya. Demikian seterusnya proses dalam sistem komunikasi ini berjalan.

Sistemkomunikasiadalahsistemtertutup (Luhmann, 2002: 160-161; Luhmann, 2000: 11), sekaligus terbuka(Luhmann, 1992: 254). Artinya, bahwa sistem komunikasi petani tembakau harus membatasi diri dengan lingkungan. Ia tidak perlu mengambil semua informasi lingkungan. Ia harus menyeleksi informasi yang sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini sistem komunikasi bersifat tertutup. Namun sistem tidak bisa menutup diri sama sekali dengan informasi lingkungan. Ia juga harus menyeleksi informasi yang diperlukan. Informasi inilah yang akan ia gunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, sistem bersifat terbuka.

Proses sistem yang menyeleksi dan mereduksi kompleksitas untuk mendapatkan informasi penting untuk dirinya sering disebut sebagai autopoiesis. Iaadalah mekanisme system dalam mengambil informasi dari lingkungan, memproduksi dan mereproduksi informasi untuk menyelesaikan persoalan dirinya (Ritzer dan Goodman, 2012: 568-570).Sistem-sistemsosial yang bersifat autopoiesis ini adalah masyarakat. Sistem yang autopoiesis akan membedakan diri dengan sistem yang lain dansekaligus membedakan diri dengan lingkungannya. Sistem komunikasi ada dalam masyarakat (Hardiman, 2008: 12).

Selain melakukan autopoiesis, system juga melakukan apa yang oleh Luhmann disebut sebagai *double contingency. Double contingency* adalah proses dimana, dalam interaksi, individu harus memperhitungkan orientasi orang lain terhadap diri mereka (Turner, 2006: 343). Tiap system akan memperhatikan orientasi sistem lain ketika mereka berkomunikasi. Sama halnya dengan sistem komunikasi petani akan memperhatikan orientasi sistem diluar dirinya ketika mereka berkomunikasi.

Untuk menganalisa perbedaan antara system dan lingkungan, dimulai dengan asumsi bahwa lingkungan selalu lebih kompleks dari system itusendiri (Luhmann, 1995: 181-182). Sistem merupakan reduksi kompleksitas dari lingkungannya. Sistem dan lingkungan berada dalam wilayah/horizon dunia. Luhmann mengatakan, karena system berada dalam masyarakat, dan masyarakat adalah komunikasi (Lee, 2000: 320). Hubungan antara sistem dan lingkungan dijelaskan dalam gambar 2 (Hardiman, 2008: 1-13):

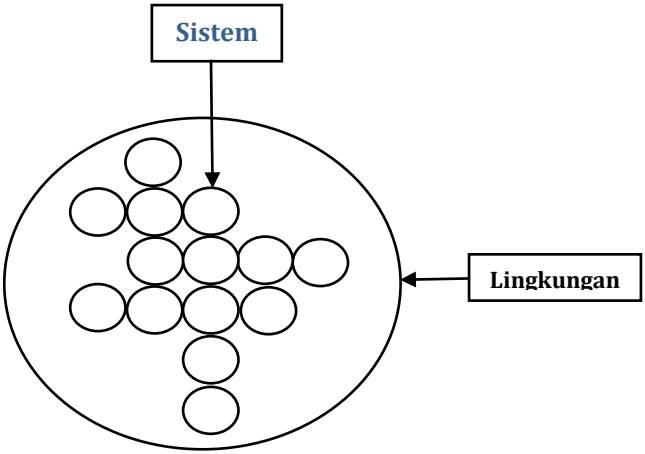

Gambar 2
Sistem dan Lingkungan

Sistem berada dalam lingkungan, ia berhimpitan dengan sistem lain. Tiap sistem terdiri dari sub sistem yang membentuk dirinya. Sistem harus membedakan diri dengan sistem lainnya. Pun ia harus membedakan diri dengan lingkungannya. Lingkungan terdiri dari berbagai informasi yang bersilang sengkurat. Lingkungan menyediakan berbagai informasi yang masih belum jelas, tidak pasti, dan tidak terprediksi.

Tugas sistem adalah autopoiesis, menyeleksi dan mereduksi informasi yang benar-benar menjadi perhatian dan kebutuhannya. Sistem tidak perlu mengambil semua informasi lingkungan. Ia hanya mengambil informasi yang benar-benar bernilai dan bermanfaat untuk dirinya. Sistem yang ber-autopoiesis akan mendapatkan informasi yang lebih jelas, pasti, dan lebih terprediksi (gambar 2).

Sebuah system tidak akan sesederhana lingkungannya. Meski system tak pernah sekompleks lingkungannya, system mengembangkan subsistem-subsistem baru dan membangan berbagai hubungan antarasubsistem untuk menangani lingkungan secara efektif. Jika tidak, system akan dikuasai oleh kompleksitas lingkungan. Jadi, secara

paradoks, “hanya kompleksitaslah yang dapat mereduksi kompleksitas” (Luhmann, 1995 dalamRitzer, 2012: 242-244).

Sistem komunikasi petani tembakau harus lebih sederhana dari lingkungan. Ia harus mendiferensiasi dirinya sehingga berbeda dengan lingkungan. Bila sistem tidak lebih kompleks dari lingkungan, maka ia akan dapat berfungsi menyeleksi dan mereduksi kompleksitas lingkungan. Namun bila sistem komunikasi petani tembakau lebih kompleks dari lingkungan, maka ia tidak akan bisa menyeleksi dan mereduksi kompleksitas lingkungan. Mengapa sistem tidak bisa mereduksi kompleksitas? Karena sistem komunikasi petani tembakau tidak lagi menjadi sistem tapi telah menjadi kompleksitas lingkungan itu sendiri. Ia telah musnah.

Siste komunikasi petani tembakau terdiri dari sub sistem bibit, pupuk, dan penjualan. Sistem komunikasi petani telah memroduksi informasi yang membentuk pola penjualan tembakau. Pola ini ditandai dengan petani yang menjual tembakau ke pedagang/gudang melalui perantara *(bandhol)*. Petani menjadi amat tergantung dengan keberadaan *bandhol* ini. Petani tidak bisa mengakses penjualan tembakau langsung ke gudang, kecuali melalui *bandhol* ini.

Dalam kondisi seperti ini, sudah bisa ditebak bila petani tidak berdaya ketika berhadapan dengan *bandhol*, terutama dalam penentuan harga tembakau. Harga lebih banyak ditentukan *bandhol*. Petani hanya menerima saja harga tembakau yang ditentukan *bandhol* tiap musim panen.

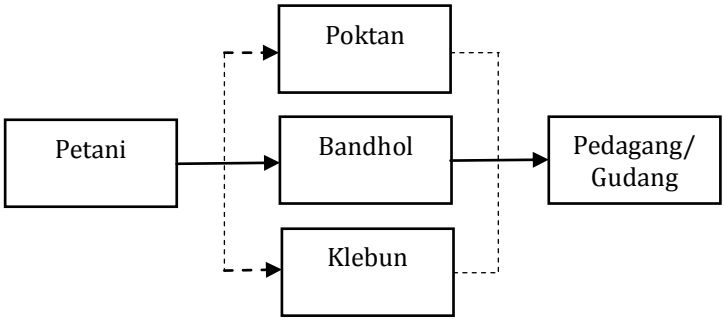

Gambar 3
Pola Penjualan Tembakau

Sistem komunikasi petani dalam menghadapi persoalan ini, mereproduksi informasi berupa penjualan secara kolektif. Petani menjual tembakau ke Kepala Desa *(Klebun)*, kemudian baru menjualnya ke pedagang/gudang. Ada juga petani yang menjual tembakau secara bersama-sama melalui poktan (gambar 2).

Biasanya *Klebun* menyimpan tembakau petani di gudang. Bila sudah terkumpul banyak, *Klebun* akan menjual tembakau tersebut ke pedagang/gudang. Petani mendapat harga yang lebih baik dengan pola penjualan ini. Posisi tawar petani lebih kuat ketika berhadapan dengan pedagang. Mereka lebih berdaya karena menjual tembakau secara berkelompok.

Namun persoalan baru muncul, yaitu gudang milik *Klebun* yang belum memadai, modal *Klebun* yang terbatas, penentuan kualitas tembakau, dan standar harga. Persoalan pertama adalah gudang *Klebun* yang belum memadai untuk menampung hasil panen tembakau petani. Keterbatasan gudang ini mengakibatkan *Klebun* harus menjual tembakau ketika gudang sudah penuh. Padahal saat menjual tembakau tersebut kadang harga sedang tidak tinggi.

Bila gudang sudah penuh, maka tembakau harus segera dijual karena digunakan untuk menampung tembakau berikutnya. Bila *Klebun* memiliki gudang yang memadai, maka waktu penjualan bisa lebih disesuaikan dengan fluktuasi harga tembakau. Karena tembakau tidak harus dijual pada saat masa panen.Tembakau bisa dijual hingga tahun depan karena bisa dikeringkan dan disimpan di gudang.

Persoalan kedua adalah modal *Klebun*dan poktan yang terbatas. Modal *Klebun* dan poktan untuk membeli tembakau petani masih terbatas dalam tiap masa panen. Sehingga *Klebun* dan poktan tidak bisa membeli semua tembakau hasil panen petani. Hal ini mengakibatkan petani yang tidak bisa menjual ke *Klebun* atau poktan, akhirnya menjual ke pedagang/gudang melalui *bandhol*.

Persoalan berikutnya adalah penentuan kualitas tembakau yang tidak jelas. Penentuan kualitas tembakau masuk kategori kelas A, B, atau C lebih banyak ditentukan pedagang/gudang. Petani hampir tidak memiliki peran dalam penentuan kualitas tembakau ini. Hingga sekarang tidak ada parameter atau ukuran obyektif yang bisa digunakan secara bersama-sama oleh petani dan pedagang untuk menentukan kualitas tembakau. Petani hanya menerima begitu saja keputusan pedagang/gudang dalam penentuan kualitas tembakau.

Petani sudah berusaha untuk mempelajari dan mengamati kriteria tembakau yang masuk dalam kategori A, B, atau C. Namun

seringkali identifikasi petani atas kriteria kualitas tembakau ini meleset. Petani menilai tembakaunya masuk kualitas A, ternyata masuk kelas B atau C. Demikian juga sebaliknya, petani memperkirakan B atau C, tapi malah masuk kategori A.

Ketidakjelasan kriteria dalam penentuan kualitas tembakau, mengakibatkan persoalan berikutnya yaitu harga. Penentuan harga tembakau didasarkan pada kualitasnya. Penentuan harga ini lebih banyak ditentukan pedagang. Petani tidak berdaya ketika menentukan harga tembakau. Padahal bila tembakau tidak segera dijual akan busuk. Petani tidak memiliki gudang untuk menyimpan tembakau.

Selain itu, petani juga harus segera menjual tembakau untuk membayar hutang. Banyak petani tembakau yang meminjam uang untuk memulai budidaya tembakau. Modal awal untuk menanam tembakau diperoleh melalui hutang. Hutang ini harus segera dibayar bila panen tembakau tiba. Persoalan ini bertambah rumit ketika yang memberi hutang petani adalah pedagang/gudang.

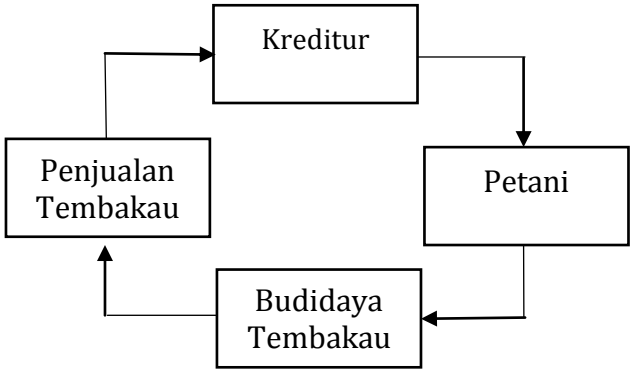

Gambar 4
Ketergantungan Petani terhadap Kreditur

Bila petani memiliki hutang untuk membudidayakan tembakau, maka petani tersebut harus menjual hasil panin ke pedagang/gudang yang memberi pinjaman. Dalam kondisi seperti ini, petani tentu lebih tidak berdaya dalam penentuan kualitas dan harga tembakau. Petani sudah dibebani hutang ketika menjual tembakau ke pedagang/gudang. Petani mendapat keuntungan yang tidak banyak dari budidaya tembakau karena hasil penjualan langsung dipotong hutangnya.

Bila petani ingin membudidayakan tembakau lagi di musim tanam tahun depan. Mereka biasanya akan hutang lagi ke pedagang/gudang karena tidak memiliki modal. Maka petani akan terikat perjanjian bahwa mereka harus menjual hasil panen ke pedagang/gudang yang meminjami uang. Demikian seterusnya proses ketergantungan petani ke pedagang/gudang dalam pengadaan modal usaha (gambar 4).

Petani harus memperkuat poktan untuk memutus ketergantungan mereka pada *blandhong* dan juragan/gudang. Sistem komunikasi petani akan semakin kuat bila terbentuk poktan. Poktan juga sekaligus akan menjadi struktur komunikasi yang mewadahi para aktor yang akan melaksanakan sistem komunikasi. Petani bisa memulai untuk merintis kemandirian, terutama dalam budidaya tembakau (gambar 5).

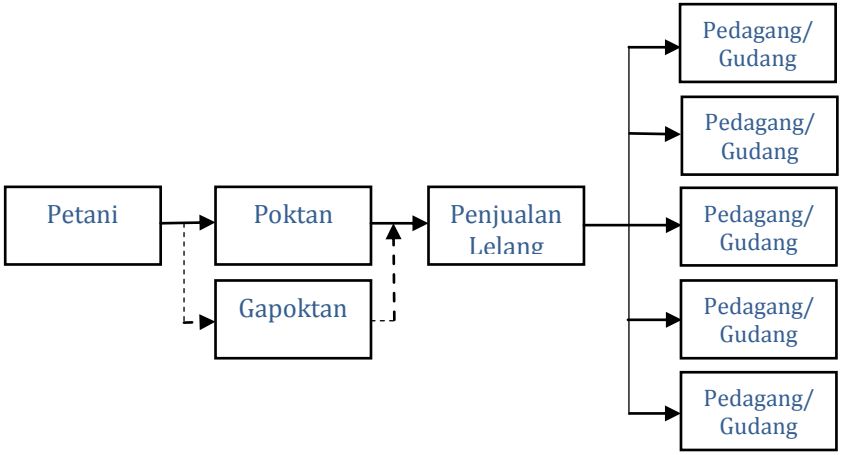

Gambar 5
Pola Penjualan Tembakau Lelang

Poktan yang kuat dan mandiri biasanya ditandai dengan struktur dan sistem komunikasi yang bisa berjalan. Struktur komunikasi berjalan berarti kelembagaan poktan dan aktor yang ada di dalamnya berperan maksimal. Sistem komunikasi berjalan berarti ada proses produksi dan reproduksi informasi yang dihasilkan aktor dalam struktur tersebut.

Sistem komunikasi peternak bisa memulai untuk menginisiasi penjualan tembakau dengan sistem lelang. Sistem penjualan ini dimulai dengan peran sentral poktan dalam mengumpulkan tembakau petani. Poktan kemudian mengundang para pedagang/gudang untuk mengikuti pasar lelang.

Poktan bisa mengundang pedagang/gudang dari mana saja, bukan hanya terbatas di Madura. Proses ini bisa memanfaatkan teknologi internet. Poktan bisa mengumumkan dan mengundang pedagang dari manapun untuk mengikuti pasar lelang tembakau. Media internet ini bisa membantu menyebarkan informasi pasar lelang.

Poktan juga bisa membuat *web* atau portal yang khusus menyediakan informasi tentang pasar lelang. Informasi dalam *web* poktan juga harus memuat kualitas dan kelas tembakau yang akan dilelang. Semua informasi terkait tembakau dan pasar lelang disediakan dalam *web* ini. Sehingga pedagang/gudang dari wilayah bisa dengan mudah mengetahui seluk-beluk pasar lelang tembakau.

Poktan juga bisa secara bersama-sama dengan poktan lain (gabungan kelompok tani/gapoktan) untuk menginisiasi pasar lelang ini. Gapoktan akan semakin membuat kelompok ini menjadi lebih kuat. Kuantitas dan kualitas tembakau yang ditawarkan juga lebih banyak dan beragam. Dengan pola seperti ini, ketergntungan petani tembakau terhadap monopoli pedagang/gudang menjadi semakin kecil.

Petani yang menjadi anggota poktan dan tidak memiliki modal untuk membudidayakan tembakau, bisa meminjam ke poktan/gapoktan. Pola ini sekaligus mengikis ketergantungan petani terhadap pedagang/gudang dalam pengadaan modal usaha. Petani akan menjual hasil panen ke poktan, dan keuntungan yang diperoleh tentu lebih besar dibanding bila menjual ke pedagang/pabrik dengan dibebani utang. Bila keuntungan yang didapat masih kurang untuk modal, bisa meminjam lagi ke poktan untuk budidaya tembakau. Demikian seterusnya peran poktan yang akan memandirikan anggotanya.

Simpulan

Sistem komunikasi petani tembakau ada dalam poktan yang telah dibentuk. Poktan bisa memanfaatkan internet untuk menginisiasi pasar lelang. Media internet berpotensi untuk mendorong penguatan sistem komunikasi petani tembakau. Media internet akan memudahkan produksi dan reproduksi informasi pasar lelang tembakau.

Pasar lelang ini akan mengundang pedagang/gudang dari berbagai daerah untuk mengikutinya. Informasi ini dimediasikan melalui

media internet. Penguatan poktan dalam inisisasi pasar lelang akan mendorong kemandirian petani. Ketergantungan petani terhadap pedagang/gudang akan semakin berkurang, terutama dalam pengadaan modal budidaya tembakau.

Referensi

Albert, M. and Hilkermeier, L. (ed), (2004) *Observing International Relations: NiklasLuhmann and World Politics*. New York.Routledge.

Bury, R. (2009) *Digital Cultures*, on Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss (eds.). California. SAGE Publications.

Fuchs, S. (1999) NiklasLuhmann. *Sociological Theory Journal*. Vol. 17. No. 1.pp. 117-119. American Sociological Association.

Gamble, T.K. and Michael G. (2005) *Communication Works*. 8th Edition. New York. MCGraw Hill.

Hagen, R. (2000) Observing Luhmann.*ActaSociologica*. Vol. 43. No. 1. pp. 3-4. SAGE Publications Ltd.

Handaka, T., H.I. Wahyuni, E. Sulastri, and P. Wiryono. (2015) Social Capital and Communication Systems of EttawaGoat Breeders in PurworejoRegency.*Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Cultural*. Vol. 7. Number 2. UNNES.

Hardiman, F.B. (2008) TeoriSistemNiklasLuhmann.*JurnalFilsafatDriyarkara*.Th. XXIX No. 3.SekolahTinggiFilsafat (STF) Driyarkara.

King, M. and Thornhill, C. (2003) *NiklasLuhmann's Theory of Politics and Law*. New York. Palgrave Macmillan.

King, M. and Thornhill, C. (ed). (2006) *Luhmann onLaw and Politics: Critical Appraisals and Applications*. Oxford. Hart Publishing.

Lee, D.2000. The Society of Society: The Grand Finale of NiklasLuhmann.*Journal of Sociological Theory*.No. 18. American Sociological Association.

Leydesdorff, L. (2000) Luhmann, Habermas, and the Theory of Communication.*Systems Research and Behavioral Science*.Vol.17. No.3.pp.273-288.

Luhmann, N. (1986) *Love as Passion: the Codification of Intimacy*. Translated by Jeremy Gaines and Doris L. Jones. Massachusetts. Harvard University Press.

Luhmann, N. (1989) *Ecological Communication*. Translated by John Berdnarz, Jr. Chicago. The University of Chicago Press.

Luhmann, N. (1992) What is Communication.*Journal of the International Communication Association*. Volume 2. Issue 3. ISSN: 1050-3293. pp. 251-259.

Luhmann, N. (1995) *Social Systems*. Translated by JohnBednarz, Jr. with Dirk Baecker. Stanford. Stanford University Press.

Luhmann, N. (2000) *The Reality of the Mass Media*. Translated by Kathleen Cross. California. Stanford University Press.

Luhmann, N. (2000) *Art as a Social System*. Translated by Eva M. Knodt. Stanford. Stanford University Press.

Luhmann, N. (2002) *Theories of Distinction: Redescribing the Description of Modernity*. Translated by Joseph O'Neil [et al.]. California. Stanford University.

Luhmann, N. (2004) *Law as a Social System*. Translated by Klaus A. Ziegert. New York. Oxford University Press.

McPhail, T.L. (2006) *Global Communication: Theories, Stakeholders, and Trends*. 2nd Edition. USA. Blackwell Publishing.

Morris, M. and Christine O. (2004) *The Internet as Mass Medium*, on Denis McQuail (ed.). McQuail's Reader in Mass Communication Theory. California. SAGE Publications.

Ritzer, G. (2012) *Sociological Theory*. 8th Edition.DialihbahasakanolehSautPasaribudkk., Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ritzer, G.dan Goodman, D.J. (2012) *Modern Sociological Theory*. 6th edition. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta. Prenada Media Group.

Turner, B.S. (2006) *The Cambridge Dictionary of Sociology*. Cambridge. Cambridge University Press.

Viskovatoff, A. (1999) Foundations of NiklasLuhmann's Theory of Social Systems.*Journal of Philosophy of the Social Sciences*. Vol. 29. No. 4. pp. 481-516.

Walther, J. (2012) *Social Information Processing Theory*, on EM. Griffin. A First Look at Communication Theory. 8th Edition. New York. McGraw Hill.

INTERNET DAN PEREMPUAN MADURA

Dewi Quraisyin

Pendahuluan

Tantangan kualitas manusia dihadapkan pada persaingan yang semakin global. Salah satu faktor pendukung persaingan global itu adalah teknologi yang berkembang dengan sangat cepat. Kehadirannya sanggup mengubah dunia. Bahkan saat ini Indonesia menduduki peringkat pengguna *twitter* dan *facebook* nomor 3 dan 4 terbesar di dunia (Bappenas, 2013). Sebagai Negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam dan menganut budaya ketimuran yang kental, kebebasan bermedia dan penggunaan teknologi di Negara ini ternyata tidak terhambat sama sekali. Kemunculan media baru yang biasanya disebut dengan ICT (*Information and Communication Technology*) juga memicu perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang juga mempengaruhi perkembangan tatanan sosial. Keberadaannya menjadi jembatan komunikasi yang dianggap lebih efektif dan efisien di era digital ini. Hal ini menjadi tantangan baru untuk peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hampir semua orang mampu memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana membangun jejaring dalam setiap bidang kehidupan. Tidak terkecuali untuk kebutuhannya bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat bahkan untuk urusan ekonomi dan bisnis.

Tahun 2009, Bank Dunia melaporkan bahwa penambahan akses internet pada suatu wilayah juga akan memicu perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Penambahan akses internet sebesar 10% dapat memicu pertumbuhan ekonomi sebesar 1,38% di Negara berkembang dan 1,12% di Negara maju (Laporan Bank Dunia, 2009). Penambahan akses internet pada sebuah wilayah dapat meningkatkan akses informasi pada masyarakat. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menjadi lebih mudah mendapatkan serta memberikan informasi apapun, dimanapun, dan kepada siapapun. Hal ini juga yang memicu munculnya para wirausaha mandiri yang berbasis teknologi internet untuk memasarkan produk-produk yang mereka hasilkan. Pemanfaatan teknologi internet inilah yang kemudian memberikan pengaruh pada kualitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi disebuah wilayah dan secara otomatis juga

meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta peningkatan taraf hidup mereka.

Melihat pentingnya pemanfaatan teknologi internet dalam peningkatan kualitas manusia serta pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejateraan hidup masyarakat, sudah seharusnya seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses teknologi dan internet. Sudah selayaknya masyarakat memiliki pengetahuan tentang hal ini agar terus mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan. Tapi sudahkah demikian? Bagaimana dengan perempuan?

Internet dan *Gender*

Kemajuan teknologi juga menyiapkan banyak perangkat atau peralatan yang memudahkan masyarakat mengakses segala bentuk informasi hanya dengan "ujung jari". Namun, teknologi, tentu saja bukan hanya sekedar tentang peralatan, namun hal ini juga berhubungan erat dengan pengetahuan serta pemahaman dalam pemanfaatannya. Pada sisi inilah kemudian tampak sebuah "masalah". Dunia teknologi lebih dikenal sebagai dunia laki-laki yang maskulin. Persoalannya tidak saja karena laki-laki yang lebih banyak di wilayah ini, tapi juga karena nilai – nilai gender sudah terlanjur dilekatkan pada teknologi. Secara sistematis, kultur patriarkhi mengeksklusifkan teknologi pada laki – laki sehingga perempuan memiliki hambatan kultural untuk mengakses teknologi. Sejak kecil, termasuk salah satunya dalam pemilihan mainan untuk anak laki – laki dan perempuan mulai dibedakan dalam kultur ini. perempuan diberikan boneka yang merupakan wujud dari feminin, sedangkan laki-laki mendapatkan mainan robot-robotan yang berlabel maskulin. Sehingga ketika anak-anak ini memasuki dunia pendidikan pun, label feminin dan maskulin terus terbawa. Tak banyak perempuan yang "mau" mengambil pendidikan yang bersinggungan dengan teknologi, karena mereka beranggapan bahwa itu bukan dunianya.

Dalam ekofeminisme, kita pahami sebuah logika bahwa eksploitasi teknologi terhadap alam sama halnya dengan eksploitasi laki-laki terhadap perempuan. Alam dan perempuan adalah obyek pasif, sementara teknologi dan laki-laki adalah subyek aktif. Pemikiran inilah yang semakin menguatkan anggapan secara umum bahwa teknologi adalah dunia laki-laki. Sedangkan perempuan seharusnya tetap berada di dunia tradisional yaitu wilayah keluarga dengan kesibukan domestik. Anggapan tentang maskulinitas teknologi terus berlanjut dan kehidupan sosial yang kemudian membentuk sebuah tatanan untuk menjauhkan

perempuan dari kecanggihan teknologi. Karena teknologi dikaitkan erat dengan sifat maskulin, akhirnya laki – laki lah yang mendominasi setiap hal yang berkaitan dengan teknologi.

Banyak hal yang membuat pemanfaatan teknologi antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak seimbang dan bias gender. Beberapa penelitian Internasional menunjukkan bahwa tidak hanya jumlah laki – laki pengguna teknologi internet saja yang lebih besar daripada perempuan, tetapi juga bahwa laki – laki lebih mahir menggunakan perangkat teknologi internet. Hal ini terjadi karena laki-laki berada di ranah publik, ranah pekerjaan professional, sedangkan perempuan berada diranah domestik. Perempuan menjadi tertinggal karena teknologi internet pertama sekali diperkenalkan di perusahaan, pabrik, dan ranah pekerjaan professional yang lain.

Internet dan Perempuan Madura

Dalam studi Mckenzie tahun 2012 tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia, pada tahun 2030 Indonesia diperkirakan akan menjadi Negara dengan perekonomian nomer 7 terbesar di dunia. Pengaruh terbesar terhadap perubahan ini salah satunya bukan saja karena jumlah masyarakat kelas menengah yang konsumtif amat besar, tapi juga pengaruh kebebasan dalam berteknologi dan berkomunikasi melalui dunia internet dan teknologi, bahkan meskipun 90% penduduknya adalah Muslim.

Jika 90% penduduk Indonesia adalah Muslim, di salah satu pulau di Indonesia bahkan hampir 100% penduduknya adalah Muslim, yaitu di Madura. Madura yang terletak disebalah timur laut Jawa Timur memiliki penduduk hampir 4 juta jiwa. Pada tahun 2016, selain Kabupaten Situbondo, Madura yang terdiri dari 4 kabupaten yaitu Bangkalan, sampang, Pamekasan, dan Sumenep ini dinyatakan sebagai daerah termiskin di Jawa Timur yang menjadi "PR" berat bagi pemerintah. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, penyebab paling dominan terhadap kemiskian di Madura adalah karena persoalan-persoalan kultural sehingga dalam mencari jalan keluar dari kemiskinan ini harus melibatkan masyarakat karena berhubungan dengan tatanan sosial termasuk kultur yang dianutnya selama ini.

Dalam kaitannya dengan dengan pemanfaatan teknologi dan penambahan akses internet, seiring dengan perkembangan otonomi daerah, sudah seharusnya pemerintah pusat melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi serta

penambahan akses internet dan implementasinya dalam meningkatkan pembangunan disegala sektor termasuk dibidang ekonomi untuk mengeluarkan Madura dari masalah kemiskinan. Dalam hal ini pemerintah harus melibatkan semua pihak, termasuk didalamnya adalah perempuan – yang seringkali terlupakan – untuk ikut memberikan kontribusi dalam kemajuan masyarakat.

Kultur patriarkhi yang masih sangat kuat di Madura, memiliki peranan penting pada terpinggirkannya perempuan dari dunia teknologi internet yang dianggap maskulin dan hanya milik laki – laki. Mitos bahwa teknologi adalah wujud lain dari laki-laki diamini oleh masyarakat Madura untuk secara sosial menjauhkan perempuan dari internet dan teknologi. Sugesti yang secara terus menerus didengungkan bahwa perempuan tidak seharusnya menggunakan teknologi membuat kaum perempuan di Madura menjadi "gaptek" (gagap teknologi). Kalaupun mereka menggunakan teknologi canggih, itu hanya sebatas peralatan dapur dan perawatan tubuh yang terus membuat mereka menetap di dunia domestik.

Seperti pada ulasan diatas, bahwa teknologi tidak saja tentang peralatan, namun juga pengetahuan dan pemahaman dalam pemanfaatannya. Kultur patriarkhi telah menjebak perempuan Madura pada ketertinggalan dalam ketidaktahuan. Penguasaan dan pemanfaatan teknologi internet bagi perempuan Madura seakan menjadi hal yang tidak mungkin. Padahal sebagaimana ilmu pengetahuan, harusnya pengetahuan tentang teknologi internet juga harus bebas nilai. Teknologi tidak saja menjadi dunia laki-laki, tapi juga perempuan. Selain itu, dengan kemampuan memanfaatkan teknologi internet, perempuan Madura akan sanggup mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya pada dunia yang lebih luas, tidak hanya dunia domestik yang selama ini menjadi bagiannya.

Perempuan Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi dalam menopang perekonomian keluarga bahkan melebihi para laki-lakinya. Namun apa yang mereka hasilkan hanya untuk kebutuhan keluarga secara umum. Untuk belanja kebutuhan makan keluarga dan kebutuhan keluarga yang lainnya. Mereka bekerja untuk kepentingan keluarga, bukan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri apalagi untuk kebutuhan "hiburan" pribadinya. Karena bagi perempuan Madura, keluarga adalah prioritas. Padahal, jika saja mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan akses dan memiliki kemampuan dalam berteknologi internet, perempuan Madura pasti mampu melakukan sesuatu yang lebih dari yang mereka bisa lakukan tanpa teknologi.

Karena dari teknologi internet itu, meraka akan bisa mendapatkan lebih banyak informasi, terkoneksi dengan dunia yang lebih luas, serta mendapatkan tambahan pengetahuan. Teknologi internet akan turut andil memberikan edukasi pada perempuan. tanpa harus meninggalkan pekerjaan dan tanggungjawab domestiknya. Karena kultur patriarkhi sudah membentuk sebuah ideologi bagi perempuan, terutama bagi perempuan yang sudah memiliki peran sebagai ibu dan istri, bahwa prioritas dalam kehidupan mereka adalah peran domestiknya.

Sebenarnya, perkembangan teknologi internet sudah memberikan solusi bagi perempuan Madura. Seharusnya hal ini bisa dimanfaatkan dengan baik oleh mereka. Kehadiran *smartphone* yang memiliki kemampuan mengakses internet akan memudahkan perempuan untuk juga bisa mengakses teknologi internet dengan mudah. Menggunakan teknologi internet melalui *smartphone* memberikan keuntungan bagi perempuan dalam melaksanakan peran domestiknya. Selain privasi yang lebih terjamin, mengakses internet melalui *smartphone* sangat fleksibel, sehingga perempuan tidak perlu khawatir akan meninggalkan dunia domestik. Selain itu, internet melalui *smartphone* cenderung lebih murah daripada menggunakan perangkat lain seperti komputer. Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa secara geografis, letak pulau Madura memang tidak menguntungkan. Banyaknya daerah pelosok dengan perbukitan tinggi dan kepulauan dengan akses transportasi yang sulit, mengakibatkan tidak meratanya jangkauan *provider* internet ke daerah – daerah tersebut. Padahal di wilayah lain dengan kondisi geografis yang lebih baik, *smartphone* sudah membuka peluang bisnis terutama bagi perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga untuk menjalankan bisnis *online.*

Kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman dalam mengakses internet memungkinkan perempuan Madura untuk mendapatkan penghasilan. Misalnya memanfaatkan waktu luang mereka dalam kesibukan mengurus domestik dengan membuat kue atau masakan lainnya dan memasarkannya lewat internet. Selain itu, jika mereka kebetulan mereka memiliki kemampuan menulis atau menterjemah bahasa asing, mereka bisa melakukannya dengan memanfaatkan internet. Bahkan tidak hanya untuk kebutuhan – kebutuhan yang berhubungan dengan perekonomian, internet juga memudahkan perempuan untuk menjalin komunikasi dengan guru dari putra putrinya untuk mengetahui perkembangan pendidikan mereka. Untuk apapun itu, pengetahuan dan pemahaman terhadap teknologi internet akan membuat perempuan Madura menjadi semakin produktif

dan berpikiran lebih luas dan maju yang secara otomatis akan memperbaiki kualitas kehidupan mereka juga.

Selain untuk pengembangan perekonomian yang bisa dilakukan oleh perempuan Madura dengan teknologi internet melalui *smartphone,* saat ini internet sudah menjadi kebutuhan, bahkan menjadi *lifestyle.* Kemampuan perempuan dalam mengakses internet akan membuat mereka memiliki kemungkinan dapat memiliki hubungan yang lebih luas. Sehingga *relationship* yang terjalin dengan mudah melalui internet bisa menjadikan perempuan Madura lebih teredukasi dan memiliki peranan dan kontribusi yang lebih besar pada kemajuan perempuan Madura pada khususnya dan kemajuan Madura secara umum, terutama memiliki peranan dalam mengeluarkan Madura dari masalah kemiskinan.

Simpulan

Pembongkaran cara pandang masyarakat Madura terhadap teknologi menjadi sangat penting dalam upaya memberikan kesempatan pada perempuan untuk juga memiliki kesempatan dalam pemanfaatan teknologi internet. Kenyataan bahwa teknologi tidak saja tentang sebuah peralatan namun juga tentang pengetahuan dan pemahaman dalam pemanfaatannya, mengharuskan kaum perempuan juga untuk memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari teknologi internet. Pada kasus perempuan Madura dalam keterbatasannya untuk mengakses teknologi internet, ada beberapa hal yang tampak sebagai penyebabnya adalah 1) Kurangnya kemampuan untuk membeli perangkat teknologi internet. Meskipun perempuan Madura memiliki etos kerja yang tinggi dan mampu menopang perekonomian keluarga, namun mereka lebih memikirkan kebutuhan keluarga daripada membeli sesuatu untuk dirinya sendiri. Sehingga bahkan tidak terpikirkan untuk membeli perangkat teknologi yang tidak saja berhubungan dengan pekerjaan domestiknya. 2) Kurangnya pengetahuan tentang teknologi internet. Meskipun perempuan Madura diberi kesempatan untuk belajar, namun para orang tua yang memiliki anak perempuan lebih memilih memberikan pendidikan pesantren kepada mereka. Karena para orang tua meyakini bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan terbaik untuk anak perempuan agar menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan nantinya pada suami mereka setelah menikah. 3) Perbedaan pola asuh. Sejak kecil, anak laki-laki dan anak perempuan dalam kultur patriarkhi yang kuat seperti di Madura, mendapatkan pola asuhan yang berbeda. Seperti pada pemilihan boneka untuk perempuan dan robot

untuk anak laki-laki. 4) Anggapan bahwa teknologi adalah maskulin. Teknologi dianggap tidak feminin, sehingga perempuan yang belajar teknologi akan di*bully* dan malu. 5) Keterbatasan jaringan internet. Ini adalah salah satu faktor dari luar. Secara geografis, posisi Madura memang tidak menguntungkan untuk masalah jaringan ini. Banyaknya daerah yang belum terjangkau jaringan 4G dari provider telpon seluler karena lokasinya yang terlalu masuk ke pelosok, membuat tidak semua daerah bisa mendapatkan jaringan internet yang bagus

Referensi

Budiman, Arief. (1981) *Pembagian Kerja Secara Seksual.* Jakarta : Gramedia

Kotler, Philip. (2010) *Marketing 3.0.*, Jakarta : Penerbit Erlangga

Kurnia, Eddy. (2013) *Customer is Change : Eksplorasi Perilaku Pelanggan di Tengah-Tengah Gaya Hidup Digital.* Jakarta : Bukurepublika

Megawangi, Ratna. (1999) *Membiarkan Berbeda : Sudt pandang Baru Tentang Relasi Gender.* Bandung:Mizan

Tong, Rosemarie Putnam. (1998) *Feminst Thought.* Bandung : Jalasutra

----------, (2016) *Status Perempuan Dalam STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Matematika),* Jurnal Perempuan Vol. 91. Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan

CYBORGS DAN PEREMPUAN MADURA

Netty Dyah Kurniasari

Perbedaan pokok antara kaum feminis dahulu dengan sekarang adalah bahwa, dahulu perjuangan dilakukan demi hak-hak demokrasi perempuan, meliputi hak atas pendidikan, pekerjaan, hak pemilikan, hak pilih, hak menjadi anggota parlemen, hak atas pengaturan kelahiran, hak atas perceraian dan sebagainya. Dengan kata lain, kaum feminis terdahulu berjuang demi perbaikan hukum, demi kedudukan yang sama atau setara secara hukum di dalam masyarakat.

Pada hakikatnya perjuangan mereka berada di luar rumah serta keluarga. Kini, kaum feminis berusaha lebih jauh dari sekedar menuntut perbaikan hukum untuk mengakhiri diskriminasi.Mereka bekerja untuk mewujudkan *emansipasi* perempuan. Oleh karena itu, Feminisme masa kini meliputi perjuangan menentang subordinasi perempuan terhadap laki-laki di lingkungan rumah tangga mereka, melawan pemerasan oleh keluarga, menentang status yang terus menerus rendah di tempat kerja, dalam masyarakat, dalam budaya, serta dalam agama di negerinya; dan menentang beban rangkap yang mereka derita dalam produksi dan reproduksi. Lagi pula, feminisme mempertanyakan gagasan femininitas dan maskulinitas sebagai katagori yang saling terpisah satu sama lain dan ditentukan secara biologis.

Dengan demikian, pada hakikatnya, feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan atau kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan eksploitasi tersebut.

Femininisme Sosialis

Ideologi Marx-Engels telah dilakukan oleh feminis yang berorientasi sosialisme.Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan para perempuan melalui perubahan struktur patriarkat.Perubahan struktur patriarkhi bertujuan agar kesetaraan jender terwujud. Perwujudan kesetaraan jender adalah salah satu syarat penting untuk terciptanya masyarakat tanpa kelas, egaliter, atau tanpa hirarkhi horizontal.Ketika Karl Marx dan Friedrich Engels memformulasikan teori dan ideology, mereka melihat kaum perempuan

anggota kedudukannya identik dengan kaum proletar pada masyarakat kapitalis Barat.

Mereka dalam teorinya mempermasalahkan konsep kemepilikan pribadi. Feminis sosialis mengaitkan dominasi laki-laki dengan proses kapitalisme, menurutmereka pengertian yang baik tentang kapitalisme membutuhkan pemahaman tentangbagaimana system tersebut membentuk dominasi laki-laki.Suatu pengertian yang baik tentang dominasi tersebut dibentuk oleh proses kapitalisme. Marx dan Engels melihat kepemilikan materi dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang. Oleh karena itu, Engels memberikan solusi untuk membebaskan perempuan dari penindasan adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke sektor public

Feminisme Radikal

Teori feminisme Radikal berkembang pesat di AS pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Teori ini, walaupun mempunyai tujuan yang sama dengan teori feminis-fiminis lainnya, mempunyai pandangan berbeda terhadap aspek biologis (*nature*). Feminisme radikal berpendapat bahwa, ketidakadilan jender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan itu sendiri. Perbedaan biologis ini terkait dengan peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan 28. Semua ini hanya termanifestasi dalam institusi keluarga, di mana begitu seorang perempuan menikah dengan laki-laki, maka perbedaan biologis ini akan melahirkan peran-peran jender yang 98 29A. Jagger, *Feminist Politics and Human Nature,* (Sussex: Harvester Press, 1983), h. 249. erat kaitannya dengan masalah biologis.

Karenanya, para feminis radikal sering menyerang keberadaan institusi keluarga dan sistem *patriarki*. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki, sehingga perempuan ditindas. Aliran ini berpendapat bahwa, struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain, karena kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan ini, menurut mereka, merupakan suatu model konseptual yang dapat menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang lain.

Jagger menyebutkan bahwa, menurut aliran ini jenis kelamin seseorang adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis, serta

kepentingan dan lain-lainnya Kaum Feminis radikal menanggapi dua konsep yang dianggap penting yaitu, *patriarki* dan *seksualitas.* Istilah *patriarki* pada awalnya digunakan oleh Max Weber untuk mengacu ke sistem sosial politik tertentu dimana seorang ayah, berkat posisinya dalam rumah tangga, dapat mendominasi anggota keluarga 99 dan menguasaai produksi ekonomi dari kesatuan kekerabatan 30. Kaum feminis radikal mengacu ke aspek sistemik dari subordinasi perempuan sebagai akibat adanya *patriarki.* Ideologi *patriarki* yang mengobyekkan seksualitas perempuan dapat tampak dalam kekerasan seksual yang muncul sehari-hari, dalam gejala perkosaan, pornografi iklan dan media massa.

Feminis Radikal cenderung membenci makhluk laki-laki sebagai individu maupun kolektif, dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka.Apa saja yang berkaitan dengan makhluk laki-laki adalah pasti negatif dan menindas, karenanya perlu dijauhi. Antipati kaum feminis radikal terhadap makhluk laki-laki membuat mereka ingin memisahkan diri dari budaya maskulin dan membentuk budaya kelompoknya sendiri. Feminisme Radikal banyak dikritik oleh para feminis sendiri yang pro terhadap orientasi kultur*(cultural orientation)*. Dikatakan bahwa, teori feminisme radikal terlalu bertumpu kepada orientasi biologis, dan lupa bahwa ada pengaruh kultur dalam pembentukan konsep jender

Tinjauan Teori Cyberfemininme

Seperti feminis lainnya, cyberfeminism mempunyai definisi terbuka tapi tetap mengandung gender sebagai elemen utama.Cyberfeminism mengambil feminisme sebagai point awal, dan kemudian focus pada teknologi kontemporer, mengeksplorasi hubungan antara identitas gender, tubuh, budaya dan teknologi.

Donna Haraway merupakan kritikus feminis dengan sudut pandang dan argumentasi yang berbeda. Salah satu aspek yang perlu ge cyborg. Cyborg merupakan cangkokan mesin dan organisme, makhluk pascagender yang mengantarkannya pada kesimpulan: “Saya lebih suka menjadi cyborg dibandingkan menjadi seorang Dewi”. Menurut Haraway perempuan harus bisa menolak hegemoni laki-laki dengan mengidentifikasi dirinya dengan kecanggihan teknologi.

Cyborg wanita adalah sebagian robot dan sebagian manusia, mempunyai berbagai macam makna tentang politik gender, ras dan seksualitas. Bab ini menawarkan sebuah perspektif cyborf wanita

sebagai symbol perlawanan dan kedinamisannya sebagai sebuah perwujudan perlawanan feminis.

Menurut Donna Haraway dalam esainyaberjudul 'The Manifesto for Cyborgs', cyborg adalah sebuah organisme cybernetic, perpaduan antara teknologi dan biologi, sebuah kehidupan makhuk yang merupakan gabungan antara realitas dan fiksi.

Cyberfemininsme menurut Haraway harus secara tegas berkomitmen terhadap parsialitas, ironi, keintiman dan perlawanan. Lebih lanjut, Haraway berkata bahwa dunia cyborg adalah dunia tentang kehidupan social dan realitas tubuh dimana setiap orang tidak merasa takut akan keakraban mereka (persahabatan) dengan mesin dan hewan, tidak takut lagi akan identitas parsial dan pandangan yang kontradiksi. Cyborg perempuan mempertunjukkan dan membalas dendam melawan nilai-nilai patriarkhi dan penjajahan terhadap pandangan yang marginal.

Dalam kaitan dengan politik seksual, cyborg wanita menantang nilai-nilai patriarkhi tentang reproduksi, pekerja dan kesenangan. Modifikasi cyborg memungkinkan mereka untuk beradaptasi terhadap lingkungan manusia keluar dari hysteria laki-laki menuju cyborg-cyborg perempuan yang memiliki reproduksi sendiri.Mereka juga mempunyai kapasitas yang superior yang menawarkan kesenangan dan kepedihan fisik.

An ironic of common language for women in the integrated circuit

Bagian ini merupakan sebuah upaya untuk membangun mitos politik yang tepat tentang feminisme, sosialis dan materialisme. Saya akan lebih banyak menggunakan pendekatan feminisme sosialis dengan pusat kajian adalah cyborg.

Cyborg adalah cangkokan mesin dan organisme. Sebuah perwujudan dari realitas sosial dan realitas fiksi. Dalam realitas sosial terdapat relasi sosial, konstruksi politik dan sebuah khayalan akan perubahan dunia. Pergerakan feminis internasional telah mengkonstruksi pengalaman wanita Pengalaman adalah sebuah hal yang paling penting gabungan antara khayalan dan kenyataan.Pembebasan berdasar pada konstruksi kesadaran dan khayalan tentang keberanian. Cyborg adalah hal yang fiksi dan pengalaman kehidupan dari pengalaman wanita-wanita pada akhir abad 20. Merupakan perjuangan melebihi hidup dan mati, namun batas antara ilmu pengetahuan fiksi dan realitas sosial adalah sebuah ilusi. Ilmu pengetahuan fiksi penuh dengan cyborg.- gabungan antara hewan dan mesin. Ilmu kesehatan modern juga penuh dengan cyborg, pasangan antara organisme dan mesin.

Four Kinds of Cyborg

George P. Landow, Professor of English and Art History, Brown University dalam "Cyborgology: Constructing the Knowledge of Cybernetic Organisms" -- the introduction to their *Cyborg Handbook* -- Chris Hables Gray, Steven Mentor, and Jennifer Figueroa-Sarriera mendeskripsikan 4 jenis cyborg:

1. Teknologi cyborg dapat diperkuat (restorative).Mereka bisa memperkuat (memperbaiki) bila mereka kehilangan fungsi dan mengganti organ dan anggota badan yang hilang (rusak).
2. Mereka dapat dinormalkan(normalizing), mereka bisa diperbaiki dan dibentuk menjadi sebuah makhluk yang tidak dapat dibedakan secara normal (ex; Cyborg bisa dibentuk menjadi seorang manusia yang mirip dengan manusia normal)
3. Mereka dapat dibentuk ulang (reconfiguring), bisa diciptakan secara sama (equal) tapi berbeda dengan manusia, seperti ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain di dunia maya, kedepannya, akan muncul modifikasi proto-humans yang bisa tinggal di dunia maya dan di bawah laut dan merasa nyaman.
4. Nilai dari cyborg akan semakin tinggi (enhancing), berkaitan dengan tujuan untuk militer dan penelitian. Misal sekarang makin banyak pabrik dikontol (diawasi) oleh a handful of "worker-pilots" and infantrymen

Analisis Gambar Cyborg Dengan Teori Feminisme

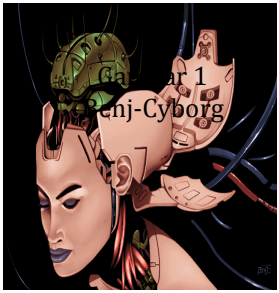

Gambar 1
Cyborg

Dalam gambar 1, digambarkan seorang perempuan dengan mesin di otaknya.Hal ini mengandung arti bahwa mesin tidak hanya

identik dengan laki-laki.Gambar tersebut juga mempunyai makna bahwa wanita tersebut pandai dalam hal teknologi, menggunakan otaknya (rasional).Dalam konstruki patriarkhi, perempuan dianggap sebagai wanita yang irrasional, kurang pandai dan seringkali menggunakan perasaannya dibanding akalnya.Kabel berwarana biru dan merah panjang menggambarkan bahwa dengan kepandaiannnya dalam menguasai teknologi, perempuan bisa mengusai dunia.Membangun jaringan dan bebas menentukan dunianya.Apa yang tergambar dalam cybord diatas, sangat bertolak belakang dengan relalitas perempuan Madura.

Perempuan Madura dalam berbagai hal sangat tidak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Hal ini karena konstruksi patriarkhi yang sudah mengakar bahwa perempuan adalah makhluk yang irrasional, sehingga jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan.Dalam kasus pemaksaan pernikahan (pernikahan dini). Pihak perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Ketika orang tua sudah punya kesepakatan dengan calon besan, anak perempuan harus tunduk patuh.Sehingga yang terjadi adalah banyaknya kasus pernikahan dini yang berujung pada perceraian dikarenakan dari sesgi fisik dan psikologis perempuan belum siap.

Gambar 2
bld030127 cyborg

Authors like Donna Haraway, however, point out that the concept (and the image) of the cyborg can be empowering, particularly for women. If one examines the representations of femininity within

cyberpunk literature (particularly Gibson and Stephenson) it becomes clear that modification can lead to increased strength and control over nature. The character Y.T in Snowcrash, for instance, possesses an instrument called the dentata which allows her a constant safeguard against sexual assault. Because of technology and an implanted device P.T is protected from the "natural weakness" of her gender.

Kutipan tulisan Haraway di atas menyimpulkan bahwa cyborg memungkinkan wanita untuk diberdayakan, mempunyai kekuatan dan kontrol untuk melindungi dirinya.

Dalam gambar 2, diperlihatkan seorang wanita dengan tubuh penuh mesin dan tubuhnya dikelilingi oleh sinar. Sinar ini berfungsi untuk melindungi tubuhnya .Ini memberikan makna bahwa perempuan bisa melindungi dirinya sendiri, dengan tubuh dan kekuatannyanya sendiri, tanpa tergantung oleh perlindungan laki-laki.Namun, hal ini bertolak belakang dengan fakta yanga da di Madura. Dalam konstruksi budaya Madura yang patraiarkhi, perempuan dianggap makhluk yang lemah, sehingga dia perlu untuk dilindungi. Institusi sosial seperti keluarga dengan agent-agent ayah, pacar, suami, sudara laki-laki menjadi alat pelindung bagi wanita.Wanita merupakan makhluk yang dianggap tidak bisa menjaga dirinya sendiri, sehingga dia perlu dilindungi oleh laki-laki. Bias gender ini nampak ketika sebuah keluarga dalam masyarakat Madura belum memiliki anak laki-laki, maka suami akan terus memaksa istrinya untuk hamil lagi, sampai memiliki anak perempuan. Hal ini karena, anak laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih di atas anak perempuan yang diharapkan nanti bisa melindungi ibu dan saudara perempuannya

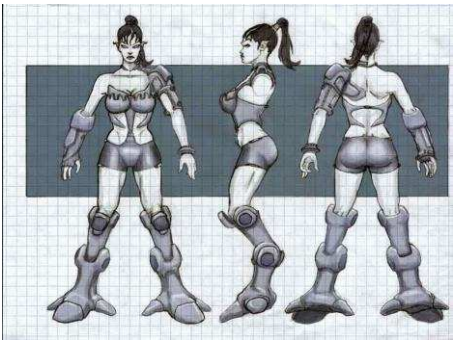

Gambar 3
Turranound-Female Cyborg

> *Haraway, on the other hand, sees the cyborg form as a tool with which to combat the male/female binary that she finds oppressive. "A cyborg is not an innocent; it was not born in a garden; it does not seek a unitary identity and so generate antagonistic dualisms without end; it takes irony for granted. . . two is only one possibility."*

Dalam kajian cyberfemism, keberadaan cyborg adalah sebagai alat untuk melawan posisi biner antara laki-laki dan perempuan. Dengan posisi biner tersebut, maka akan terjadi peran gender yang berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan. Implikasi lebih lanjut, pekerjaan dan profesi-profesi tertentu adalah sebagai profesi laki-laki.Dalam gambar 3 diperlihatkan tiga orang perempuan sedang memamerkan tubuhnya, namun yang dipamerkan bukan tubuh yang seksi, langsing, menggoda dan merangsang laki-laki.Namun tubuh yang sebaliknya, perkasa, gagah dan menantang. Sebuah profesi sebagai binaraga yang selama ini identik dengan laki-laki, dimasuki oleh perempuan. Bukan semata-mata untuk memperoleh kesederajatan, namun lebih pada kebebasan perempuan untuk menentukan dan membentuk tubuhnya sendiri terlepas dari konstruksi patriarkhi dan budaya. Perempuan (menurut konstruksi budaya) dianggap tabu untuk masuk dalam dunia profesi yang mejadi ranah laki-laki. Dalam konteks Madura, profesi profesi tertentu seperti pemimpin di tingkat desa, kecamatan atau kabupaten, sangat jarang yang ditempati oleh perempuan. Walaupun perempuan jadi pemimpin, biasanya karena faktor suaminya yang lebih berperan untuk meneruskan tradisi kepemimpinanya.Hal ini dikarenakan, profesi tertentu sepeerti pemimpin belum dianggap pantas

untuk ditempati oleh perempuan.Beberapa ajaran hadis yang digunakan adalah 'perempuan haram menjadi pemimpin'.Hal ini sebenarnya bertolak belakang dengan ajaran Islam yang sebagian besar dianut masyarakat Madura. Istri Rosulullah, Aisyah adalah seorang panglima perang yang memimpin pasukan Islam. Putri rosulullah, Fatimah adalah seoarang penghafal (perawi) hadist yang banyak.Namun, dalam literature, peran kepemimpinan perempuan dalam Islam jarang yang diangkat ke permukaan.

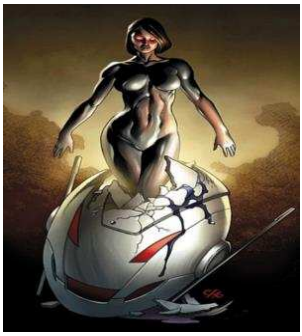

Gambar 4
Femaleeutron cyborg

Dalam gambar .4 diperlihatkan seorang perempuan yang keluar (lahir) dari sebuah telur.Ini memberi makna bahwa perempuan tidak harus hamil dan melahirkan anaknya sendiri melalui rahimnya. Dengan bertabagai macam teknologi nantinya bayi tidak lahir dari rahim sang ibu, namun lahir dari telur (mewakili kemajuan teknologi). Embrio dari fenomena tersebut bisa kita lihat dari teknologi bayi tabung dan kloning. Dunia domestik, produksi dan reproduksi menjadi dunia yang menenggelamkan perempuan pada posisi sebagai obyek dan lemah. Keberadaannya sebagai perempuan yang hamil, melahirkan dan memelihara anak telah melanggenggakan perempuan untuk terus berada pada ranah domestik dan marginal. Seorang ibu seringkali diberi beban berat untuk melahirkan, menngandung dan mendidik anaknya. Bila kesemuanya belum dipenuhi perempuan, maka masyarakat akan menjustifikasi dia bukan perempuan seutuhnya.

Peran domestik dan publik ini yang salah dipersepsi oleh sebagian besar masyarakat, termsuk Madura. Termasuk pemahaman

yang salah tentang kodrat dan gender. Kodrat adalah ketentuan dari Tuhan yang tidak bisa dirubah lagi seperti perempuan melahirkan, menyusui, menstruasi.Dalam kodrat juga tidak mungkin fungsi dipertukarkan, missal laki-laki melahirkan, menyusui.Laki-laki mempunyai kodrat memiliki jakun, memiliki sperma, kalamenjing. Sedangkan gender adalah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang itu merupakan konstruksi masyarakat dan perannya bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kasus perempuan melahirkan itu adalah kodrat betul.Namun, fungsi untuk merawat, mendidik, mengasuh anak bukan kodrat perempuan, tapi peran gender bagi perempuan.Sehingga fungsi tersebut tidak seharusnya menjadi tanggung jawab perempuan saja, namun, harus ada peran laki-laki juga. Akan tetapi, dalam masyarakat tidaklah demikian.Fungsi tersebut (merawat, mendidik, mengasuh) sebagaian besar dibebankan kepada perempuan, sehingga seorang perempuan yang juga bekerja di luar rumah (publik) akan mengalami beban ganda. Dia harus mengurus semua urususan domestik (merawat, mengasuh, memasak) serta urusan public (mencari nafkah).

Gambar 5
Female Cyborg

Donna Haraway merupakan kritikus feminis dengan sudut pandang dan argumentasi yang berbeda. Salah satu aspek yang perlu ge cyborg. Cyborg merupakan cangkokan mesin dan organisme, makhluk pascagender yang mengantarkannya pada kesimpulan: “Saya lebih suka menjadi cyborg dibandingkan menjadi seorang Dewi”. Menurut Haraway perempuan harus bisa menolak hegemoni laki-laki dengan mengidentifikasi dirinya dengan kecanggihan teknologi.

Manifestasi hegemoni laki-laki terhadap perempuan terjadi di hampir di semua aspek.Dalam ranah teknologi, laki-laki seringkali lebih diuntungkan dengan adanya teknologi.Teknologi menjadi dunianya laki-laki. Kalau kita jalan-jalan di Hitech Mall, secara sekilas bisa kita lihat mayoritas yang ke sana adalah laki-laki. Perempuan, khususnya Madura dalam perkembangan teknologi selalu ketinggalan, menjadi obyek teknologi dan tidak bisa mengakses teknologi. Keterbatasan askes ini menjadikan perempuan terbatas dalam menguasai informasi.Implikasi lebih lanjut, perempuan tidak tahu informasi dunia, kekuatan dan tangannya terbatas untuk menguasai dan mengetahui dunia. Namun, dengan perempuan mengidentifikasi dirinya dengan kecanggihan teknologi, dia seolah-olah mempunyai banyak tangan, bisa mengusai informasi dan dunia (gambar 5).

Simpulan

Keberadaan cyborg adalah bentuk perlawanan perempuan terhadap dunia teknologi (dunia masya) yang selama dan sampai saat ini didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan bisa bebas mengekspresikan hasrat dalam hatinya untuk menjadi dirinya sendiri. Namun, kemajuan teknologi (baca: dunia maya), nampaknya belum berimplikasi terhadap perempuan Madura. Perempuan Madura dalam banyak hal masih terkungkung oleh dominasi-dominasi patriarkhi yang pada akhirnya tetap memposisikan perempuan sebagai obyek pembangunan sekaligus obyek teknologi.Keterbatasan akses kontrol dan partisipasi dalam teknologi yang membuat perempuan Madura masih tertinggal jauh dibandingkan perempuan lainnya.

Referensi

Adian, Donny Gahral. (2006). *Percik Pemikiran Kontemporer : Sebuah PengantarKomprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

Appignanesi, R., Garrat, C., Sardar, Z., & Curry, P. (1998). Mengenal Posmodernisme: for begginers Bandung: Penerbit Mizan.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Haraway, Donna. Science, Technology, and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century," in *Simians, Cyborgsand Women: The Reinvention of Nature* (New York; Routledge, 1991), pp.149-181.

http://en.wikipedia.org/wiki/Artificial_intelligence

http://en.wikipedia.org/wiki/John_McCarthy_%28computer_scientist%29
http://www.cyberartsweb.org/cpace/cyborg/film/rosenthal.html
http://www.cyberartsweb.org/cpace/cyborg/film/schwartz.html
http://www.cyberartsweb.org/cpace/cyborg/haraway/definition.html
http://www.cyberartsweb.org/cpace/cyborg/haraway/definition.html

PARIWISATA MADURA: PROBLEMATIKA DAN KENDALA MELALUI MEDIA ON LINE

Dinara Maya Julijanti

Pendahuluan

ABANTAL OMBA', ASAPO', ANGEN.. Patotor falsafah Madura ini sangnat kental bagi masysrakat Madura untuk menunujukkan karakteristik Masyasrakat Madura yang gigih, ulet, tidak pantang menyerah meskipun juga dikenal dengan stereotyp negative. KARAKTERISTIK Masyarakat Madura ini dipengaruhi juga oleh letak geogafis pulau Madura yang dikelilingi lautan.

Kondisi Masyarakat Madura

Masyarakat Madura secara geografis terbagi menjadi Masyarakat Pedesaan dan msyarakat Perkotaan dimana mayoritas masyarakat Madura berpendidikan menengah kebawah. Ada sebuah asumsi pada masyarakat Madura khususnya Perempuan Madura perempuan Madura tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena natinya juga akan bekerja di dapur. Namun bagi masyaraakat perkotaan hal itu sudah mengalami pergeseran.

Sampai saat ini stereotype yang negative masih melekat pada masyarakat Madura, diantaranya wataknya yang keras, bicaranya yang keras, suka carok, dan lain-lain. Kondisi ini sebenarnya dipengaruhi oleh letak geografis pulau Madura yang dikelilingi lautan dan pegunungn bukit kapur sehingga akan mempengaruhi dari gaya bicara Masyarakat Madura.

Pasca Suramadu perekonomin di Madura mulai bergerak dinamis, terutama wisata kuliner dan wisata batik, masyarakat di sekitar Suramadu khususnya kecamatan Labang sudah banyak yang berjualan untuk mengais rejeki. Sejak adanya Suramadu inilah banyak pengunjung yang datang ke Madura meskipun ada yang sekedar menikmati kuliner bebek "sinjay" dan bebek "songkem" di Bangkalan.

Keadaan Pariwisata di Madura

Madura adalah sebuah pulau di bagian timur pulau jawa, memiliki panjang sekitar 160 km dan lebarnya sekitar 40 km. di sebelah selatan pulau Madura terutama berbanjar ke sebelah timur , dan memancar kea rah timur laut masih tersebar sekitar tujuh puluhan pulau-pulau kecil dan secara keseluruhan luas daratan pulau-pulau tersebut mencapai sekitar 5300 kilometer persegi. Dilihat dari sudut

geologi pulau-pulau kecil tersebut merupakan kelanjutan dari sistem Pegunungan Kapur Utara yang terpapar di daratan utara Jawa Timur (Mien Ahmad Rifai, 2007)

Madura memiliki tempat wisata yang potensial, dalam hal ini lebih khususnya ialah potensi wisata pantai. Sebagai sebuah pulau yang bisa dibilang masih hijau dan asri tentu saja Madura memiliki banyak wisata yang tentunya masih asri pula. Selain itu Madura juga diikuti pulau kecil-kecil yang juga memiliki keindahan pantai yang cantik dengan keunikannya masing-masing. Pelestarian dan pengembangan tempat wisata penting sekali untuk dilakukan agar dapat menarik banyak wisatawan lokal maupun mancanegara, namun selain itu pelestarian dan pengembangan tempat wisata khususnya pantai harus tetap memperhatikan ekosistem dan lingkungan sekitar, hal itu menjadi salah satu hal yang juga perlu dan penting diperhatikan, sehingga wisata pantai tetap lestari tanpa merusak lingkungan sekitarnya.

Pulau Madura memiliki empat kabupaten yaitu dari paling barat ialah kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan paling timur ialah Sumenep. Keempat kabupaten tersebut memiliki karakter dan ciri khasnya masing-masing. Dari keempat kabupaten yang ada di pulau Madura tersebut terdapat banyak tempat wisata pantai yang indah, karena Madura merupakan sebuah pulau yang dikelilingi oleh lautan luas yang indah. Dari Bangkalan hingga Sumenep banyak pantai-pantai yang indah dan juga menarik untuk dikunjungi.

Bangkalan, kabupaten yang terletak di paling barat ini memiliki pantai Siring Kemuning yang ada di kecamatan Tanjungbumi, pantai siring kemuning terletak tepatnya di desa Macajah, pantai memiliki pantai yang indah, selain itu juga bisa menikmati *sunset* atau matahari terbenam. kemudian terdapat pula pantai Rongkang yang ada di kabupaten Kwanyar, pantai ini merupakan pantai karang. Kota Sampang di bagian selatan memiliki pantai camplong, pantai ini terletak di pesisir bagian selatan pulau Madura, selain itu di kawasan pantai ini juga terdapat sebuah hotel dengan nama Hotel Camplong sehingga memudahkan pariwisatawan untuk mencari penginapan. sedangkan di bagian utara terdapat pantai Nepa dengan pemandangan yang tentunya juga indah. Pantai Nepa memiliki pasir yang putih, terdapat sebuah jembatan kecil dengan pemandangan yang indah. Kabupaten Pamekasan yang memiliki pantai Jumiang dan Pantai Talang Siring. Kedua pantai ini juga memiliki keindahan yang asri. Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten paling timur di pulau Madura memiliki pariwisata pantai Lombang dengan tanaman cemaranya, pantai ini sering disamakan

dengan pantai Kuta Bali, pantai yang terletak di kecamatan Batang-Batang ini merupakan satu-satunya pantai di dunia yang ditumbuhi oleh cemara udang. selanjutnya juga ada pantai Slopeng dengan pohon kelapanya. Selanjutnya ialah pantai Saebus di pulau Kangean dengan panorama pantai yang menawan, sayangnya pantai ini hanya bisa dikunjungi dengan kapal yang hanya beroperasi dua minggu sekali. Sumenep juga memiliki palu Mamburit, pantai ini memberikan pemandangan cantik dan menawan. Pulau Sapekan juga memiliki pantai dan terdapat batu-batu besar di pinggirnya. Pulau berikutnya adalah pulau Gili Labak. Pulau ini juga memiliki pantai yang indah dan asri, memiliki air laut yang bersih dan jernih sehingga parawisatawan juga bisa melakukan snorkeling di pantai ini. Pantai Badur juga terletak di kabupaten Sumenep, namun konon hanya hanya orang-orang kerajaan yang boleh mengunjungi pantai Badur (Ningrati, 2014).

Pulau Sumenep ternyata juga masih terdapat sebuah pulau yang bernama pulau Masalambu, pulau ini diberi nama Masalembu karena jika dilhat dari peta pulau ini mirip dengan seekor lembu. Menurut salah seorang mahasisiwi yang berasal dari pulau Masalambu bernama Firdauzia, Masa lembu juga sebuah pulau yang juga memiliki beberapa pantai yang indah nan unik, salah satunya ialah pantai Cemara, pantai ini berada bagian barat laut pulau Masalembu tepatnya di desa Masalima, pantai ini memiliki dua buah pohon cemara, selain itu dari pantai ini juga para pengunjung dapat menyaksikan pemandangan berupa pegunungan, pantai berikutnya ialah pantaikolam, pantai ini diberi nama pantai kolam karena di pantai ini terdapat batu-batu karang yang berpetak-petak seperti kolam, pantai ini berada di kecamatan Masalembu tepatnya di desa Sukajeruk.

Berikut adalah beberapa pantai yang ada di pulau Madura, masih banyak lagi potensi pantai-pantai di Madura indah di Madura yang masih tersembunyi dan belum banyak diketahui oleh masyarakat banyak. Dengan potensi pantai-pantai tersebut Madura bisa menjadi salah satu pulau di Indonesia yang dapat di perhitungkan tempat wisatanya. Pantai-pantai yang ada di pulau Madura juga memiliki potensi dan keindahan yang dimilikinya hanya saja pantai-pantai tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat luar daerah dan mancanegara.

Tempat wisata jika dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik tentu saja dapat menyumbangkan pendapatan daerah. Selain itu adanya sebuah tempat wisata yang baik memungkinkan untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Maka dari

itu sebuah tempat wisata tentu saja harus mampu dikelola dan dikembangkan dengan baik. Madura dengan pantai-pantai yang indah dan menarik tentu juga perlu pengembangan yang baik agar mampu menarik banyak pariwisatawan yang hadir.

Selain usaha pengembangan wisata pantai di pulau Madura juga harus memperhatikan dua aspek, yaitu aspek ekonomi dan aspek konservasi budaya, yang dimaksud dengan aspek ekonomi ialah tempat wisata diharapkan mampu memberikan kesempatan kerja bagi warga setempat, misalnya membuka toko souvenir atau tempat makan, hal itu tentu bisa memberikan penghasilan kepada waarga setempat. Kemudian yang dimaksud dengan aspek konservasi budaya ialah masyarakat akan turut serta dan berupaya dalam melestarikan tempat wisata tersebut karena mereka ingin memperoleh keuntungan ekonomi dengan cara membuka usaha (wisata.kompasiana, 2011)

Tempat wisata bisa dijadikan salah satu identitas suatu daerah, karena dalam hal ini ke-khasan suatu tempat pariwisata memiliki suatu karakteristik dan ciri khas masing-masing sehingga hal itu menjadi salah satu ciri identitas dan kekhasan dari suatu daerah itu sendiri. Jika di suatu daerah terdapat sebuah tempat wisata yang menarik sehingga bisa mendatangkan banyak wisatawan tentu saja daerah atau kota tersebut ikut dikenal oleh masyarakat luar daerah maupun asing. Pantai-pantai indah tersebut adalah aset berharga yang ada di pulau Madura, aset tersebut tentunya harus dijaga kebersihan serta kelestariannya jangan sampai dirusak.

Pembahasan

Ditengah era informasi dan digitalisasi ini, Masyarakat Madura butuh akses informasi (media on line). Tidak hanya informasi berupa informasi lembaga dan insituti tetapi juga informasi obyek wisata. Media konvensional seperti, media cetak, radio, dan televisi menjadi terpinggirkan ketika ada media online. Dengan media online ini, setiap tempat seperti tidak ad jarak dan batas, akses informasi menjadi semakin mudah didapat. Orang luar yang dulunya belum tahu Madura menjadi tahu dan bahkan lebih tahu dari masyarakat Madura sendiri.

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai

"sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".

Sementara jejaring sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, Myspace, Plurk, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpertisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Problematika Masyarakat Madura

Ada beberapa Problematika Masyarakat Madura, citra negatif di orang luar Madura masih melekat, dan permasalahan pendidikan sosial budaya masih ada, seperti tingkat buta huruf yang masih tinggi, bahkan salah satu kabupaten Sampang menurut Biro statistic Jawa Timur memiliki tingkat buta huruf paling tinggi diantara masyarakat kabupaten lainnya. Oleh karenanya Masyarakat Madura butuh akses informasi, pengetahuan informasi, dan media literacy. Dalam era informasii ini media sosial (medsos) menjadi penting dalam mengembangkan pariwisata di Madura, sudah banyak informasi obyek yang disampaikan melalui face book, twitter, bahkan WA.

Informasi melalui medsos saja tidak menjamin sebuah obyek wisata akan ramai dikunjungi oleh wisatawan domistik maupun wisatawan manca negara. Pelayanan (*public service*) dan pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan setempat menjadi penting. Hal ini merupakan problematika masyarakat Madura. Selain itu ada beberapa problematika di Madura sehingga menjadi sterereotipe negative sampai saat ini yaitu:

1. Masalah keamanan
2. Masalah Sanitasi dan kebersihan
3. Sadar Wisata
4. Pelayanan Publik.

Masalah keamanan di Madura, tidak akan pernah slesai dibicarakan. Khususnya di lingkungan obyek wisata. Pada berita medsos beberapa bulan lalu sekitar akhir tahun 2016, pernah terjadi pembegalan pada pengunjung obyek wisata Goa Pote, bukit Jaddih Socah Bangkalan, dan akhirnya ramai dibicarakan di media sosial. Belum lagi

ada sebuah kampung Narkoba di desa Paseseh kecamatan Socah Bangkalan dan kampung pengemis di Pamekasan. Artinya menghilangkan stereotype negative tentang Madura tidaklah mudah.

Peran masyarakat, akademisi, tokoh masyarakat birokrat, dan penegak hukum sangatlah penting. Contoh peran akademisi bisa dalam bentuk Pengabdian Masyarakat pada tempat tempat yang dinilai mempunyai potensi dan kearifan lokal. Sebagai Akademisi bisa merupakan komponen kegiatan Dosen dalam kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi .

Problematika selanjutnya adalah masalah sanitasi. Masyarakat Madura masih menganggap remeh dengan sanitasi. Sebagian Sanitasi pada obyek wisata, sangat jelek, hal ini diperlukan peran pemerintah dan masyarakat setempat untuk membuat dan mengelola dengan baik. Masalah kebersihan memang sampai saat ini, menjadi tanggung jawab bersama karena kesadaran masing-masing indiviu menjadi penting dalam memelihara kebersihan. Padahal sudah jelas dalam agama bahwa "*Kebersihan adalah sebagian dari iman."*

Problematika berikutnya yang ada di Madura adalah sadar Wisata, sadar wisata ini mejadi sangat dibutuhkan untuk Masyarakat Pariwisata, dimana tanpa adanya kesadaran wisata dari masyasrakat maka akan mustahil pengelolaan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata akan bisa berjalan dengan baik. Disisi lain, msebagian masyarakat Madura masih mengkonotasikan Pariwisata dengan hal-hal yang negative. Seperti, akan banyak turis yang berpakaian bikini, akan muncul kemaksiatan dan tempat tempat hiburan yang meresahkan masyarakat. Mestinya yang dikembangkan pariwisata di Madura adaalah paket wisata Budaya karena selain dapat menarik wisatawan juga akan melestarikan dan mengembangkan wisata budaya.

Kendala dan Tantangan

Dalam sosialisasi abdimas yang dilakukan oleh prodi Ilmu Komunikasi di Gili Labak Sumenep Madura pada tahun 2016, para dosen telah memberikan penyadaran kepada masyarakat Gili labak mengenai pentingnya sadar wisata, terutama tentang 3 hal yaitu,: keamanan, sanitasi, dan pelayanan kepada wisatawan.

Stereotip Madura yang masih negative seperti masih tidak aman, sering terjadi begal, bahkan media lokalpun memberikan berita yang bombastic. Seperti yang terjadi beberap bulan lalu pengunjung terkea begal waktu perjalanan ke Gowa Pote bukit Jaddih.

Tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat Madura dan Pemerintah adalah semakin pesat informasi melalui media online semakin mudah untuk diakses maka kesiapan masyarakat Maadura terhadap datangnya pengunjung dan pengaruh budaya dari luar sudah tidak mungkin terbendung lagi. Begitu pula dengan promosi Pariwisata melalui media online, disisi lain pemberitaan dan informasi tentang ketidak amanan Madura menjadi perhatian dari masyarakat luar Madura.

Kendala yang utama adalah masyarakat pedesaan di Madura, sebagian masyarakat pedesaan masih belum familia dengan media online. Untuk itu diperlukan perantara, mediator atau komunikator baik individu ataupun lembaga yang dapat mensosialisasikan agar informasi melalui media online terasa manfaatnya bagi masyarakat Madura.

Dampak Sosial Budaya

Perkembangan masyarakat di Madura, dalam kaitannya dengan dampak Pariwisata terhadap kehidupan Sosial budaya bahwa banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial budaya tersebut, seperti pendidikan, media massa, transportasi, komunikasi maupun sector-sektor pembangunan lainnya yang menjadi penyebab dalam perubahan sosial masyarakat di Madura.

Menurut Figuerola (dalam Pitana dan Gayatri; hal 117-118) mengidentifikasi ada 6 kategori dampak sosial budaya yaitu :

1. Dampak terhadap struktur demografi
2. Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian
3. Dampak terhadap transformasi nilai
4. Dampak terhadap gaya hidup tradisional
5. Dampak terhadap pola konsumsi
6. Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sesuai budaya pariwisata.

Selain itu dengan kemajuan teknologi dan informasi, ada dampak parriwisata yang merangsang munculnya komunikasi yang lebih intensif di dalam masyarakat local. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang yang diberikan oleh pariwisata, dan manfaat ekonomi pariwisata dapat digunakan dalam kegiatan pelestarian budaya dan secara nyata pariwisata memeberikan kontribusi di dalam pelestarian bangunan bersejarah aset atau keagamaan.

Dari perkembangan informasi dan teknologi ini, pemasaran obyek wisata di Madura sudah dipromosikan melalui beberapa media sosial seperti web, face book, twitter, media cetak elektronik. Bahkan banyak

obyek-obyek wisata di Madura yang tidak kalah indahnya ditampilkan melalu media sosial. Contohnya…

Obyek Wisata Goa Pote, Bukit Jaddih, Socah Bangkalan

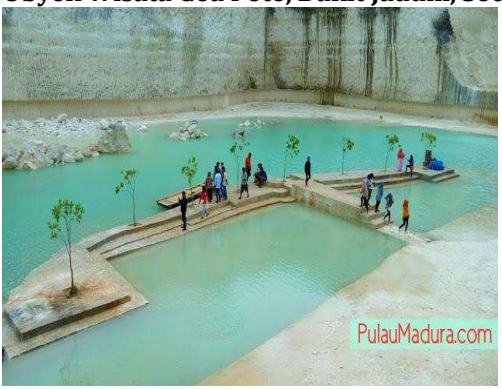

Sumber. www.pulaumadura.com

Obyek Wisata, Gili Labak, Sumenep Madura

Sumber. www.pulaumadura.com

Simpulan

Pada era digital dan era Intrernet ini, sedikit banyak mempengaruhi sosial buadaya masyarakat Madura, mulai dari budaya, pola hidup, mata pencaharian, konsumsi, bahkan interaksi dalam berkomunikasi. Demikian pula, pada sisi perekonomian dan pariwisata di Madura, obyek wisata sudah dipromosikan secara inten oleh pemerintah melalui media sosial. Namun disisi lain ada pengaruh negative dari media tersebut. Tantangan yang terpenting pada Masyarakat Madura adalah penegetahuan atau media literasi yang dapat mengcounter manakah informasi yang benar dan informasi yang tidak benar.

Masyarakat saat ini sudah pintar dan melek informasi, maka dari itu media online menjadi salah satu media yang paling efektif untuk mempromosikan pariwisata di Madura.

Referensi

Anonimous, 2014, *Madura Menuju Transformasi Struktural dan Kultural*, Kumpulan Tulisan Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

Jonge De Huub, 2011. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, penerbit LKiS, Yogyakarta

Pitana Gede, Gayatri, 2002, *Sosiologi Pariwisata*, penenerbit Andi, Yogayakarta

Internet:

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial#Ciri_-_ciri [on line] diakses 3 april 2017

www. Pulaumadura.com, [on line] diakses 4 April 2017

INTERNET SEHAT : *NEW MEDIA LITERACY* UNTUK REMAJA

Yuliana Rakhmawati

"*Whether the media is new, old, or somewhere in between, values are values. Ethics are ethics. They apply*". Secara sederhana dapat dipahami bahwa apapun bentuk media: klasik tradisional, baru atau yang hadir diantaranya, nilai dan etika akan selalu diperlukan. Media menyajikan informasi yang diperlukan oleh khalayak (*audience*) karena kondisi entropy[3] pada masyarakat. Informasi adalah informasi akan tetapi kehadiran bentuk ragam media sebagai saluran (kanal) dalam distribusi informasi akan membentuk perbedaan juga dalam penciptaan "isi" dari informasi. Pada ragam media mainstream seperti koran, televisi dan radio relatif sudah mempunyai aturan main (*well-established rules*) yang hadir dalam pembuatan keputusan etis.

Internet hadir sebagai sesuatu yang relatif baru. Bentuk ragam media baru yang mengiringinya turut membentuk pola konsumsi yang berkembang. Media baru tersebut yang hadir dalam domain publik membawa tampilan (*landscape*) yang baru bagi khalayaknya. Tema-tema klasik seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya dibawa oleh media-media mainstream dengan pola yang khas. Sedangkan internet menawarkan pola yang relatif berbeda.

Kehadiran media baru (*new media*) dalam beberapa sisi membawa dampak positif diantaranya adalah media ini mampu melakukan terpaan (*exposure*) kepada remaja dalam proses penentuan keputusan politik seperti dalam pemilihan umum[4] (Kushin, 2010),

[3]Entropy adalah kondisi dimana tidak hadir atau minimnya informasi yang dapat diakses oleh peserta komunikasi dalam konteks sistem. Sebaliknya infomasi akan tidak diperlukan lagi ketika kondisi yang terjadi sudah dapat diprediksi adalah *negenthropy* dalam Littlejohn, Stephen W (1999). Theories of Human Communication. Wardsworth Publishing hal. 41

[4]Kushin, Matthew James; Masahiro Yamamoto. 2010. *Did Social Media Really Matter? College Students' Use of Online Media and Political Decision Making in the 2008 Election*. Mass Communication and Society, 13 p. 608–630 DOI: 10.1080/15205436.2010.516863

internet sebagai media komunikasi (Talika, 2016)[5], sebagai media pertukaran data, penyedia informasi, menawarkan kemudahan dalam *branding* dan *marketing*[6] (Rakhmawati, 2016).

Fenomena yang hadir melalui internet dalam bentuk media sosial belakangan ini di Indonesia sangat beragam. Efek negative yang dilekatkan dengan kehadiran internet juga semakin banyak. *Liputan6.com* dalam liputannya menyebutkan bahwa kejahatan internet yang menyasar anak-anak semakin meningkat. Menurut Kemkominfo, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang dan berada pada peringkat ke-8 dunia. Dari jumlah tersebut, 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Untuk pengguna Facebook, Indonesia berada di peringkat 4 dunia. Dengan jumlah pengguna internet yang mayoritas mengunakan jejaring sosial dan berbagai akses informasi maka sangat diperlukan edukasi yang tepat mengenai internet itu sendiri.

Dilihat dari statistik di atas menunjukkan bahwa konsumsi remaja Indonesia akan internet sangat tinggi. Menurut Cavanaugh(1997) dalam terminologi remaja bukan sekedar berada padausia kronologis tertentu melainkan juga melekat didalamnya usia psikologis dan sosiobudaya. Usia remaja adalah usia yang dianggap rentan dalam upaya mencari "jati diri". Oleh sebab itu terpaan dari lingkungan akan ikut membentuk karakter dan kecenderungan remaja dalam pembentukan konsep dirinya[7].

Pengaruh konten negatif dari internet dapat berupa ragam informasi 'sampah" (*hoax*), pornografi, penipuan, *cyberbullying*, kejahatan dunia maya dan sebagainya.Dalam rangka untuk mengurangi penyalahgunaan dan terpaan yang negatif dari internet kepada remaja, pemerintah melalui Kemkominfo membuat regulasi tentang Internet Sehat dan Aman (INTAN). Program tersebut dikawal dengan beberapa regulasi seperti UU No. 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) dengan ancaman hukuman denda kurungan 6--12

[5]Lebih lanjut dapat dipelajari dari Talika, Febi Trafena. 2016. Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. E-journal "Acta Diurna" Volume V. No.1. Tahun 2016 diakses dari laman : ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/10933/10522

[6] Lihat: Rakhmawati, Yuliana. 2016. *Batik Madura : Heritage Cyberbranding*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. X No. 1 Maret 2016 DOI http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v10i1.1840

[7] Cavanaugh, Cavanaugh, John C. 1997. Adult Development and Aging. Brooks/Cole Publishing Company Brooks/Cole Publishing Company

thn dan/atau denda 1--2 milyar, UU No. 25 tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, Surat Edaran Kementrian Komunikasi dan Informatika No. 1/Februari 2011 tentang Penyelenggaraan Sistem Elektronik untuk Pelayanan Publik (ISO--SNI 20000)Surat Edaran Kementrian Komunikasi dan Informatika No. 5/Juli 2011 tentang Tata Kelola Keamanan Penyelenggaraan Pelayanan Publik (ISO--SNI 27000)

Paper ini akan menguraikan beberapa konten negatif dari internet yang kemungkinan akan dikonsumsi oleh para remaja. Sekaligus akan diberikan contoh kasus remaja yang terkait dengan penyalahgunaan internet serta bagaimana tips untuk menjadi pengguna internet remaja yang cerdas seperti slogan dari penggiat internet sehat "***Wise while online, think before posting".***

Pornografi (*Cyber Pornography*)

Penyebaran *content* pornografi melalui media massa sudah sangat mengkhawatirkan. Beberapa kasus yang terjadi dalam bentuk pelecehan seksual disebabkan karena terpaan pornografi melalui konsumsi informasi negatif dari internet. Menurut data yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 hingga 2014, jumlah anak korban pornografi dan kejahatan online di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak. Dengan maraknya kasus pornografi yang menimpa anak-anak, seorang tokoh pemuda-Adhyaksa Dault[8]-bahkan melaporkan data situs dan akun media sosial berkonten porno ke Mabes Polri, akun tersebut ditengarai memicu kekerasan seksual. Data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) korban pornografi yang menimpa anak-anak 21 persen, prostitusi anak online 20 persen, objek CD porno 15 persen, serta anak korban kekerasan seksual online 11 persen.

Penyebaran pornografi melalui internet menggunakan kemampuan teknologi yang canggih. Hal ini dapat dilihat dari aku-akun penyebar *content* pornografi bukan hanya dapat diakses ketika kita *browsing* dengan *keywords* yang berbau pornografi, bahkan ketika kita *browsing* dengan kata-kata OSIS, Pramuka, Siswa Sekolah dan lainnya *content* tersebut kadang dapat muncul. Pada pengguna anak-anak atau remaja, kemunculan *content* "dewasa" tersebut sangatlah tidak pantas untuk dikonsumsi. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dalam

[8]Lebih lanjut dapat diakses dari situs http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/05/04/o6nuwo257-temui-kapolri-adhyaksa-laporkan-data-akun-medsos-penyebar-porno

mencegah anak-anak dan remaja mengakses *content* tersebut adalah dengan menggunakan filter pada jaringan internet di rumah seperti menggunakan software proteksi (Firewall, Antivirus, dan lain-lain) dan filter (K9 protection).

Sumber : http://2.bp.blogspot.com/

Gambar 1. Pesan persuasi untuk Internet Sehat

Gambar 2. Aplikasi K9 Web Protection utuk anak-anak

Sumber : https://ibnufajar75.wordpress.com/2012/11/18/software-untuk-proteksi-anak-saat-akses-internet/

Selain menggunakan *software* proteksi, sebagai orang tua kita dapat menempatkan komputer di ruang keluarga agar portal yang

diakses oleh anak-anak dapat terpantau dan memberikan browser khusus untuk program yang dapat diakses oleh anak-anak. Pemberian pemahaman kepada anak atau remaja dalam fungsi penggunaan internet yang positif dan sehat juga perlu dilakukan. Ketika anak atau remaja mengakses internet mempunyai pemahaman dan kesadaran bahwa internet digunakan sebagai sarana belajar bukan untuk keperluan yang negatif apalagi untuk kepentingan yang merugikan pihak lain.

Kejahatan Dunia Maya (*Cybercrime*)

Dalam beberapa literatur cybercrime secara umum dibagi menjadi dua bentuk yaitu: ***(1) kejahatan menggunakan teknologi informasi sebagai fasilitas*** contohnya adalah pencurian akun internet (hacker), penipuan lewat surat elektronik (fraud), pemalsuan atau pencurian kartu kredit (carding), pembajakan, pronografi, e-mail spam, perjudian online, penyebaran informasi dengan muatan SARA, dan lain sebagainya; ***(2) kejahatan menggunakan teknologi informasi sebagai sasaran*** contohnya pembobolan atau pembajakan situs web, pembuatan atau penyebaran virus computer, pencurian informasi pribadi, Denial of Service (DOS), kejahatan dengan menggunakan domain tertentu dan lain sebagainya.

Beberapa jenis kejahatan yang dapat menimpa pengguna internet diantaranya adalah *phising, cyber bullying, cyber stalking, cyber gambling, cyber fraud*. Dalam matrik berikut akan dijelaskan setiap jenis kejahatan tersebut:

Tabel 1. Jenis *Cybercrime*

Jenis Kejahatan	Bentuk Kejahatan
Phising	Pemberian identitas atau data pribadi sehingga menyebabkan kerugian finansial dan timbulnya tindakan kriminal berupa pencurian pin, nomor kartu kredit, password, dan lain sebagainya. Beberapa upaya pencegahan agar tidak menjadi korban phising: 1. Jagalah password dan ingatlah untuk **selalu logout** serta lakukanlah **perubahan password secara berkala** dan **buatlah kombinasi password yang sulit untuk diterka.** 2. Jangan mengklik link di sembarang email, selalu periksa URL sebelum login. Misalnya jika mau login ke yahoo mail, pastikan URL-nya mail.yahoo.com. 3. Jangan memberikan data pribadi dan keluarga, alamat rumah, kantor, sekolah, nomor telepon, tanggal lahir atau password dan data diri kepada orang lain ataupun saat mengisi data diri pada situs

	personal. 4. Jangan mengklik link dalam email, apalagi setelah Anda klik, Anda harus memasukkan password Anda. Ini halaman palsu. 5. Jangan pernah menggunakan mode "Always Reminder Password" di komputer atau laptop bukan milik kita.
Cyber stalking	Berhati-hatilah ketika berkenalan secara online, batasi pemberian informasi yang bersifat pribadi baik itu data keluarga, alamat maupun nomor telepon. **Pastikan pemasangan foto atau video yang kita lakukan tidak akan mempermalukan atau merugikan kita. Waspadalah ketika menggunakan webcam.**
Cyber gambling	*Cyber gambling* banyak mengandung konten ilegal, berhati-hatilah ketika bermain game karena terdapat game yang mengandung unsur judi dan kekerasan. Konten ilegal yang dimaksud juga dapat berupa judi online, prostitusi online, human *trafficking online*, pornografi, dan lain-lain. Contoh-contoh *cyber gambling* diantaranya: **1.** ***Sociable games*** termasuk dalam kategori ini adalah: dadu, baccarat, BlackJack, Pai Gow Poker, Let It Ride, Roulette Amerika. **2.** ***Analytical games*** termasuk didalamnya adalah judi pacuan kuda, sport betting (sepakbola, balap mobil dan sebagainya) **3.** ***Games you can beat*** seperti BackJack, Poker, Pai Gow poker, Sport Betting dan Pacuan Kuda. **4.** ***Escape from reality*** seperti slot machines atau game online **5.** ***Patience games*** contohnya adalah permainan lottery, keno dan bingo. COALITION TO STOP INTERNET GAMBLING Sumber : http://stopinternetgambling.com/about-coalition-to-stop-internet-gambling/
Cyber fraud	Berhati-hatilah dalam bertransaksi secara *online*, dikarenakan semakin banyaknya informasi yang tidak

	benar dan berbagai penipuan. Penipuan ini dapat berupa email berantai (*chain / hoax letter*). Email tersebut berisi ajakan untuk Anda agar menyebarluaskan email undian berhadiah gadget tertentu dengan syarat Anda mampu menyebarluaskan pada jumlah alamat yang ditentukan. Tips yang dapat dilakukan agar terhindar dari Percayalah, bahwa hal tersebut tidak pernah ada. Ada seseorang yang iseng atau mungkin juga institusi berbelanja alamat email supaya suatu saat bisa melakukan hal lain yang jauh lebih memperdaya.
Program Pay To	Program ini diawarkan biasanya dalam bentuk tawaran untuk mengklik email atau banner tertentu. sebagian memang benar-benar memberikan payment kepada anda tetapi sebagain lainnya hanya hoax atau menipu Anda. Salah satu cirri penyelenggara yang menipu adalah mempersyaratkan Anda untuk mencapai poin tertentu sebelum mereka membayar Anda. Sedangkan jumlah poin yang dipersyaratkan tidak mungkin Anda dapatkan. **Apabila anda mendapat email dari orang atau alamat yang tidak kenal sebaiknya abaikan saja.** **Selain itu apabila Anda tertarik mengikuti forum yang ditawarkan, pastikan Anda sudah mempelajari track record dari penyelenggara apakah selama ini pembayaran ke member berjalan dengan lancer dan benar dilakukan.**
Hacking & cracking	Pencurian *password* untuk kemudian pelaku memindahkan rekening kita ke rekening pelaku atau kita tidak bisa login ke email padahal kita tidak pernah mengganti *password*. Pelau keajahatan ini disebut *hacker* atau *cracker*. Pencegahan: Selalu memasang antivirus dan tidak mengakses rekening online warnet, selalu gunakan komputer pribadi jika Anda harus mengakses rekening online. Sedikit konvensional, tidak ada salahnya Anda tidak mengaktifkan rekening online jika Anda tidak paham benar seluk-beluk kejahatan di internet[9].

[9] Beberapa tulisan diolah kembali dari :http://www.mediaindonesia.com/mediaperempuan/index.php/read/2009/11/02/2318/9/Waspadai-10-Penipuan-Internet

Carding

Menggunakan internet untuk melakukan pembobolan dengan kartu kredit. Salah satu kasus *carding* yang muncul di indonesia adalah yang dilakukan oleh seorang karyawan starbucks di MT Haryono, Tebet, Jaksel (Tempointeraktif.com, 19 Juli 2010)[10]. Penggelapan data nasabah dilakukan sekitar Maret hingga Juni 2010 dan terbongkar setelah lebih dari 41 nasabah melaporkan adanya transaksi ilegal pada kartu kreditnya. Tersangka dijerat pasal 362 KUHP tentang penipuan dan atau pasal 378 KUHP tentang pencurian serta UU no. 11 tahun 2008 tentang ITE dengan ancaman penjara di atas lima tahun.

Carding merupakan salah satu bentuk pencurian informasi dari kartu kreadit milik orang lain untuk kemudian disalahgunakan. Mekanisme carding ini dapat terjadi secara offline dengan mesin EDC (mesin gesek untuk kartu kredit di merchant-merchant) dengan mempersyaratkan adanya fisik kartu (*card present)* atau secara online dengan melakukan transaksi tanpa menggunakan kartu (*card not present*). *Carding* lebih rentan dilakukan pada aktifitas transaksi pada jenis ke dua.

Tindakan *carding* dapat dicegah dengan melakukan beberapa langkah seperti berikut:

1. Transaksi dengan menggunakan EDC, pastikan anda melihat secara langsung ketika kartu anda digesek.
2. Jika melakukan transaksi belanja atau reservasi secara online, pastikan situs tersebut aman dan mempunyai teknologi enkripsi data (https) dengan reputasi yang bagus. Sebaiknya tidak melakukan transaksi online pada area hot spot karena area tersebut rawan terjadi intersepsi data.
3. Informasi atau identitas pribadi anda jangan diberikan kepada pihak manapun meskipun mengaku sebagai petugas bank.
4. Surat Tagihan kartu kredit yang sudah terbayarkan sebaiknya dihancurkan terlebih dahulu sebelum di buang, Karena dalam surat tersebut memuat informasi berharga dari kartu kredit.
5. Jika Anda menerima tagihan pembayaran atas transaksi yang tidak pernah Anda lakukan segera laporkan kepada pihak penerbit untuk dilakukan investigasi.

[10] http://www.tempo.co/read/news/2010/07/19/064264510/Karyawan-Starbucks-Tebet-Bajak-Ratusan-Kartu-Kredit

Cyber bullying

Media sosial adalah tempat peserta komunikasi dapat secara anonim menyampaikan pendapat mereka tentang objek, peristiwa atau sosok tertentu. sayangnya penyampaian pendapat dan ide tersebut kadangkala berujung pada tercederainya hak dan kenyamanan pihak lain. Kekerasan dapat dilakukan melalui media internet bukan dengan kekerasan fisik. Kekerasan tersebut dalam bentuk verbal maupun citra (*image*). Dalam dunia internet kekerasan dengan melibatkan bantuan teknologi disebut sebagai *cyber bullying*.Satu hal yang disayangkan adalah pelaku dan korban dari *cyber bullying* ini tidak jarang menimpa anak-anak dan remaja.

Cyber bullying sering dilakukan dengan membuat kata-kata ejekan, hinaan, diintimidasi dan dipermalukan oleh pengguna internet kepada pengguna internet lainnya. Di Indonesia terdapat beberapa kasus *cyberbullying* yang menimpa beberapa pengguna sosial media. Masih ingat di benak kita tentang kasus seorang mahasiswa UGM yang di-bully secara virtual karena dianggap melecehkan kota Yogyakarta dan Sinuhun Kanjeng Sultan. Kasus yang lainnya adalah seorang remaja di Medan mengaku anak seorang perwira tinggi di Kepolisian Republik Indonesia ketika terjaring razia simpatik polantas setempat.

Dampak yang diakibatkan pada korban *bullying* seringkali sampai pada usaha bunuh diri. Sedangkan secara psikologis dampak lainnya yang dapat terjadi diantaranya:**rasa malu, ketidakpercayaan diri, anti sosial (menarik diri dari pergaulan), dendam, stress dan depresi (yang dapat sekaligus menimpa keluarga terdekat). Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah anatu mengatasi *cyberbullying* adalah sebagai berikut**[11]**:**

1. Jangan merespon. Para pelaku bullying selalu menunggu-nunggu reaksi korban. Untuk itu, jangan terpancing untuk merespon aksi pelaku agar mereka tidak lantas merasa diperhatikan.
2. Jangan membalas aksi pelaku. Membalas apa yang dilakukan pelaku *cyberbullying* akan membuat Anda ikut menjadi pelaku dan makin menyuburkan aksi tak menyenangkan ini.
3. Adukan pada orang yang dipercaya. Jika anak-anak yang menjadi korban, mereka harus melapor pada orang tua, guru, atau tenaga konseling di sekolah. Selain mengamankan korban, tindakan ini akan membantu memperbaiki sikap mental pelaku.

[11] Disarikan dari http://ictwatch.com/internetsehat/2010/03/23/7-tips-cegah-dan-hentikan-cyberbullying/

4. Simpan semua bukti. Oleh karena aksi ini berlangsung di media digital, korban akan lebih mudah meng-capture, lalu menyimpan pesan, gambar atau materi pengganggu lainnya yang dikirim pelaku, untuk kemudian menjadikannya sebagai barang bukti saat melapor ke pihak-pihak yang bisa membantu.
5. Segera blokir aksi pelaku. Jika materi-materi pengganggu muncul dalam bentuk pesan instan, teks, atau komentar profil, gunakan tool preferences/privasi untuk memblok pelaku. Jika terjadi saat chatting, segera tinggalkan *chatroom.*
6. Selalu berperilaku sopan di dunia maya. Perilaku buruk yang dilakukan, seperti membicarakan orang lain, bergosip, atau memfitnah, akan meningkatkan risiko seseorang menjadi korban cyberbullying.
7. Jadilah teman, jangan hanya diam. Ikut meneruskan pesan fitnah atau hanya diam dan tidak berbuat apa-apa akan menyuburkan aksi bullying dan menyakiti perasaan korban. Suruh pelaku menghentikan aksinya, atau jika pelaku tidak diketahui bantu korban menenangkan diri dan laporkan kasus tersebut ke pihak berwenang.
8. Ingatlah untuk tidak mudah terprovokasi dengan kekerasan, kejahatan, atau pelecehan melalui tulisan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut dapat berdampak pada pembunuhan karakter seseorang atau perusahaan, kekuasaan, dominasi, psikopat, dan lain sebagainya.

Penyalahgunaan *Facebook*

Salah satu platform media sosial yang mempunyai pengguna terbanyak di Indonesia adalah facebook[12]. Pengguna aktif dari media sosial ini dapat secara bebas berteman dan membuat pertemanan dengan siapa saja. Sifat media sosial yang heterogen dan anonim seringkali disalahgunakan salah satunya melalui facebook. Bentuk media sosial ini menawarkan kemudahan bagi penggunanya untuk melakukan update status, memposting foto dan video, share bermacam-macam informasi. Kemudahan dan fitur-fitur yang ditawarkan facebook ini

[12] We Are Social, sebuah agensi marketing sosial, mengeluarkan sebuah laporan [tahunan] mengenai data jumlah pengguna website, mobile, dan media sosial dari seluruh dunia termasuk Indonesia. Data menunjukkan beberapa media sosial yang menempati Top Active Social Platform yaitu: facebook (14%), Whatsapp (12%), Twitter (11%), FB messenger dan Google+ (9%), Linkeid dan Instagram (8%), Skype, Pinterest dan Line masing-masing 6 % sumber dari https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobile-media-sosial-indonesia

kepada penggunaya dalam interaksi dengan pengguna lainnya, membuat pelaku memanfaatkan teknologi informasi ini untuk mendapatkan keuntungan baik secara financial ataupun keuntungan lainnya. Beberapa kasus yang berawal dari penyalahgunaan facebook dapat berupa penipuan, penculikan, pembunuhan atau pelecehan seksual.

Detikhealth merangkum beberapa kasus kriminalitas yang menimpa pengguna facebook seperti tertuang dalam infografis berikut.

Sumber :
http://health.detik.com/read/2014/01/22/145746/2474924/775/bermula-dari-facebook-ini-beberapa-kasus-kriminal-yang-menimpa-remaja

Beberapa kasus di atas dapat dijadikan pembelajaran tentang urgensi kita melakukan pendidikan internet yang cerdas dan sehat serta aman.

Pada para pengguna facebook remaja tips berikut mungkin dapat dijadikan wawasan agar terhindar dari kejahatan di facebook:

1. Bersikap kritis pada segala hal dan bekali dengan iman. Para remaja umumnya mudah percaya terhadap orang lain sekalipun orang ini tidak dikenalnya dan sering mengalami harapan (*ekspektasi)* di luar kemampuannya. Hal ini dimanfaatkan oleh pelaku kejahatanfacebook. Untuk itu remaja perlu bersikap kritis dengan menggunakan logika dalam menilai pertemanan di facebook dengan pertimbangan benar atau salah, baik atau buruk.
2. Jangan mudah tertipu dengan profil sesorang di facebook. Profil dapat dimanipulasi dengan beragam aplikasi. Tampilan dan perilaku verbal melalui kata-kata yang melambungkan jangan begitu saja dipercaya.
3. Apabila Anda sudah mulai merasakan ketidaknyamanan akibat sikap dari seseorang yang berteman dengan Anda di facebook sila segera *unfriend* atau blokir saja akunkenalan Anda tersebut.
4. Batasi link pertemanan, pastikan yang Anda approve untuk request friend adalah orang-orang yang Anda kenal dalam kehidupan nyata, ataupun kalau tidak mengenalnya secara langsung lihat dulu mutual friend-nya dengan Anda.Selalu ingatkan diri bahwa kita memiliki kehidupan nyata dan teman-teman nyata dan tidak berpaku terhadap yang namanya dunia maya.
5. Sebaiknya hindari pertemuan langsung dengan kenalan Anda di facebook apalagi dengan lokasi pertemuan di tempat yang sepi. Pun Anda juga perlu mengajak beberapa teman nyata Anda dalam pertemuan itu sebagai bentuk kewaspadaan.

Penutup

Internet sebagai bentuk hadirnya kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihindari. Yang perlu dilakukan adalah penggalakan edukasi-edukasi kepada kalangan-kalangan dengan potensi rawan keajahatan internet dengan kampanye penggunaan internet yang sehat dan aman. Seperti kampanye yang digawangi oleh Kemkominfo dengan INTAN-nya. Kolaborasi untuk mendukung gerakan internet aman sudah didukung oleh beberapa neagra sejak tahun 2004.

Di Indonesia penggiat gerakan ini diantaranya Kemkominfo, ICT Watch (Internet Sehat), ECPAT Indonesia, KPAI dan Google. ECPAT Indonesia adalah sebuah organisasi nasional yang memiliki jaringan kerja dengan lebih dari 20 organisasi di 11 provinsi di Indonesia untuk menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). Setiap tahunnya

pada tanggal 10 Februari sebagai dukungan terhadap *new media literacy* diselenggarakan Hari Internet Aman Dunia (***Safer Internet Day / SID.)***

Kontribusi yang dapat kita berikan sebagai warga negara adalah mengawal tujuan dari edukasi atas penggunaan internet yang sehat dan aman. Hal ini dapat dimulai dari diri kita sendiri dan orang-orang terdekat kita. Kepedulian kita dapat juga dimanage dalam bentuk pendampingan dan penyebaran tema new media literacy kepada khalayak terutama anak dan remaja untuk selalu menggunakan internet dengan cara yang positif. Dengan penggunaan internet yang bijak, pengguna akan terhindari dari pengaruh yang mengancam dari konten-konten negatif internet dan sekaligus dapat meningkatkan citra remaja Indonesia di mata dunia dengan prestasi di dunia maya.

Referensi

Cavanaugh, Cavanaugh, John C (1997). Adult Development and Aging. Brooks/Cole Publishing Company Brooks/Cole Publishing Company

Kushin, Matthew James; Masahiro Yamamoto (2010) *Did Social Media Really Matter? College Students' Use of Online Media and Political Decision Making in the 2008 Election*. Mass Communication and Society, 13 p. 608–630 DOI: 10.1080/15205436.2010.516863

Littlejohn, Stephen W (1999). Theories of Human Communication. Wardsworth Publishing.

Melyani, Vennie. 2010. Karyawan Starbucks Tebet Bajak Ratusan Kartu Kredit dari http://www.tempo.co/read/news/2010/07/19/064264510/Karyawan-Starbucks-Tebet-Bajak-Ratusan-Kartu-Kredit

Purwadi, Didi. 2016. Temui Kapolri, Adhyaksa Laporkan Data Akun Medsos Penyebar Porno dari laman http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/16/05/04/o6nuwo257-temui-kapolri-adhyaksa-laporkan-data-akun-medsos-penyebar-porno

Rakhmawati, Yuliana (2016). *Batik Madura : Heritage Cyberbranding*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. X No. 1 Maret 2016 DOI http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v10i1.1840

Talika, Febi Trafena (2016). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. E-journal "Acta Diurna" Volume V. No.1. Tahun 2016 diakses dari laman :

ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/download/10933/10522

Tim Internet Sehat. 2010. 7 Tips Cegah dan Hentikan Cyberbullying dari laman http://ictwatch.com/internetsehat/2010/03/23/7-tips-cegah-dan-hentikan-cyberbullying/

Wijaya, Ketut Krisna. 2015. Berapa jumlah pengguna website, mobile, dan media sosial di Indonesia? dari laman https://id.techinasia.com/laporan-pengguna-website-mobile-media-sosial-indonesia

MEDIA LITERACY SEBAGAI UPAYA MENGATASI DAMPAK NEGATIF MEDIA BARU DALAM MEMPERTAHANKAN PARAS BUDAYA MADURA

Bani Eka Dartiningsih

Pendahuluan

Pertumbuhan teknologi digital dan media sosial membawa dampak signifikan bagi kehidupan manusia. Di Indonesia, komunikasi dan media sosial berdampak penting pada terbukanya interaksi antar warga, lintas kelompok dan geografis. Namun yang tidak disadari, interaksi media sosial tidak dibarengi dengan kecerdasan bermedia dan analisa yang mendalam. Media sosial, saat ini lebih banyak berisi perdebatan, fitnah dan konten hoax.

IT khususnya internet merupakan teknologi media terbaru yang memberikan begitu banyak kemudahan. Internet sebagai media baru telah merubah sedemikian rupa cara berpikir, cara belajar, cara berekspresi dalam memandang dunia dan sekelilingnya dengan intensitas yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Dampak positif internet, memberikan kemudahan membuka semua akses yang dibutuhkan dengan berbagai kontent dan memberikan keleluasaan untuk memilih apa yang kita inginkan, namun sebaliknya juga memberikan dampak negatif seperti konten, seks/pornografi, sara, terorisme,serta saat ini yang lagi banyak dipermasalahkan adalah konten hoak dan lain sebagainya.

Internet sebagai media baru sudah merasuk jauh ke dalam nadi kehidupan manusia, tidak hanya di kota, masyarakat desa pun juga bisa menikmatinya. Internet mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Saat ini, banyak aktivitas yang bisa dilakukan lewat internet, tukar menukar pendapat, membeli atau menjual barang, konsultasi kesehatan, dan sebagainya. Intinya, aktivitas kehidupan ini sebagian besar sudah ditarik kedalam dunia digital.

Untuk meminimalisir dampak negatif internet sebagai media baru dan memaksimalkan sisi positifnya maka diperlukan pengetahuan berupa literasi media. Menurut Marshal Mc Luhan, pertumbuhan media massa (implikasi teknologi) seiring dengan pertumbuhan masyarakat, maka jika media bertambah dengan cepat maka harus diimbangi dengan melek media/ media literacy. Literasi media diperlukan akibat semakin

gencarnya terpaan informasi dari berbagai media yang tidak diimbangi dengan kecakapan mengkunsumsinya, sehingga dibutuhkanlah pemahaman dalam mengkonsumsi media secara sehat.

Ahli lain James W Potter (2005) mendefinisikan literasi media sebagai satu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya. Salah satu definisi yang popular menyatakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media. Dari definisi itu dipahami bahwa fokus utamanya berkaitan dengan isi pesan media.

Mempertahankan Paras Budaya Madura

Komunikasi dan teknologi informasi yang mendukung terciptanya komunikasi *superhighway* dunia menjadi *global village*, tentunya membuat terbentuknya penyesuaian berbagai kehidupan dalam bermasyarakat baik itu pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya dan bahkan pertahanan dan keamanan. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa mendefinisikan media baru tidak hanya dari aspek teknologinya, tetapi juga harus menyentuh aspek budayanya yang menjadi konteks dimana media baru itu diciptakan, digunakan yang kemudian berdampak pada penggunanya.

Jika dilihat dari etnisitas, agama, insfrastruktur, pendidikan, pengetahuan, latar belakang profesi, geografis dan berbagai factor lainnya. Varian kesenjangan dan perbedaan berbagai faktor tersebut berdampak pada kemampuan konsumen media dalam mengakses informasi. Keanekaragaman indicator itu juga yang mengakibatkan perbedaan cara pandang masyarakat dalam memahami setiap *content* media (Potter,2001:5). Pemahaman terhadap literasi media, tersebut merupakan salah satu konsep untuk membangun pengetahuan konsumen terhadap tekanan isu-isu media.

Media baru sebagai suatu teknologi tidak berhenti diciptakan sebagai suatu alat, atau aplikasi, tetapi atas penciptaan, pengembangan dan penggunaannya akan menghasilkan bentuk budaya baru. Di sadari atau tidak media teknologi global yang berkembang di dunia maya selama ini telah membentuk budaya teknologi yang diadopsi konsumen media baru tersebut. Mereka bukan hanya mengadopsi aplikasi teknologinya, tetapi juga jargon-jargon yang menjadi symbol teknologi global itu. Ketika sebuah komunitas masyarakat tidak mampu menyesusikan dengan komunitas budaya teknologi itu, maka

sesungguhnya komunitas mereka telah tersingkir dalam pertarungan budaya di komunitasnya. Pemenangnya adalah budaya baru yang membawa perubahan, dan pembaharuan di masyarakat budaya. Dengan demikian diperlukan penguatan budaya lokal, atau kearifan lokal di komunitas masyarakat, khususnya masyarakat Madura.

Setiap kelompok etnik memiliki kekuatan yang berbeda-beda, baik terkait dengan kekuatan sumber daya alam, sumber daya manusia, atau modal budaya yang dimilikinya. Kebudayaan Madura diyakini sarat dengan pesan-pesan filosofis, spiritualitas, moral dan sosial, sebagaimana ditemui diberbagai aktifitas seni dan masyarakat Madura. Etnik Madura, memiliki kekuatan tersendiri, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tanpa harus khawatir terhadap masuknya budaya luar.

Tersebarnya internet atau media baru ini menjadi angin segar bagi masyarakat Madura yang menyadari adanya peluang besar untuk mengikis kesan negatif terhadap diri masyarakat Madura. Literasi media berangkat dari persoalan cultural, dimana budaya lokal bertemu dengan budaya asing melalui media. peran kearifan lokal merupakan manifestasi budaya yang dimiliki masyarakat, sebagai filter untuk menghadapi interaksi budaya asing dari terpaan media. Literasi media juga dimaknai sebagai proses pebentukan kemampuan berpikir kritis konsumen dalam menghadapi dampak negatif media.

Tingginya penetrasi media komunikasi itu dampaknya semakin sulit terkontrol. Kini konsumen tidak sekedar mendapatkan informasi, pengetahuan, dan hiburan, tetapi bisa berinteraktif langsung. Pada saat yang sama media menanamkan nilai ideologi baru berupa gaya hidup, budaya konsumerime dan model peniruan sikap dan perilaku para artis/actor tertentu yang dipopulerkan media. Maka dari itu sudah waktunya penetrasi media yang semakin gencar dan bebas harus diimbangi dengan literasi media sebagai budaya tangkal atas dampak negative media. Disamping itu literasi media juga bertujuan untuk melindungi konsumen yang rentan dan lemah terhadap dampak media penetrasi budaya media baru.

Masyarakat Madura dan Kesadaran Media Literacy

Akhir-akhir ini sering terdengar adanya berita seorang anak di bawah umur yang diculik dan diperkosa oleh orang yang baru dikenalnya melalui situs jejaring sosial. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Dapat timbul angapan di masyarakat bahwa media kini telah menjadi sesuatu yang berbahaya. Untuk

mencegah timbulnya kasus dan anggapan seperti di atas maka sangat diperlukan adanya literasi media atau yang biasa dikenal dengan sebutan awam "*melek media".* Hal yang sebenarnya penting namun seringkali terlewatkan saat kita tengah mengkaji suatu media.

Banyaknya kasus-kasus seperti di atas merupakan tanda bahwa tingkat literasi media di masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Lalu apa sebenarnya literasi media itu? Istilah literasi media mungkin belum begitu akrab di telinga kita. Masyarakat mungkin masih terheran dan kurang paham jika ditanya apa sebenarnya literasi media tersebut. Para ahli pun memiliki konsep yang beragam tentang pengertian literasi media, McCannon mengartikan literasi media sebagai kemampuan secara efektif dan secara efesien memahami dan menggunakan komunikasi massa (Strasburger & Wilson, 2002).

Bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman yang cukup tentang media tentu tidak bermasalah. Tetapi bagi mereka yang rentan pemehamannya terhadap media tentu sulit membedakan mana *content* media yang bermanfaat, dan mana yang bermasalah jika dikonsumsi masyarakat tertentu. Pada titik itulah literasi media hadir untuk memberdayakan kelompok-kelompok rentan tersebut. Pada lingkup perpaduan antara kehidupan dan pengetahuan tentang literasi media ini Potter,(dalam Eadie, 2009:562) melihat bahwa "seorang yang melek media dapat menginterpretasikan, menganalisis, dan memproduksi pesan melalui media". Hal ini sejalan dengan tujuan literasi media adalah untuk menghasilkan warga masyarakat yang "*well informed*" serta dapat membuat penilaian terhadap *content* media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan (Eadie,2009:564). Literasi media mempunyai konsep memfasilitasi khalayak konsumen media untuk berbudaya media.

Literasi media diperlukan akibat semakin gencarnya terpaan informasi dari berbagai media yang tidak diimbangi dengan kecakapan mengkunsumsinya, sehingga dibutuhkanlah pemahaman dalam mengkonsumsi media secara sehat. Literasi media tidak akan berjalan tanpa peran kearifan lokal masyarakat, baik secara individu, dan kelompok. Peran kearifan local masyarakat dapat memfilter, penetrasi budaya asing melalui media.

Konsep literasi media dengan fokus menjelaskan dan menganalisis relasinya dengan kearifan local di komunitas masyarakat. Literasi media berangkat dari persoalan cultural, dimana budaya lokal bertemu dengan budaya asing melalui media. Literasi media berupaya untuk memberdayakan konsumen ketika berhadapan dengan media.

Literasi media bertujuan membantu konsumen agar memiliki pengetahuan dan pemhaman yang cukup tentang isi media, sehingga dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupannya. Sedangkan peran kearifan lokal merupakan manifestasi budaya yang dimiliki masyarakat, sebagai filter untuk menghadapi interaksi budaya asing dari terpaan media. Literasi media juga dimaknai sebagai proses pebentukan kemampuan berpikir kritis konsumen dalam menghadapi dampak negatif media.

Bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman yang cukup tentang media tentu tidak bermasalah. Tetapi bagi mereka yang rentan pemahamannya terhadap media tentu sulit membedakan mana *content* media yang bermanfaat, dan mana yang bermasalah jika dikonsumsi masyarakat tertentu. Pada titik itulah literasi media hadir untuk memberdayakan kelompok-kelompok rentan tersebut. Pada lingkup perpaduan antara kehidupan dan pengetahuan tentang literasi media ini Potter,(dalam Eadie, 2009:562) melihat bahwa "seorang yang melek media dapat menginterpretasikan, menganalisis, dan memproduksi pesan melalui media". Hal ini sejalan dengan tujuan literasi media adalah untuk menghasilkan warga masyarakat yang "*well informed*" serta dapat membuat penilaian terhadap *content* media berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media yang bersangkutan (Eadie,2009:564). Literasi media mempunyai konsep memfasilitasi khalayak konsumen media untuk berbudaya media.Pemamahan konsumen terhadap berbagai karakter media menjadikannya memiliki nilai tawar terhadap keberadaan *content* media yang semakin bebas dan liberal.

Cara pandang masyarakat terhadap media yang pada awalnya hanya sebatas penikmat harus diubah menjadi pengamat melalui pendidikan literasi media. Jika kesadaran masyarakat lebih peka terhadap media, dampaknya akan baik. Posisi literasi media ini penting, karena ini akan ikut menentukan arah media ke depannya selain beberapa faktor lainnya seperti regulasi dan produksi. Literasi media bertujuan membangun kesadaran masyarakat terhadap media. Ada tiga tujuannya antara lain masyarakat harus paham bagaimana operasi media, masyarakat harus tahu bagaimana menyikapi media, dan masyarakat harus memihak pada isi media yang benar

Literasi media sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi cerdas. Masyarakt harus memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan, sehingga dapat memilih mana media yang baik dan mana yang buruk. Demokrasi

saat ini akan sulit ditegakkan, jika masyarakatnya tidak melek media. Media massa, sebagai salah satu pilar demokrasi, dapat berperan optimal jika masyarakatnya melek media. Bagaimana melek media bermanfaat bagi orang awam? Dalam era teknologi informasi yang berkembang demikian cepatnya, dimana kita sekarang sedang dikepung dan dibanjiri oleh informasi, tidak ada cara lain selain "masuk" terlibat di dalamnya, dalam kehidupan kita sehari-hari. Tidak ada jalan keluar, jalan lain untuk lari dari "kejaran" informasi. Kita membutuhkan informasi untuk mampu bertahan di era ini, demikian juga kita harus mampu memproduksi informasi dengan benar.

Jika kesadaran masyarakat lebih peka terhadap media, dampaknya akan baik. Posisi literasi media ini penting, karena ini akan ikut menentukan arah media ke depannya selain beberapa faktor lainnya seperti regulasi dan produksi.

Literasi media bertujuan membangun kesadaran masyarakat terhadap media. Ada tiga tujuannya antara lain masyarakat harus paham bagaimana operasi media, masyarakat harus tahu bagaimana menyikapi media, dan masyarakat harus memihak pada isi media yang benar atau baik. Dengan sadar media, masyarakat dapat mendorong atau menyadarkan pemilik media untuk lebih berat kepada kepentingan masyarakat.

Penutup

Gerakan literasi media berangkat dari persoalan cultural, dimana budaya lokal bertemu dengan budaya asing melalui media. Gerakan literasi media ini di satu sisi berupaya memberdayakan masyarakat ketika beradapan dengan media. Pada sisi yang lain dalam jangka panjang literasi media dapat mendorsong kualitas isi media. Secara eksternal literasi media membantu orang untuk mengembangkan pengetahuan dan pemhamannya terhadap konten media, sehingga ia dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupannya. Sementara kearifan local merupakan manifestasi budaya yang dimiliki masyarakat, dapat dugunakan sebagai filter dalam menghadapi pengaruh budaya asing atas terpaan media. Bahkan strategi literasi media dapat dipengaruhi keberadaan kearifan lokal di masyarakat sebagai konsumen media. Literasi media dapat pula dipahami sebagai proses yang akan menghasilkan individu yang memahami media, bagaimana pesan diproduksi, dikonstruksi dan dampaknya. Literasi media menghasilkn sebuah kemampuan berpikir kritis dalam melihat bagaimana proses komunikasi berlangsung dalam media. Bagaimana konsumen menyikapi

perkembangan media sehingga terbebas dari belenggu kekuasaan media global yang semakin bebas, dan tetap bisa mempertahankan kearifan lokal yang ada di Madura agar tetap bertahan ditengah-tengah himpitan media baru.

Referensi

Potter W.James dalam William F.Eadie (ed) 2009 121st *Century Communication A.Reference Handbook* Vol.2 Thousand Oaks,California : Sage Publications, Inc

.....,2001, *Media Literasy*, Second Edition, Sage Publications, International Educational and Professional Publisher,Thousand Oak-London-New Delhi.

Shoemaker,Paula J & Stephen D.Reese, 1996, *Mediating The Massage Theories of Influence on Mass Media Content*, Second Edition, New York : Longman Publishers

Potter, W. James (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach.* London: Sage.Potter, W. James (2005). Media Literacy. Third Edition. London: Sage.

INTERCONNECTED NETWORKS: TANTANGAN DAN HARAPAN REMAJA MADURA

Syamsul Arifin

Pendahuluan

Perkembangan informasi teknologi dan komunikasi merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap manusia dibelahan dunia manapun. Berawal dari proses yang pajang mulai dari *the writing era of communication* yang dimulai sejak 4000 SM, *the printing era of coomunication* lahir pada tahun 1456 yang ditandai dengan penemuan mesin cetak oleh Gutenberg, *telecomunication era* sehingga pada era yang sekarang yang dikenal sebagai *interactive communication era* yang ditandai dengan kemunculan teknologi baru seperti komputer, satelit serta internet.

Hadirnya jaringan internet telah memberikan dimensi kehidupan yang berbeda bagi para penggunanya. Lahirnya jaringan internet memberikan fasilitas kemudahan baru dalam beromunikasi, jangkauan internet yang cepat membuka kesempatan kepada para penggunanya untuk menjadikannya sarana berkomunikasi yang cepat, murah dan terjangkau. Akses internet memberikan kesempatan untuk dapat berkomunikasi dengan siapa saja yang dikehendaki, baik kepada orang yang dikenal sampai kepada orang yang tidak dikenal yang berasal dari benua yang berbeda.

Jauh sebelum ditemukannya perkembangan teknologi komunikasi interaktif ini, setiap manusia berinteraksi hanya dengan orang-orang sekitar saja, sanak saudara, handai taulan, kerabat yang dikenal dan para tetangganya. Namun kini internet telah membuka jaringan yang luas dan membuka kesempatan untuk berteman dan bertukar informasi dengan siapa saja seperti dengan orang Amerika, Afrika, Italia, termasuk dengan orang-orang di pemerintahan, kalangan artis bahkan dengan seorang pengusaha.

Internet sebagai tranformasi budaya menjadikan sarana untuk mengenalkan budaya kepada masyarakat luas. Sebelum hadirnya intrnet segala proses tranformasi budaya berjalan sangat lambat dan terkendala oleh ruang dan waktu. Susah bagi seseorang untuk mengetahui bahwa Negera-negara eropa diadakan pagelaran parade budaya international, ataupun sebaliknya, orang luar membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui bahwa Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang beragam. Tetapi internet dengan kemampuannya menjangkau seluruh

mayarakat dunia, dalam hitungan detik saja informasi budaya yang di publikasikan melalui situs web sudah dapat diketahui secara cepat masyakat luas.

Pemanfaatan media internet juga bisa dilihat sebagai komuditi yang dapat menghasilkan banyak keuntungan dalam bidang ekonomi. Jika dahulu seseorang menjual barang dagangannya dengan cara tradisional seperti datang kepasar-pasar, kini metode penjualan dapat dilakukan dengan cara yang sangat modern dengan memanfaatkan jaringan internet. Adanya situs *online shop*, belanja.com, blibli.com dan situs-situs yang lainnya menawarkan jasa penjualan yang berbeda, murah, praktis dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Dengan hanya mengendalikan situs tersebut baik melalui media komputer ataupun gadget yang terkoneksi dengan jaringan internet segala transaksi penjualan dapat dilakukan secara mudah dan cepat.

Keadaan diatas sesuai dengan amanat UU ITE tahun 2008 pasal 4 menjelaskan pemanfaatan teknologi informasi dan transaksi elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia, mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan publik, membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab, dan memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara teknologi informasi.

Walaupun demikian, tidak selamanya fasilitas kemudahan dalam internet dijadikan sarana untuk kegiatan yang positif. Terdapat banyak kasus yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak tidak bertanggung jawab dan tidak memahami fungsi media internet dalam kehidupannya, seperti menyebarkan berita-berita hoax atau bohong, tindak pelecehan melalui media sosial, pencemaan nama baik individu ataupun kelompok tertentu sampai kepada isu rasis soal suku gama ras dan antar golongan (SARA). Tindakan-tindakan seperti itu merupakan tindakan yang melanggar undang-undang republik Indonesia sehingga harus dihindari oleh seluruh bangsa Indonesia termasuk para remaja di Madura.

Bagi remaja Madura, terdapat tuntutan peran yang harus dimainkan sebagai penerus dari segala proses kehidupan sosialnya. Pertama, remaja Madura hidup dalam kenyataan akan perkembangan teknlogi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya, karena teknologi

telah menjadi gaya hidup bagi mereka sehingga tidak salah apabila menyebutkan remaja sebagai generasi sesak media. Disisi lain mereka berfungsi sebagai *social agent* yang bertanggung jawab untuk menjaga segala sistem kehidupan sosial yang telah dibangun oleh para pendahulunya seperti norma, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya. Dua keadaan tersebut kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi remaja Madura untuk dapat mempertahankan dan mengintegrasikan segala yang mereka miliki dalam dunia modernisasi sebagai gaya hidup yang baru.

Internet dalam kehidupan remaja Madura

Pengertian remaja menurut Simpson (2008) secara umum dengan mengkategorikan melalui umur antara umur 18 sampai 22 ataupun sekitar umur 18 sampai 25 tahun. Menurut UNESCO remaja dilihat dari umur mulai dari 15 sampai 24 tahun, Ataupun menurut Paut at.al (2009) bahwa remaja berikisar mulai umur 10 sampai 24 tahun. Berdasarkan kategori umur diatas bahwa dalam rentang waktu antara 10 tahun sampai 25 tahun merupakan umur yang produktif, begitupun dalam kisaran umur tersebut merupakan masa transisi remaja yang mudah dipengaruhi oleh aktivitas mereka sendiri ataupun lingkungan disekitarnya.

Dalam kehdiupan remaja Madura, internet menjadi gaya hidup yang dimainkan setiap hari. Tujuan remaja menggunakan teknologi digital dan media sosial online dalam kehidupan mereka sehari-hari untuk memperkaya hubungan sosial mereka. Konsep tersebut memberikan pembelaan kepada para remaja tentang aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan saluran internet sebagai sarana untuk keperluan berosiasialisasi dengan teman serta orang yang mereka kenal.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya industri media baru internet telah banyak mengubah lanskip kehidupan masyarakat. Pengaruh media tergantung kepada bagaimana seseorang menggunakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Media sejatinya akan membawa dampak yang positif manakala digunakan untuk kegiatan yang positif, begitupun sebaliknya media akan mempunyai dampak yang negatif apabila digunakan kepada tindakan-tindakan yang melanggar tatanan sosial masyarakat.

Internet sebagai sarana pengetahuan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kehidupan remaja. Akses informasi untuk melengkapi pengetahuan dan wawasan remaja menjadi salah satu dampak poisitif, selain itu internet melalui fasilitas sosial media dapat

dijadikan sarana untuk menambah teman dan menjalin keakraban dengan teman sebaya. Pengamalan media internet dalam kegiatan yang positif harus terus ditingkatkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan remaja sehingga dapat mewujudkan generasi yang cerdas dan berpengetahuan.

Walaupun demikian tidak dapat dinafikan bahwa internet juga menyediakan materi yang berpengaruh negatif dalam kehidupan remaja. Situs web pornografi, kekerasan, kejahatan, kebencian, pelecehan, penipuan sampai pada pencurian terjadi di internet. Keadaan ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan remaja yang sehari-harinya hidup berdampingan dengan media internet. Bukan hanya sebagai sarana menambah pengetahuan tetapi seketika itu juga dapat merusak moral para remaja manakala tidak bisa bisa memilih dan memilh mana yang baik untuk dikonsumsi dan mana yang tidak untuk kemudian ditinggalkan.

Dua pilihan tersebut selalu ada dan menjadi dilema tersendiri bagi kalangan remaja, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam tentang arti penting media dalam kehidupan mereka. Remaja merupakan objek media, oleh karena itu seorang remaja harus memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap media. istlah pamahaman yang baik disebut juga dengan literasi media ataupun melek media yang menuntut setia remaja memiliki daya kritis terhadap setiap informasi yang diterima melalui media online. Melalui media literasi seorang remaja dapat meningkatkan intelektualitas mereka dengan aktif menceri ifnormasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Begitupun remaja juga mempunyai kemampuan untuk memfilter setiap informasi yang tidak sesuai dengan apa yang dihendakinya.

Konsep literasi media diatas, sebagai solusi atas tersedianya warung internet di kampung-kampung ataupun terhubungnya jaringan internet melalui gadget dan *smartphone* untuk difungsikan sebagai sarana modernisasi remaja Madura. Perkembangan kehidupan modern ditandai dengan globalisasi media, berawal dari aktivitas transnasional yang tersedia melalui sistem baru yang kemudian dapat terhubung secara global. Inti dari model interaksi global, dapat mempermudah masuknya berbagai informasi dalam kehidupan remaja sehingga dapat menciptakan pola hidup yang berbeda dari sebelumnya.

Dampak kehidupan modern yang disebabkan perkembangan teknologi internet telah mempengaruhi seluruh sistem kehidupan sosial remaja Madura. sehingga akibat pengaruh tersebut remaja Madura dengan mudah mengikuti pola perkembangan sesuai informasi yang

diterimanya. Pada akhirnya perkembangan media dijadikan sarana peradaban dunia yang semakin canggih. Begitupun akhirnya harapan yang terbangun bagi ramaja Madura yang akan menatap masa depan yang modern. Namun begitu sebagai remaja yang modern tidak lupa akan jati dirinya sehingga terbangun sinergisitas antara media sebagai realitas kehidupan remaja Madura dengan identitas budaya remaja Madura sebagai bagian integral yang harus dipertahankan ditengah kemajuan yang tidak terkendali.

Identitas remaja Madura

Persoalan remaja selalu menarik untuk dijadikan objek kajian dalam hubungannya dengan identitas budaya, karena remaja dikatakan sebagai masa yang mengalami transisi untuk menemukan identitasnya. Nicki et al. (2009) memberikan pengertian bahwa remaja menandai transisi psikologi dan sosial daripada anak-anak menuju dewasa. Dalam pengertian yang sederhana bahwa remaja dikatakan sebagai proses perubahan diri daripada sifat anak-naka menuju perubahan yang dewasa.

Kemudian dalam kajian tentang perkembangan remaja yang ditulis oleh Richard dan Willis (2008) dengan menggunakan pendekatan pembangunan pemuda positif, dapat digambarkan tentang konstruksi pembangunan remaja menuju potensi yang positif atas pertumbuhan dan perubahan dalam pembangunan manusia. Erikson (1968) dalam jurnal *Identity Development Throughout the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory* ditulis oleh Justin (2009), mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang krisis identitas atau remaja yang sedang mengalami masalah dengan ego mereka masing-masing.

Menururt pakar psikologi Erikson (1968), pembentukan identitas remaja berawal dari keadaan identitifikasi diri yang telah berakhir. Seorang remaja selalu mengalami keinginan untuk membentuk kehidupannya sendiri dengan cara yang unik. Remaja dalam proses perkembangan pembentukan awal akan mempengaruhi kepada perkembangan berikutnya, sehingga proses awal remaja melalui sosialisasi dengan masyarakat dapat menentukan bagaimana kebudayaan dan identitas dirinya terbentuk dengan sempurna.

Proses penentuan jati diri seorang remaja akan melakukan sosialisasi dengan masyarakat, ini karena remaja merupakan bagian daripada kehidupan masyarakat, sehingga mengembangkan adat istadat, norma dan budaya menjadi tanggung jawabnya. Seperti yang disampaikan Phinney (1992), penyatuan latar belakang budaya

seseorang sebagai warisan, etnik, atau ras merupakan komponen penting daripada pengembangan identitas remaja, pada waktu yang sama seorang remaja harus menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang lebih dominan.

Menyesuaikan diri dengan masyarakat merupakan sikap integrasi dimana seorang remaja harus menerima segala proses yang dilakukan ditengah masyarakat sehingga dari proses tersebut dapat mempelajari sistem kehidupan sosial masyarakatnya. Integrasi sosial merupakan tujuan dari interaksi dan komunikasi sehingga pesan yang terbangun adalah bahwa remaja memerlukan masyarakat sebagai proses pembelajaran dan masyarakat memerlukan remaja sebagai penerus kehidupannya dimasa yang akan datang. Proses penyatuan remaja dengan masyarakat merupakan langkah untuk menentukan eksistensinya dalam kehidupan, karena budaya merupakan warisan yang dapat membentuk identitas remaja melalui nilai-nilai yang ada.

Budaya berarti keseluruhan yang kompleks meliputi perilaku tradisional yang telah dikembangkan oleh umat manusia dan dipelajari oleh setiap generasinya. Peran remaja dalam sesuatu masyarakat dalam hubungannya dengan budaya lokal, mempunyai peranan dalam mengembangkan kebudayaan yang ada, hal itu karena budaya merupakan warisan yang harus di jaga kelstariannya oleh generasi berikutnya. Bukan hanya sekedar menjaga dan melestarikan suatu kebudayaan tetapi juga menjadi keharusan untuk memahani nilai kebudayaan karena esensi dari suatu budaya adalah nilai yang terkandung didalamnya.

Sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai penerus kebudayaan, maka seorang remaja dapat melakukan dengan caranya sendiri seperti pendidikan karakter diri meliputi budi pekerti, adat istiadat dan sopan santun yang merupakan cara yang baik untuk mempelajarinya. Selain itu, lahirnya kesadaran diri tentang pentingnya budaya dalam kehidupan dapat membentuk penghargaan yang besar terhadap budaya yang mereka miliki.

Dalam konteks kemaduraan, Madura dikenal sebagai daerah yang kaya akan budaya yang khas, unik dan menarik. Kekayaan budaya Madura menjadi identitas remaja sehingga segala aktivitas, perilaku, cara pandang, menunjukkan sebagai generasi Madura. Aktualisasi komunikasi baik verbal maupun noverbal yang ditunjukkan melalui perilaku yang positif sesuai dengan nilai kebudayaan Madura yang santun cara pandang hidup yang tegas dan berani menyatakan sikap kebenaran.

Identitas *tatak,* tatak bagi masyarakat Madura adalah berani menentukan sikap yang berpihak pada nilai kebenaran. Tatak dalam arti yang positif berani mengemban amanat sebagai kewajiban yang harus dijalankan, berani menjadi pribadi yang siap menerima tantangan, berani bertarung mewalan ketidak adilan, berani menjadi pribadi yang siap menjadi tumpuan segala perkembangan dimasa yang akan. Jika nilai-nilai tersebut dapat aktualisasikan dalam kehidupan remaja, bukan tidak mungkin remaja madura akan pribadi yang *tatak* siap menerima segala kewajiban sesuai tugas dan fungsinya sebagai generasi penerus kekayaan budaya Madura.

Identitas *tatak* diatas diperoleh dari hasil sosialisasi dengan masyarakat disekitarnya serta dari nilai kebudayaan yang dianut secara bersama-sama. Menurut Liliweri (2013) setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan dimana semua pengikutnya berkiblat. Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa proses sosialisasi dapat melahirnya jati diri yang berfungsi sebagai pengenal atau simbol tertentu tentang keanggotaan individu dalam kelompok tertentu.

Cerdas bermedia dan berbudaya

Hadirnya media baru internet mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan masyarakat terlebih kelompok terntentu yang resah dengan perkembangan teknologi karena beranggapan dapat mengganggu terhadap kestabilan budaya lokal mereka. Seperti halnya keprihatianan yang dialami kelompok minoritas di Amerika yang ingin mempetahankan identitas etnik mereka yang berbeda dengan budaya yang dominan. Sehingga pada akhirnya terlahir konsep budaya campuran yang berarti mempertemukan dua budaya yang berbeda menjadi satu kesatuan yang saling mengisi.

Semangat yang dibangun adalah bagaimana sebuah budaya lokal tetap dipertahankan ditengah pengaruh budaya lain yang terus mengintimidasinya. Budaya lain dalam hal ini berupa teknologi media yang terus melaju dengan pesat tanpa memperhitungkan kesiapan objeknya, sehingga konsekwensinya harus menerima segala perkembangan tersebut dengan tangan terbuka untuk menyesuaikan dan perlahan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut bahwa media sebagai sebuah keniscayaan yang harus diterima dengan pemikiran terbuka luas, seluas kesempatan yang disediakan media.

Remaja sebagai aktor utama dalam kegiatan berbudaya dan bermedia. Dalam arti bahwa remaja menjadi penentu apakah suatu budaya yang menjadi identitasnya akan terus dipertahankan atau akan hilang ditelan perkembangan zaman yang kian menantang. Bagaimana sikap remaja terhadap perkembangan teknologi media khususnya internet yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Dalam pembangunan pemikiran positif, antara budaya dengan media sehausnya dapat berjalan beriringan sesuai dengan kehendak dan kemampuan penggunanya dalam hal ini adalah remaja Madura.

Media tidak hanya menciptakan kesesakan bagi para objeknya tetapi ia juga memfasilitasi kesempatakan kepada penggunanya. Hanya saja tidak semua *user* dapat memanfaatkan dengan baik kesepatan tersebut malah banyak diantara mereka yang terjebak dalam modernitas tanpa nilai. Modrnitas tanpa nilai berupa sekumpulan remaja yang hanya mengikuti tren tanpa tahu betul apa yang mereka lalukan. Dampaknya adalah ada transformasi yang terjadi dalam invidu modern di mana mereka mencoba untuk melepaskan diri dari tradisi maupun struktur (sosial) yang selama ini dianggap membelenggu, Nasrullah (2012).

Sesuai dengan logika moderntas tanpa nilai diatas, sebetulnya keadaan tersebut juga telah disampaikan oleh McLuhan yang mengatakan *the medium is the message* ataupun media adalah pesan. Pesan hanyalah pesan yang tidak berpengaruh signifikan tanpa adanya media sebagai saluran komunikasi. Yang penting dari pemikiran tersebut adalah media segala-galanya sementara pesan hanya sebagai pelengkap saja. Internet sebagai budaya baru telah dimainkan dalam tingkat kehidupan mulai dari orang tua, remaja sampai anak-anak. Diantara sekian banyak tersebut terdapat diantara mereka hanya bermain twitter, instagram, facebook tanpa memperhatikan pesan, yang penting bagi meraka bermain internet saja.

Konsep masyarakat jejaring dijelaskan oleh Castells (Nasrullah 2012), didekati untuk memahami fenomena sosial dan budaya sebagai sebuah struktur sosial. Sebab, di dalam struktur sosial tidak ada kebakuan atau limitasi bagi perkembangan anggota, budaya, dan sebagainya. Segala proses hidup akan terus berubah berkembang dari periode yang lama kepada periode yang baru sesuai dengan tuntutan pekembangan teknologi. Termasuk juga identitas suatu masyarakat yang akan berkembang mengikuti perkembangan zaman yang terus mengalami pergeseran menuju kemodernanan.

Untuk mewujudkan generasi muda yang mampu menyesuaikan dengan segala perkembangan yang ada tanpa meninggalkan identitas

budayanya diperlukan tindakan konstruktif yang mampu memahami segala perubahan dan perkembangan sebagai wujud nyata dari modernisasi yang harus disikapi positif dengan bekal kemampuan literasi media. demikian juga bahwa literasi media menjadi filter bagi para pengguna khususnya remaja, karena dengan kemampuan melek media seorang remaja dapat memilah dan memilih informasi sebagai referensinya, apakah semua informasi diterima, semua ditolak atau sebagian ditolak dan sebagiannya lagi diterima.

Tidak hanya sampai disitu, bahwa media baru internet tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek informasi, tetapi pada sisi yang lain masyarakat diciptakan untuk menjadi agent informasi, dimana setiap pengguna internet *netizen* diberikan ruang untuk memproduksi pesan sendiri sesuai dengan minat dan kesukaan yang dimiliki masing-masing individu. Internet merupakan ruang dimana kultur yang terjadi itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (Nasrullah 2012). Oleh karena itu bagi siapa saja yang menggunakan internet harus memperhatikan beberapa bagian penting sehubungan dengan pemanfaatan media.

Memperhatikan regulasi media, produk U-Undang Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik tahun 2008, bertujuan untuk melindungi dan memberikan kepastian hukum kepada segenap warga Neraga Indonesia yang dilaksanakan berdasarkan manfaat, kehati-hatian dan itikad baik. Selain itu penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi harus terus dikembankan untuk menjaga, memelihara dan pemperkukuh persatuan dan kesatuan nasional sehingga diwajibkan bagi setiap pengguna internet untuk menjadi pengguna yang cerdas bermedia yang memahami undang-undang tersebut sebagai panduan dalam melakukan transaksi elektronik khususnya internet.

Memperhatikan etika, beberapa belakangan terakhir banyak kasus pidana yang berawal *update stautus* dalam media sosial. Kasus Arsyad yang menghina calon presiden Joko Widodo pada tahun 2014, Kasus surat terbuka untuk dosen lulusan dari jerman yang dilakukan mahasiswa di Aceh, ataupun ibu rumah tangga yang dianggap menghina anggota DPRD yang terjadi di Makasar. Terlepas dari salah siapa dan sebenarnya bagaimana, bahwa kasus-kasus tersebut diatas terletak pada etika penyampaian kata-kata di ruang yang tidak tepat. Terbukanya sebuah jejaring internet tidak lantas menghilangkan nilai kemanusian untuk saling menghargai, andaipun tidak suka dan tidak setuju sampaikan dengan sopan santun.

Memperhatikan nilai manfaat, fenomena generasi baru yang menghilangkan batas-batas privasi menjadi konsumsi publik merupakan tindakan yang tidak bermanfaat kecuali sekedar untuk pamer. Bukan berarti mengesampingkan fungsi media sebagai hiburan, tetapi apabila seluruh konten media berisikan hiburan lalu fungsi yang lain harus dibuang kemana. Disinilah pentingnya memperhatikan nilai manfaat dalam media internet. Jika menggunakan media sosial, selain untuk berinteraksi dengan sesama teman, gunakan media sosial sebagai salah satu produk internet untuk memberikan informasi yang bermanfaat atau yang menginspirasi banyak kebaikan.

Simpulan

Realitas kehidupan sosial akan terus mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat yang tidak terkejar oleh langkah manusia. Hadirnya media internet memberikan warna tersendiri yang berfungsi sebagai pendukung sekaligus pelengkap atas proses hidup suatu masyarakat. 1) Internet sebagai keniscayaan dalam kehidupan remaja 2) Budaya sebagai tuntunan untuk dapat terinternalisasikan dalam diri remaja sebagai modal berinteraksi 3) Integrasi identitas budaya dalam media menjadi tantangan sendiri bagi remaja Madura Sehingga pada akhirnya suatu harapan dapat terwujud hanya bila ada keseimbangan antara pengetahuan dengan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

Justin, T. S. (2009*) Identity development throughout the lifetime : an examination of eriksonian theory*. Graduate Journal of Counseling Psychology: Vol. 1: Iss. 2, Article 14.

Liliweri, Alo. (2013) *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka belajar. Yogyakarta.

Nasullah, Rulli. (2012) *Komunikasi antarbudaya, di era budaya siber*. Kencana Jakarta.

Nicki, G. Jason, P.C. Robert, H. (2009) *Cultural identity and peer influence as predictors of substance use among culturally diverse australian adolescents*. Journal of Early Adolescence. Published by SAGE.

Phinney, J. S. (1992) *The multigroup ethnic identity measure: a new scale for use with diverse groups.*Journal of Adolescent Research,7,156–76. Department of Psychology California State University.

Paul, M.T. M.P.H, M. Park, J.M.P.H. Nelson, C. D. B.A. Sally H. Adams, Ph.D. Charles E. Irwin, Jr., M.D., Claire D. Brindis, Dr.PH. (2009) *Trends in adolescent and young adult health in the united states.* Journal of Adolescent Health.

Richard, M.L. dan Willis, F.O. (2008) *Exemplifying the integrations of the relational : developmental system synthesizing theory, research, and application to promote positive development and social justice*. Research Journal of Adolescent. Sage Published.

Simpson, R. (2008) *Young adult development project*. Massachusetts Institute of Technology (MIT) di unduh dari http://hrweb.mit.edu/worklife/youngadult/index.html

UNESCO. *What do we mean by "youth"?.* Di unduh dari http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/youth/youth-definition/

Undang-Undang No 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik

NETIKET MEDIA SIBER
Panduan untuk Media Sosial

Surokim

Isi media siber termasuk didalamnya media social (medsos) kian hari batas antara isi pribadi dan public semakin tipis . Bahkan isi media social cenderung campur baur tidak lagi bisa dibedakan dengan tegas antar kedua ruang itu. Tidak jarang media siber berisi informasi yang panas dan memicu konflik. Media social menjadi ajang saling mengolok olok dan memaki antar orang dan antarkelompok hingga menjadi sumber konflik baru di masyarakat. Akhirnya media siber kita berkembang menjadi media perang antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain dan tidak menjadi jembatan penghubung untuk mencapai saling kepahaman. Isi media cenderung menjadi panas dan penuh kebencian. Dalam beberapa kasus dampak isi media itu justru bisa memicu konflik komunal yang lebih besar di masyarakat.

Jika dipilah dari sisi pengguna maka pelaku media siber dan media sosial terdapat 2 jenis yaitu pelaku media social innovator dan pelaku media social destructor. Pelaku media innovator adalah orang orang yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan media social sebagai ruang public yang produktif untuk kebaikan bersama. Sementara pelaku media social destructor adalah pelaku media social yang memanfaatkan media social untuk merusak ruang public dengan menebar hal hal yang negative dan tidak bermanfaat untuk kebaikan public. Kedua tipe ini mudah dikenali dalam media social.

Mereka yang tiap hari mengungah hal hal negatif dan memancing konflik antarnetizen hampir pasti bisa dikatakan sebagai destructor. Mereka yang memancing konflik dengan menyuguhkan berbagai ungkapan dan ujaran kebencian tanpa dasar data yang valid adalah para destructor. Sementara para innovator disamping selalu mengunggah konten positif mereka juga senantiasa mengingatkan jika penggunakan media social itu bertentangan dengan moral public. Mereka akan saling mengingatkan dan menguatkan satu sama lain agar penggunaan media social tersebut dapat membawa kemaslahatan untuk kehidupan bersama.

Memasuki era luberan informasi tak terbatas ini, maka diperlukan netiket atau etika menggunakan internet yang berlaku di media online. Menurut Nasrullah (2014:122) netiket ini penting karena pengguna media siber tidaklah setara dan berasal dari lingkungan yang

sama pula dan yang terpenting agar setiap pengguna ketika berada didunia virtual bisa memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dunia virtual.

Hal ini penting untuk diketengahkan karena media selalu tersambung dengan ruang publik yang juga menuntut tanggungjawab atas kebaikan ruang publik dan bisa digunakan secara bertanggungjawab. Semakin canggih teknologi digunakan didalam proses komunikasi maka semakin maju pula aspek kehidupan manusia mulai dari budaya, ekonomi hingga hal hal kecil seperti pola komunikasi antar-individu. Tak jarang kecangihan teknologi itu kadang justru mengasingkan manusia dari jati dirinya dan dikuasai oleh teknologi itu sendiri.

Norma etika distribusi informasi publik mestinya dipegang oleh semua pihak. Kontrol ini harus tetap menjadi norma atau etika yang juga dipegang oleh kita yang tanpa terasa telah menjadi penyebar informasi melalui *Facebook, Twitter, whatshap* dan *Instagram* kita, di laman-laman personal *blogs* kita, dan *chats* forum yang kita ikuti. Etika memberitakan, menyiarkan, menayangkan, dan berdebat memberikan opini atas nama kebebasan informasi dan kebebasan berbicara harus tetap dalam koridor etika dan norma komunikasi yang berlaku dalam dunia konvensional.

Ida (2016) menjelaskan bahwa etika komunikasi sebagai konsep tentang perilaku individual atau kelompok yang diatur oleh moral-moral mereka yang pada gilirannya berdampak pada komunikasinya. Etika komunikasi papar Ida (2016) berkaitan dengan moral baik yang ditunjukkan dalam komunikasi manusia. Persoalan utama etika komunikasi menurut Ida (2016) adalah pada persoalan penggunaan bahasa dalam issue-issue moralitas dan kekuasaan (power), serta pengetahuan (knowledge).

Penguatan regulasi dan kebijakan informasi dan komunikasi terkait dengan penggunaan konvergensi media dan teknologi digital menjadi bagian dari hal yang patut untuk diperhatikan. Ruang public yang sehat dan tidak terdistorsi oleh kepentingan individu yang berlebihan akan bisa dikendalikan. Penguatan regulasi ini akan menjadi pertahanan untuk menciptakan kebaikan ruang ruang virtual yang selama ini dianggap bebas sebebas bebasnya hingga berlagnsung tanpa kendali.

Panduan Dasar Menggunakan Media Siber

1. Elemen Jurnalistik Bill Kovac

Elemen dasar jurnalistik patut dipahami sebagai pedoman didalam menyikapi informasi yang membludak dimedia sosial. Pertama, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, Kedua, Keyakinan pertama jurnalisme kepada warga. Ketiga, intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi. Keempat, Para praktisinya harus menjaga independensi dari terhadap sumber berita. Kelima, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaa. Keenam, jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik dan dukungan warga. Ketujuh, jurnalisme harus berupaya membuat hal penting menarik dan relevan. Kedelapan, jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional. Kesembilan, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

2. Pedoman Media Siber

Beberapa hal penting untuk diperhatian sebagai pedoman didalam komunikasi dunia siber yang dibuat dewan pers dan komunitas pers di Jakarta pada 3 Februari 2012.

Media siber memiliki karakter khusus sehingga memerlukan pedoman agar pengelolaannya dapat dilaksanakan secara profesional, memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai Undang Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik. Dewan Pers dan Masyarakat menyusun Pedoman Pemberitaaan Media Siber sebagai berikut:

Ruang Lingkup

Media siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dan melaksanakan kegiatan jurnalistik, serta memenuhi persyaratan undang undang pers dan standar perusahaan pers yang ditetapkan dewan pers. Isi buatan pengguna (user generated content) adalah segala isi yang dibuat dan atau dipublikasikan oleh pengguna media siber antara lain artikel, gambar, komentar, suara, video, dan berbagai bentuk unggahan yang melekat pada media siber seperti blog, forum, komentar pembaca atau pemirsa dan bentuk lain.

Verifikasi dan Keberimbangan Berita

1) Pada prinsipnya setiap berita harus melalui verifikasi 2) Berita yang dapat merugikan pihak lain memerlukan verifikasi pada berita yang sama untuk memenuhi prinsip akurasi dan keberimbangan 3) Ketentuan

diatas dikecualikan dengan syarat a) berita benar benar mengandung kepentingan publik yang bersifat mendesak b) sumber berita yang pertama yaitu sumber yang jelas disebutkan identitasnya, kredibel dan kompeten c) subyek berita yang harus dikonfimasi tidak di ketahui keberadaannya dan atau tidak dapat diwawancara d) media memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita itu masih memerlukan verifikasi lebih lanjut yang diupayakan dalam waktu secepatnya. Penjelasan dimuat pada bagian akhir dari berita yang sama didalam kurung dan menggunakan huruf miring. 3) setelah memuat berita sesuai dengan nomor 2 media wajib meneruskan upaya verifikasi, dan setelah verifikasi didapatkan, hasil verifikasi dicantumkan pada berita pemutakhiran (update) dengan tautan pada berita yang belum terverifikasi.

Isi buatan pengguna *(user generated content).*

1) media siber wajib mencantumkan syarat dan ketentuan mengenai isi buatan pengguna yang tidak bertentangan dengan undang-undang no.40 tahun 1999 tentang pers dan kode etik jurnalistik yang ditempatkan secar a terang dan jelas.

2) media siber mewajibkan setiap pengguna untuk melakukan registrasi keanggotaan dan melakukan proses log in terlebih dahulu untuk dapat memublikasikan semua bentuk isi buatan pengguna. Ketentuan mengenai login akan diatur lebih lanjut.

3) Dalam registrasi tersebut, media siber mewajibkan pengguna memberi persetujuan tertulis bahwa isi buatan pengguna yang dipublikasikan:

a) tidak memuat isi bohong, fitnah, sadeis, dan cabul.

b) tidak memuat isi yang mengandung prasangka dan kebencian terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), serta menganjurkan tindakan kekerasan.

c) tidak memuat isi diskriminatif atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa, atau cacat jasmani.

d) media siber memiliki kewenangan mutlak untuk mengedit atau menghapus isi buatan pengguna yang bertentangan dengan butir (3). Media siber wajib menyediakan mekanisme pengaduan isi buatan pengguna yang dinilai melangar ketentuan pada butir (3). Mekanisme ini harus disediakan ditempat yang mudah dapat diakses pengguna.

e) media siber wajib menyunting, menghapus, dan melakukan tindakan koreksi setiap isi buatan pengguna yang dilaporkan dan melanggar ketentuan butir (3), sesegera mungkin secara proporsional selambat-lambatnya 2 x 24 jam setelah pengaduan diterima.

f) media siber yang telah memenuhi ketentuan pada butir (1), (2), (3), dan (6) tidak dibebani tangung jawab atas masalah yang ditimbulkan akibat pemuatan isi yang melanggar ketentuan pada butir (3).

g) media siber bertanggung jawab atas isi buatan pengguna yang dilaporkan bila tidak mengambil tindakan koreksi setelah batas waktu sebagaimana tersebut pada butir (6).

Ralat, Koreksi dan Hak Jawab

1. Ralat, koreksi, dan hak jawab mengacu pada Undang-Undang Pers, Kode Etik Jurnalistik, dan pedoman Hak Jawab yang ditetapkan Dewan Pers.
2. Ralat, koreksi, dan/atau hak jawab wajib ditautkan pada berita yang diralat, dikoreksi atau yang diberi hak jawab.
3. Di setiap berita ralat, koreksi, dan hak jawab wajib dicantumkan waktu pemuatan ralat, koreksi, dan/atau hak jawab tersebut.
4. Bila suatu berita media siber tertentu disebarluaskan media siber lain, maka: a) tanggug jawab media siber pembuat berita terbatas pada berita yang dipublikasin di media siber tersebut atau media siber yang berada di bawah otoritas teknisnya. b) koreksi berita yang dilakukan oleh suatu media siber dan juga harus dilakukan oleh media siber lain yang mengutip berita dari media siber yang dikoreksi itu. c) media yang menyebarluaskan berita dari suatu media siber dan tidak melakukan koreksi atas berita sesuai yang dilakukan oleh media siber pemilik dan/atau pembuat berita tersebut, bertanggung jawab penuh atas semua akibat hukum dari berita yang tidak dikoreksinya itu. d) sesuai dengan Undang-Undang Pers, media siber yang tidak melayani hak jawab dapat dijatuhi sanksi hukum pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pencabutan Berita

1. Berita yang sudah dipublikasikan tidak dapat dicabut karena alasan penyensoran dari pihak luar redaksi, kecuali terkait masalah sara, kesusilan, masa depan anak, pengalaman

traumatik korban atau berdasarkan pertimbangan khusus lain yang ditetapkan Dewan Pers.
2. Media siber lain wajib mengikuti pencabutan kutipan khusus lain yang telah dicabut.
3. Pencabutan berita wajib disertai dengan alasan pencabutan dan diumumkan kepada publik.

Iklan

1. Media siber wajib membedakan dengan tegas antara produk berita dan iklan.
2. Setiap berita/artikel/isi yang merupakan iklan dan/atau isi berbayar wajib mencantumkan keterangan 'advertorial', 'iklan', 'ads'. 'sponsored', atau kata lain yang menjelaskan bahwa berita/artikel/isi itu iklan.

Hak Cipta

Media siber wajib menghormati hak cipta sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pencantuman Pedoman

Media siber wajib mencantumkan pedoman pemberitaan media secara terang dan jelas dimedianya.

Sengketa

Penilaian akhir atas sengketa mengenai pelaksanaan pedomean pemberitaan media siber diselesaikan oleh dewan pers.

Media juga dituntut untuk memiliki tanggungjawab didalam membuat ketentuan terkait denga akses dan juga perjanjian menyangkut hak dan kewajiban dari pengguna. Media sebagai institusi sosial. Netiket menurut Thurlow dalam Nasrullah (2016:182) merupakan sebuah konvensi atas norma norma yang secara filosofi digunakan sebagai panduan bagi aturan atau standar dalam proses komunikasi di internet atau merupakan etika berinternet sekaligus perilaku sosial yang berlaku di media online.

Kendati aturan dan netiket telah ada, karena sifat internet yang terbuka maka tetap saja ada peluang terhadap pelanggaran dan perbuatan yang kontraproduktif. (Nasrullah,2016). Apalagi media sosial juga semakin mengkaburkan antara ruang privasi dan runag publik yang kemudian membuat permasalahan baru di ruang publik. Media sosial

kini tak lagi menjadi sekadar sebagai medium, tetapi juga menjadi gaya hidup dari hubungan pengguna dan teknologi.

Netiket Media siber akan menjadi panduan kepada para pengguna memiliki kemampuan untuk memilah mana yang baik, mana yang buruk, mana yang penting, mana yang tidak penting, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Semoga media siber semakin meneguhkan jatidiri kita sebagai mahluk sosial dan membangun peradaban ruang publik yang manusiawi.

Referensi.

Ida, Rachmah (2016), *Etika Komunikasi di Era Konvergensi Media*, Orasi ilmiah Stikosa AWS Surabaya

Nasrullah, Rulli (2014), *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta: Prenada Media.

Nasrullah, Rulli (2016), *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi,* Jakarta: Prenada Media.

MEMUPUK MIMPI, MENDUNIAKAN MADURA

Lukman Aldiansyah Alief

Bagi saya, menduniakan Madura tidak harus dengan membentuk Madura sebagai Provinsi. Tidak juga membentuk Madura sebagai sebuah negara seperti yang terjadi pada tahun 1948. Membangun Madura, cukup dimulai dengan hal-hal kecil. Seperti menyebarkan berita positif tentang Madura, hingga meredam stigma negatif Madura yang terdengar hingga seluruh negeri. Syukur-syukur jika bisa dihilangkan.

Stigma negatif yang dimiliki oleh madura sudah tentu sulit untuk dirubah. Ditambah jika pemimpin daerah di dalamnya tidak punya inisiasi untuk merubah, hanya sekedar berkuasa dan menjalankan roda pemerintahan. Perjuangan akan terasa lebih berat. Namun bukan berarti tak bisa dirubah, bahkan banyak yang menginginkan perubahan. Mereka bergerak, meski akhirnya hilang dimakan oleh waktu.

Saya pun demikian, punya keinginan untuk merubah Madura, khususnya Bangkalan yang merupakan tempat dimana saya lahir. Tempat tumbuh dan bermain dengan orang-orang yang berbahasa Madura. Ayah saya seorang Madura asli dan Ibu saya Jawa. Perbedaan kehidupan di wilayah keduanya kadang menyadarkan saya, bahwa Madura cukup kasar dalam berbahasa. Cukup membuat saya sejenak skeptis. Hingga akhirnya saya sadar, ada karakteristik unik yang ada pada diri seorang Madura.

Madura sangatlah populer. Siapa tak kenal Madura yang namanya kini dibuat sebagai salah satu seri dari mobil Ferrari. Disetiap sudut negeri ini pasti dapat kita lihat orang Madura. Entah itu orang Madura negeri (Madura Pulau) atau Madura Swasta (yang berasal dari daerah tapal kuda, seperti Situbondo, Probolinggo, dll.). Orang Madura pun bahkan "Diekspor" keluar negeri, mulai dari Malaysia hingga negeri-negeri semenanjung Arab. Pekerjaannya bermacam-macam, mulai tenaga kerja, menjadi penjual sate, pegawai kantor swasta ataupun sebagai Menteri di era pemerintahaan Joko Widodo saat ini. Hingga mucul anekdot "Dimana bumi dipijak, disitu ada orang Madura).

Awal Sebuah Pertemuan

Saya tipe orang yang suka berorganisasi, sejak dari SD hingga pasca lulus dari bangku perkuliahan. Mulai dari Pramuka hingga tergabung dalam Netizen Jawa Timur. Dari organisasi yang diikuti karena mendapat beasiswa, hingga organisasi yang memang isinya sekumpulan hobi saja. Semua organisasi yang saya ikuti tentu saja berkesan dan unik, tak terkecuali Plat-M yang merupakan salah satu komunitas blogger di Madura.

Pertemuanku dengan Plat-M dimulai dimulai sejak awal tahun 2015. Tepatnya di hari minggu pertama di bulan Januari. Pertemuan itu pun disengaja, karena pada saat itu ada keperluan yang sangat penting terkait Madura dan organisasi saya di fakultas kala itu. Pada saat itu, saya bersama UKMF Fanatik -kini LPM Fanatik- memang sedang menggarap Majalah Mozaik, yang diproyeksikan untuk memperkenalkan keindahan Madura dari segi kuliner, alam dan budayanya. Untuk itu, saya bekerja sama dengan Plat-M untuk mengetahui perkembangan yang ada di Madura. Jujur saja, pada saat itu saya sendiri masih asing dengan Madura. Meski notabene saya orang Madura, saya sendiri belum pernah sekalipun keliling Madura waktu itu. Disinilah peran Plat-M dalam membantu saya membuka wawasan tentang Madura.

Sebelumnya saya berjanjian dengan Yanto -Saya memanggilnya Pak Raden- yang mewakili Plat-M untuk bertemu jam 12 siang dengan catatan *on time!* dan benar saja, saya tidak tepat waktu. Lebih 10 menit saya tiba di markas Plat-M yang berlokasi di Jalan Veteran tepat belakang Polisi Militer Alun-Alun Bangkalan. Setibanya disana, kita disambut oleh beberapa orang anggota Plat-M. Seseorang memberikan salam yang akhirnya saya tahu namanya Wahyu yang merupakan founder Plat-M sekaligus Klebun (sebutan bagi ketua Plat-M yang dalam bahasa Madura berarti Kepala Desa) yang pertama.

Pada momen ini saya diperingatkan kembali akan keterlambatan saya dan Indah yang saya bawa untuk menemui mereka. Kala itu saya memang mengajak Indah untuk menemani saya, entah yang lain pergi kemana sehingga hanya dia seorang yang hadir. Mas Wahyu pada saat itu mengatakan bahwa sejenak dia akan pergi untuk pulang jika saya tidak hadir dalam waktu 15 menit. Tentu dengan nada santai namun serius. Mulai dari sini muncul kekaguman saya akan Plat-M.

Pembicaraan pun terjadi. Saya menjelaskan bahwa saya akan berkeliling Madura untuk membuat suatu Majalah yang dananya berasal dari sisa anggaran dana kegiatan Kampus. Saya meminta saran mereka untuk menunjukkan tempat mana yang layak untuk dikunjungi di

seluruh Madura. Tentu rekomendasi mereka banyak. Mulai dari Bangkalan hingga Sumenep rasanya banyak yang harus dikunjungi.

Merekapun menunjukkan Atlas Madura kepada kita sebagai referensi. Perlu diketahui bahwa Atlas Madura ini merupakan buku yang tebalnya naujubillah seperti kamus yang berisi semua hal tentang Madura. Buku buatan BPWS yang terkumpul dari hasil selesi lomba atau kompetisi. Sempat dibuat *down* secara mental dengan buku tersebut. Saya merasa majalah yang saya buat nanti tidak ada apa-apanya dibandingkan atlas tersebut. Namun saya berprinsip *show must go on!* Sembari kita membuat Majalah, kitapun harus belajar akan eksotisnya Madura.

Setelah pembicaraan inti selesai, mereka mulai menceritakan Plat-M. Sebuah komunitas blogger yang ada di Madura. Seluk beluk Plat-M dan bagaimana tujuan berdirinya Plat-M. Singkatnya, Plat-M didirikan oleh sekumpulan anak muda dari jurusan teknik Universitas Trunojoyo Madura. Didirikan sejak 2009 dan dikomandoi oleh seorang yang akhirnya di sebut Klebun, yakni Nur Wahyu Alamsyah. Visinya pun cukup membuat saya terkejut, Menduniakan Madura dan Mengedukasi Masyarakat! Cukup membuat saya merasa ingin berpartisipasi.

Tak sampai disitu, Mas Wahyu Melanjutkan bahwa kunjungan blog Plat-M yang beralamat www.plat-m.com pun sangat tinggi, rata-rata mencapai 700 *click per day.* Hal tersebut tentu menujukkan antusiasme Masyarakat yang cukup tinggi akan Madura. Mengingat saya orang yang bersifat cukup kapitalis, muncul pertanyaan di benak saya, berapa uang yang dihasilkan dari blog tersebut. Mereka dengan percaya diri mengatakan -TIDAK ADA-. Kenapa? Mereka menganggap bahwa tujuan mereka bukan uang, melainkan visi yang sudah dijelaskan tadi.

Mereka juga menganggap bahwa Plat-M tidak akan me-*monetize* blog mereka karena mereka merupakan organisasi sosial. Cukup idealis, dimana saat ini dimana-mana butuh uang, termasuk melaksanakan kegiatan yang positif sekalipun. Hingga akhirnya dikemudian hari saya tahu bahwa beberapa *founder* Plat-M tidak ingin organisasinya hancur hanya karena uang seperti yang terjadi pada kebanyakan komunitas blog.

Satu lagi yang saya ingat, mereka menjelaskan itu semua bukan tanpa alasan. Mereka juga ingin mengajak saya gabung yang akhirnya dikemudian hari saya iyakan. Disini pola pikir saya berubah, yang dahulu dengan malu-malu mengakui bahwa saya orang Madura. Kini sudah berbeda. Bahkan saat ini saya telah mempunyai blog sendiri dengan

domain aldiansyah.com guna membantu merealisasikan visi menduniakan Madura.

Sekumpulan Orang-Orang Optimis

Dari pertemuan pertama tersebut, saya yakin bahwa orang-orang didalam komunitas ini memiliki jiwa patriotisme tinggi. Tidak muluk-muluk, setidaknya mereka turut membangun negeri dimulai dari daerahnya sendiri. Setiap individu dalam komunitas ini sudah tentu memiliki blog pribadi sendiri. Meskipun beberapa dari mereka menganggap ngeblog sebagai kegiatan sampingan, tapi ada juga anggotanya yang hidup dari hasil ngeblog. Salah satunya Yanto dengan PulauMadura.com nya yang telah meraup jutaan rupiah dari menyebarkan informasi melalui blognya. Hal tersebut juga sebagai salah satu contoh motivasi bagi yang lain agar dapat ngeblog dengan baik dan konsisten.

Anggota Plat-M senidiri bisa dikatakan banyak, bisa pula dikatakan sedikit. Banyak, karena sesuai daftar yang ada pada kolom pendaftaran online yang jumlahnya mencapai ratusan. Sedikit, karena yang aktif hanya segelintir orang saja ketika ada kegiatan. Pertemuan lebih banyak melalui grup whatsapp, karena yang saya tahu bahwa anggotanya banyak tersebar di berbagai wilayah di Pulau Jawa. Perlu diketahui pula bahwa anggota Plat-M tidak semuanya orang Madura. Banyak juga orang dari luar Madura yang turut bergabung. Kebanyakan dari mereka kuliah di kampus yang ada di Madura. Anggota intinya tersebar dibeberapa kabupaten yang ada di Madura yang kemudian cabang tersebut mereka beri nama RT (Rukun Tetangga).

Semangat dari anggota yang beragam tentu menjadi motivasi bagi komunitas ini untuk lebih giat lagi dalam menggaungkan nama Madura di kancah dunia. Jika diluar sana ada Good News From Indonesia (GNFI) guna menyebarkan informasi-informasi yang baik tentang Indonesia. Disini kita lebih spesifik lagi dengan menunjukkan Plat-M sebagai GNFI-nya Madura.

Mimpi Yang Menjadi Kenyataan

Berbagai undangan dengan skala lokal maupun nasional telah diterima, entah sebagai pemateri yang berkaitan dengan Madura dan blogger ataupun sebagai peserta suatu acara beberapa perusahaan ataupun lembaga. Dari hal tersebut *channel* yang telah dibangun tidaklah sedikit, maka tak heran jika Plat-M merupakan tipe organisasi yang tidak sulit untuk mendapatkan sponsor kegiatan acara. Mulai dari

Oktober 2016 semua anggota Plat-M mempersiapkan diri. Menjemput mimpi yang kini ada di pucuk kenyataan. Plat-M sedang dalam masa menyodorkan proposal kegiatan Manduniakan Madura kepada Badan Pengembangan Wilayah Surabaya - Madura (BPWS). Tentu semua sudah dipersiapkan. Dengan rencana mendatangkan blogger se-nasional untuk diajak berkeliling Madura gratis! tapi bersyarat. Mereka diwajibkan mem-*publish* tulisan mereka selama berkeliling Madura. Tentu yang diundang merupakan blogger khusus yang telah dipilih seusai dengan kriteria. Memiliki blog yang rutin *update*, banyak dikunjungi dan juga dipilih dari berbagai daerah Indonesia. Bisa dibayangkan dengan kemampuan internet yang tanpa batas, nama Madura bisa terangkat di mesin penelusuran Google melalui blog teman-teman peserta Menduniakan Madura.

Setalah *Deal* dengan BPWS, jadilah kita mengundang 40 blogger untuk mengikuti *event* ini. Betapa senangnya kami waktu itu. Mimpi yang dibangun dan diturunkan kepada anggota baru sudah ada di depan mata. Semua harus dirancang sebaik mungkin dan jangan sampai membuat "tamu" kita kecewa. Meskipun ekspektasi yang kita rencanakan harus berbenturan juga dengan keinginan BPWS sebagai sponsor utama, kita tetap melanjutkan dengan mengambil jalan tengah yang disepakati. Agenda empat hari tiga malam berkeliling Madura dengan mengunjungi tempat yang akan, sedang dan telah dibangun oleh pihak BPWS.

Semua kabupaten yang ada di Madura tak luput untuk dikunjungi. Giliyang pun kami seberangi guna menunjukkan kepada blogger Nasional tempat dengan kadar oksigen terbaik di Indonesia. Rumah warga kami jadikan tempat tinggal, agar blogger dapat bercengkerama langsung dengan masyarakat. Pun makananya sederhana ala makanan khas setempat demi memberikan pengalaman berbeda sembari menunjukkan makanan kedaerahan Madura. Harapannya mereka dapat menunjukkan itu semua kepada pembaca blognya hingga Madura dapat lebih dikenal akan ketradisionalannya. Diperjalanapun kami sembari mempergakan drama carok dan diakhiri tentang penjelasan carok agar teman-teman blogger lebih bijak menanggapi fenomena yang dikaitkan dengan carok di Madura akhir-akhir ini. Selesai acara ini harapan kami masih sama. Menduniakan Madura, dan akan mengadakan lagi acara Menduniakan Madura selanjutnya.

Berpikir Kembali Akan Madura

Banyak yang bilang orang Madura keras, emosional atau temperamental. Saya setuju saja, tapi tidak untuk semua orang Madura. Banyak faktor yang menyebabkan karakter orang Madura seperti yang disebutkan tadi. Dari faktor geografis hingga faktor lingkungan sosial.

Orang Madura sendiri mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan. Pekerjaan ini sangat cocok mengingat geografis Madura sendiri yang berupa pulau kecil dengan dikelilingi oleh perairan selat dan laut lepas. Bagi masyarakat yang tinggal di daerah dataran rendah hingga tinggi, bertani merupakan pekerjaan yang pas.

Kontur tanah Madura yang cenderung keras dan kering membuat orang Madura harus bekerja lebih keras jika bertani. Bertani pun mayoritas menanam padi, jagung ataupun kacang-kacangan. Ini merupakan salah satu faktor dimana karakter Madura terbentuk menjadi seorang yang tegas.

Hal-hal kecil seperti itulah yang kita sebarkan kepada orang luar Madura dilain fakta-fakta lain yang ada tentang Madura, termasuk tentang carok, rumah dengan konsep *tanean lanjhang,* dan lain sebagainya supaya opini negatif yang beredar di masyarakat dapat dikikis sedikit demi sedikit.

Menjaga Mimpi Untuk Madura

Pada akhirnya, orang-orang di Plat-M yang awalnya seorang mahasiswa di kampus yang berbeda, beberapa telah bekerja pada bidangnya masing-masing. Beberapa orang lainnya juga masih ada yang kuliah, termasuk Klebun Plat-M yang pada awal 2017 ini masuk semester 5. Meskipun begitu, mereka masih setia dengan Plat-M. Dengan ambisi menduniakan Madura, memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar, serta masih bermimpi terciptanya Madura yang diinginkan masyarakat banyak saat ini. Ya, Madura yang sejahtera.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa kami di Plat-M masih merupakan orang muda dengan jiwa dan ideologi yang masih murni membangun Madura tanpa unsur politik. Plat-M pun masih berumur tujuh tahun diakhir Desember 2016 lalu. Masih banyak kemungkinan yang terjadi di esok hari. Lanjut atau tidaknya perjuangan kecil ini, tentu tidak ada yang tahu. Kami juga masih berharap semangat masa muda ini masih dirawat oleh generasi-generasi Plat-M selanjutnya.

Setidaknya mimpi kami ingin merubah stigma negatif dari Madura hingga membuatnya menjadi positif sedikit terjwujud. Sedikit demi sedikit yang akhirnya kami harap nanti benar-benar menjadi bukit.

Susah memang iya, tapi tidak ada yang tidak mungkin. Roda kemungkinan akan berputar. Dimana posisi Madura yang kini ada dibawah, nantinya pun bergerak hingga menuju puncak kejayaan. Itulah keyakinan Plat-M. Semoga.

Referensi:

Surokim. (2015). *MADURA : Masyarakat, Budaya, media, dan Politik*. (Surokim, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Elmatera

https://tirto.id/negara-madura-pernah-ada-clbW

Penutup

Dari Aktivitas Online ke Aksi Nyata Menguatkan Peradaban dan Civil Society Madura

Surokim

Masa depan media baru *(new media)* sudah terlihat jelas saat ini dan tidak lagi samar samar didepan kita. Kini kita tengah memasuki masa dimana informasi tersambung luas melalui internet dan terhubung secara *online*. Tidak terasa kita sudah terlibat serta dalam era sebagai keluarga besar netizen. Era konvergensi dan digitalisasi sudah berada ditengah tengah kita. Perkembangan itu telah membuka lanskap baru dengan membuka ruang publik yang sebelumnya tidak diakomodasi dalam media konvensional. Disisi lain proses adaptasi industri ternyata berjalan lebih cepat dari daya kritis publik. Akhirnya perkembangan media baru itu juga dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki surplus informasi dan menjadikannya sebagai komoditas layaknya industri.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selama ini terbukti membawa dampak signifikan bagi masyarakat. Dalam konteks perkembangan teknologi disadari bahwa daya adaptasi industri kadang lebih cepat ketimbang warga. Akibatnya, industri mampu memeroleh manfaat besar atas perubahan ICT itu dan menjadikan mereka memiliki surplus modal untuk memastikan bisnis media tetap eksis dan berkelanjutan. Hal ini sebenarnya menjadi pangkal atas kebijakan media dimanapun. Jika kuasa industri ini tidak kita hadang termasuk didalamnya melalui seperangkat regulasi propublik maka akan berakibat buruk terhadap kualitas demokrasi media kita. Logika bisnis jelas akan berhadapan dengan kepentingan publik. Pemirsa dan konsumen media hanya akan ditempatkan dalam posisinya sebagai konsumen dan bukan sebagai warga yang memiliki hak dan independen.

Jika pemerintah gagal menjaga ruang ini maka tidak ada jalan lain kecuali publik harus berani mengambil inisiatif melalui daulat publiknya untuk menegakkan hak mereka terhadap media. Trend perkembangan media yang begitu cepat menerobos sekat sekat individu dan masuk ke berbagai kalangan masyarakat jelas akan membawa dampak negative yang tidak boleh begitu saja diremehkan. Masyarakat harus sejak dini memiliki pertahanan untuk bisa menggunakan teknologi informasi dan media social dengan cara yang cerdas dan bijaksana.

Nugroho (2012) mencemaskan bahwa media baru akan semakin memingirkan peran publik dalam bermedia. Perkembangan teknologi media tanpa diikuti kesadaran dan nalar kritis publik maka jatuhnya juga akan mengarah kepada ekspansi pasar. Bagaimana meningkatkan kesadaran dan nalar kritis publik juga bukan perkara yang mudah. Mendorong publik untuk memahami hak dasar dalam bermedia, punya hak untuk memilih dan dilayani punya hak untuk memeiliki akses informasi membutuhkan perjuangan yang berat.

Dalam konteks inilah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Prodi komunikasi Fisib UTM memiliki relevansi dan urgensi sehingga kendati dalam sumbangsihnya yang masih lokal publik didorong untuk memiliki keasadaran akan hak hak dasar itu guna mengontrol kuasa industri yang biasanya lebih responsif terhadap perkembangan teknologi media. Masyarakat Madura yang dikenal memiliki semangat yang tinggi harus didorong untuk bisa menggunakan media social dan media *online* dengan cara yang benar. Hal ini penting mengingat masyarakat bisa terkaget-kaget dan tergopoh-gopoh dan bisa terjerumus kedalam penggunaan media yang negatif jika tidak memiliki pengetahuan media yang cukup.

Kami meyakini masyarakat Madura akan jauh berkembang lebih demokratis jika lanskap media lebih banyak berangkat dari inisiatif publik. Kalaupun toh disana sini muncul kekkhawatiran bagi kami itu hal yang lumrah karena kelompok kelompok yang memanfaatkan situasi sekarang juga ingin situasi ini tetap dan tidak berubah. Kalangan elit Madura jelas menginginkan kondisi ini tetap untuk melanggengkan kuasa mereka atas masyarakat, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa perubahan itu adalah keniscayaan dan masyarakat akan terus mengikuti perubahan itu untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Kecepatan teknologi media dan akses internet harus didorong untuk sebesar besarnya bagi upaya membuka kesadaran dan daya kritis publik sehingga partisipasi mereka dalam diskursus masalah dan isu publik semakin terbuka dan semakin besar. Justru yang harus diantisipasi adalah jangan sampai teknologi semakin berkembang, media semakin massif, tetapi ruang publik semakin minimalis. Publik semata mata hanya menjadi konsumen media dan bukan warga negara yang memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan isi media.

Akses informasi di Madura mulai terbuka seiring dengan kemajuan dan akses internet. Media sosial akan memegang peran penting dalam lalulintas informasi warga. Olehkarena itu kita harus bisa memastikan ke depan bahwa publik melalui media sosial akan tetap

meampu menjaga ruang itu agar fungsional terhadap kepentingan public Madura. Masyarakat harus terus didorong untuk memiliki kemampuan mandiri didalam mengakses informasi dan memiliki daya kritis yang terus menerus meningkat sehingga tidak mudah percaya akan informasi yang didapatkannya.

Selain berharap kepada regulasi untuk perlindungan ruang publik itu, kita juga tidak henti bergerak untuk memastikan bahwa hak hak dasar informasi yang berbasis pada transparansi, keterbukaan dan partisipasi terus ditingkatkan kualitasnya. Masyarakat dengan bekal pengetahuan dan informasi harus berjejaring dengan berbagai elemen amsyarakat yang lain sehingga isu isu yang dikelola Negara adalah isu isu yang sesuai dengan kebutuhan public. Masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa dengan melibatkan diri dalam berbagai diskursus masalah public, otomatis mereka akan bisa turut serta membuat *policy* kebaikan public lebih berkualitas dan tepat sasaran.

Konvergensi dan juga digitalisasi media juga tidak lepas dari potensi paradog, khususnya dalam homogenisasi isi. Hal ini bisa potensial menghambat akses publik untuk memerolah informasi yang beragam dan terpercaya (Nugroho, 2012: 117). Dalam pandangan Nugroho (2012) kita harus bisa memastikan bahwa bahwa mekanisme untuk memastikan pemenuhan hak bermedia warga itu harus dikawal. Pemerintah memiliki mandat untuk untuk melindungi dan memastikan pemenuhan hak bermedia bagi warga negara dan menjadi tugas kita bersama untuk memastikan apakah pemerintah sudah melakukan dengan benar cara dan mekanisme perlindungan itu. Dalam hal ini menyediakan kontens yang mendidik, menyediakan ruang bagi warga negara untuk terlibat dalam pertukaran wacana secara demokratis melalui perangakt regulasi yang propublik.

Kita berkepentingan untuk memastikan bahwa regulasi media yang demokratis yang bertumpu pada keberagaman isi dan keberagaman kepemilikan selalu menjadi basis dalam pembuatan regulasi di Indonesia. Pemberian ruang yang terlalu besar kepada industri untuk menguasai media menjadikan peran publik semakin termarjinal. Akibatnya industri leluasa menguasai ruang itu dan kita menjadi tidak berdaya atas apa yang seharusnya menjadi hak dan milik kita. Dalam bahasa yang agak provokatif seharusnya kita tidak lagi mengandalkan pemerintah untuk berbuat baik dengan memeperjuangkan hak dasar bermedia itu, tetapi kita harus turut memperjuangkan agar hak dan keterlibatan warga di media semakin mendapat tempat dan ruang ekspresi.

Media baru ini harus kita dorong untuk menjadi ruang publik tempat masyarakat berdialog secara sehat dan berdaulat. Pemerintah harus terus dikuatkan untuk tidak terlalu percaya bahwa media ini akan sehat dengan terus memberi keleluasaan kepada industri untuk menguasai ruang publik kita secara massif. Pemeritah baik regulator maupun pelaksana harus memiliki kekuatan untuk turut berbuat mengarahkan jalan agar perkembangan media baru ini mampu menjadi sarana rekayasa social yang fungsional bagi peradaban yang lebih elegan.

Untuk itu kita harus bisa memastikan kendala kendala dilevel makro tersebut dapat diatasi sedini mungkin dengan meningkatkan daya kritis publik. Kita harus turut memastikan bahwa perkembangan media termasuk didalamnya industri tidak akan menghilangkan *raison d'etre* media sebagai locus publicus, ranah publik yang memediasi kehidupan warga negara sipil (Nugroho, 2012: 119). Kita harus bersatu padu untuk membawa media baru ini selaras dengan kepentingan bersama yang menguatkan nilai nilai kebaikan bersama yang selama ini menjadi pilar dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian media baru akan semakin mengukuhkan semangat kebangsaan kita bersama sebagai warga yang saling menghormati, toleran, dan emphatic terhadap berbagai potensi dan perbedaan sesame anak bangsa.

Masyarakat Madura melalui media social juga didorong untuk tidak berhenti kepada pemenuhan diskursus saja, tetapi juga bis amenindaklanjuti berbagai diskursus ruang public itu menjadi aksi nyata untuk mewujudkan kebaikan bersama. Nalar positif yang hadir dalam diskusi public tersebut harus terus dipelihara untuk selanjutkan dijadikan sebagai basis didalam mengalang dukungan dan aksi lapangan untuk mepercepat berbagai agenda kebaikan public tersebut tercapai secara kongkrit sebesar-besarnya bagi kebaikan public.

Masyarakat Madura tidak boleh lengah hanya sekadar dalam pemanfaatan media baru untuk hal hal yang tidak produktif, tetapi juga mendapat pembelajaran untuk memakai media sebagai kegiatan yang produktif. Dengan demikian penggunaan media dapat memberi dampak langsung bagi perekonomian dan juga keswadayaan public. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, masyarakat Madura juga memiliki kontribusi didalam mengawal perkembangan media agar fungsional bagi pembangunan masyarakat.

Adapun agenda dan retropeksi kedepan yang membutuhkan kawalan dan juga partisipasi kita bersama. Agenda ke depan yang patut untuk dicermati antara lain 1) contents isi media 2) regulasi media 3)

infrastruktur media 4) daya kritis publik. Adapun agenda dilevel amsyarakat bawah adalah pendidikan media literacy dan juga pendidikan moral public, agar masyarakat memiliki filter dan pertahanan yang kuat didalam terpaan informasi yang melimpah. Masyarakat bisa membedakan mana informasi yang bertanggungjawab dan tidak bertanggungjawab untuk selanjutnya menjadi sumber pengetahuan bagi penentuan langkah dalam mengambil sikap dan aksi nyata di masyarakat.

Melalui aktivitas klik, masyarakat harus dipacu untuk aktif mewejudukan dalam tataran praktis. Sukarno (2012) menyebut internet sebagai media baru dapat meningkatkan kapasitas masyarakat *(strong civil society)* menuju masyarakat yang beradab, tertib, dan memiliki mekanisme resolusi konflik. Internet juga harus dimanfaatkan untuk menjadi supporting system melalui pendekatan informasi bagi kelompok yang termarjinalisasi. Internet memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menyediakan beragam informasi termasuk informasi yang diperlukan oleh kalangan marginal sehingga mereka memiliki kapasitas untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya.

Selama ini internet dikalangan masyarakat bawah masih terbatas pada pemanafaatan kebutuhan rekreatif dan komsumtif belum dipakai untuk kegiatan produktif dan substantive. Internet dapat membuka ruang komunikasi dua arah lintas struktur. Internet juga menjadi ajang mobilisasi social, dimana masyarakat akan memiliki posisi dan kedudukan setara dan bukan lagi hubungan antarpatron klien atau atasan bawahan atau relasi yang mengutamakan keterhubungan fisik. Melalui struktur ini masyarakat pedesaan memiliki peluang dn kesempatan yang sama dengan masyarakat perkotaan. Hal ini menurut Sukarno (2012) karena internet mampu menciptakan ruang kesetaraan dan mendobrak hambatan hambatan fisik sehingga penggunanya memiliki keleluasaan dalam mengakses informasi dan mengembangakan jaringan.

Selanjutnya yang penting adalah mendorong aktivitas klik itu menjadi aksi riil di masyarakat. Internet sebagai sarana diseminasi dan curah gagasan harus ditindaklajuti menjadi gerakan sipil untuk memberi dukungan kepada perjuangan isu isu public. Aksi kolektif masyarakat ini akan menjadi pintu awal perjuangan agenda agenda public yang patut diperjuangkan bersama. Syukur syukur aksi kolektif tersebut dapat mengubah tatanan amsyarakat yang selama ini dianggap tidak adil dan demokratis. Masyarakat Madura, khussunya pengguna media social harus aktif untuk berpartisipasi dalam mendorong kebaikan ruang

public nyata di amsyarakat melalui gagasan gagasan yang ditemukan dalam aktivitas *online*, sehingga penggunaan medioa online tersebut member kemanfaatan nyata bagi amsyarakat Madura.

Melalui internet warga masyarakat pedesaan akan dapat meningkatkan kapasitas dan jaringannya. Kehadiran teknologi dan media online diharapkan dapat membahwa perubahan baik dilevel structural maupun cultural. Kehadiran media social di masyarakat pedesaan diharapkan dapat meningkatkan ikatan batin dan relasi social yang lebih guyup yang merupakan cirikhas masyarakat gotong royong.

Kita memiliki harapan baru media komunitas, media social dan media publik bersatu padu menyuguhkan hal hal positif dan kontruktif untuk kebaikan bersama agar publik tetap memiliki peran dominan dalam kontestasi wacana, khususnya menyangkut isu isu publik yang seharusnya diperjuangkan bersama. Kita semua berkepentingan agar media online yang ada saat ini akan selalu menjadi ruang dan perantara kepentingan publik dan membawa isu isu penting yang seharusnya layak untuk dikerjakan oleh Negara dan amsyarakat secara bersama-sama. Dengan cara ini media baru akan menjadi harapan baru untuk memperbaiki ruang public dan kesejahteraan masyarakat.

Mari kita kawal, awasi dan perjuangkan agar internet, media social akan membawa perubahan yang positif bagi kemaslahatan ruang public kita. Mari kita perkuat keswadayaan public agar perkembangan media baru ini dapat membawa kita menuju peradaban yang lebih baik dari sekarang dan juga demi masa depan generasi yang akan datang. Semoga meluasnya penggunaan internet, media sosial, di Madura akan membawa dampak positif bagi masyarakat Madura.

Referensi

Nugroho, Yanuar, dkk (2012) *Melampaui Aktivitas Click? Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*, Friedrich Ebert Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia: Jakarta

Nugroho, Yanuar., dkk (2012) *Memetakan Lansekap Industri media Kontemporer di Indonesia (Edisi bahasa Indonesia). Laporan Bermedai, Memberdayakan masyarakat: Memahami kebijakan dan tata kelola media di Indonesia melalui Kacamata Hak Warga Negara,* Riset Kerja Sama Antara CIPG Dan HIVOS Kantor Regional Asia Tenggara, Jakarta: CIPG dan HIVOS

Sukarno, Adam W. (2012), *Internet dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat Pedesaan* dalam Marta, Wisnu Adiputra (2012), *Media Baru: Studi teoretis dan Telaah dari perspektif Politik dan Sosiokultural*, Yogyakarta: Fisipol UGM

DAFTAR PENULIS

PROFIL SINGKAT PENULIS

Surokim (S.Sos.,M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas iLmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang ekonomi politik media, media lokal, dan hukum media massa. Dapat dihubungi di email : Surochiem@gmail.com

H. Moh. Amir Hamzah (DR. SH, MH) Dosen FISIP dan F akultas Hukum Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang hukum acara perdata Peradilan Tingkat Banding. Dapat dihubungi di email: amhamz@gmail.com

Yuliana Rakhmawati (DR.M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam teori komunikasi dan metode riset komunikasi. Dapat dihubungi di email yuliana.rakhmawati@yahoo.com

Tatag Handaka (S.Sos., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang teori komunikasi dan komunikasi pembangunan. Dapat dihubungi di email: tataghandaka@gmail.com

Bani Eka Dartiningsih (DR. M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi kesehatan dan studi gender. Dapat dihubungi di email: bani_eka@yahoo.co.id

Netty Diah Kurniasari (S.Sos., M.Med.Kom.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi antarbudaya dan gender. Dapat dihubungi di email : nettyutm@gmail.com

Dewi Quraisyin (S.Pd., M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang kehumasan dan komunikasi pemasaran. Dapat dihubungi di email : dewi.quraisyin@gmail.com

Dessy Trisilowaty (S.Sos., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang perkembangan teknologi komunikasi. Dapat dihubungi di email : dessy.t@hotmail.com

Samsul Arifin (S.Sos., M.A.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi budaya dan komunikasi masyarakat lokal (Madura). Dapat dihubungi di email:
syamsul_arifin2306@yahoo.com

Teguh Hidayatul Rachmad (S.Sos., M.Si., M.A.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi budaya dan Survey Opini Publik. Dapat dihubungi di email :
teguh_inuyasha@yahoo.co.id

Dinara Maya Julijanti (S.Sos., M.Si)
Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi budaya dan feminis. Dapat dihubungi di email: dinaramjutm@gmail.com

Lukman Aldiansyah Alief (S.I.Kom)
Alumni Prodi Komunikasi Tahun 2016. Aktivis Bloger dan Netizen Madura. Konsen dalam pemberdayaan media public dan komunitas di Madura. Dapat dihubungi di email: aldiansyahlukman@gmail.com

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

INTERNET, MEDIA SOSIAL & PERUBAHAN SOSIAL DI MADURA

"... Meluasnya akses internet dan penggunaan smartphone pada masyarakat Madura telah mendorong aktivitas sipil dan memunculnya harapan baru. Kekuatan arus bawah yang selama ini diam dan terhegemoni kepatuhan struktural dan kultural mulai bergeliat, bergejolak memunculkan daya kritis publik dan tuntutan keterbukaan informasi publik. Internet dan media sosial memberi harapan baru pada penguatan suara arus bawah dan aktivitas sipil dan mendorong perubahan sosial mendasar termasuk dalam kehidupan sosial politik dan budaya. Kita berharap fenomena itu akan membawa dampak positif kepada keswadayaan masyarakat sipil Madura yang aktif dan berani menyuarakan aspirasi untuk turut serta menentukan daulat publik"

(Surokim, 2017)

Diterbitkan oleh:
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB UTM
bekerjasama dengan
ASPIKOM Wilayah Jawa Timur
2017